

PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
1978/1979**

**PENGARUH MIGRASI PENDUDUK
Terhadap Perkembangan Kebudayaan
DAERAH SULAWESI TENGAH**



Diterbitkan oleh :
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

P E N G A N T A R

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978 /1979 telah menghasilkan naskah PENGARUH MIGRASI TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum lah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana--sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Sulawesi Tengah serta Leknas/LIPI.

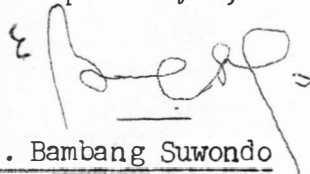
Oleh karena itu dengan selesainya naskah PENGARUH MIGRASI TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : 1. Masyhudin Masyhuda , 2. Abdul Hamid Pawennari, dan 3. Muhan Amien Sahid, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : 1. P. Wayong, 2. Mc. Suprapti, 3. Prof. Dr. Soedjiran Resoscedarmo, 4. Suwarjo Wangsanegara, 5. Djenen, 6. Diding Kusnadi, 7. Tar-yati, 8. Wisnu Subagyo, dan 9. Suyanto.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 20 September 1980

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bambang Suwondo', written over a horizontal line.

Drs. Bambang Suwondo

NIP 130117589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah berhasil menyusun naskah PENGARUH MIGRASI TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 20 September 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP 130119123

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	1
KATA SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR PETA	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH PENELITIAN	1
B. TUJUAN PENELITIAN	2
C. PROSEDUR PENELITIAN	3
BAB II. SUMBER DAYA	7
A. SUMBER DAYA ALAM	8
1. Keadaan alam	8
2. Keadaan tanah dan pola penggunaannya	19
3. Perairan dan irigasi	22
4. Kehutanan	25
5. Pertambangan	
6. Fasilitas perhubungan dan pengangkutan	20
7. Perkembangan pariwisata	33
B. SUMBERDAYA MANUSIA	33
1. Penduduk	33
2. Penyebaran penduduk menurut suku-bangsa	36
3. Kesebaran penduduk pada umumnya	42
	iv

4. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin	44
5. Perkembangan pendidikan	46
6. Tenaga kerja	50
BAB III. MIGRASI	52
A. SEJARAH SINGKAT MIGRASI	52
B. JENIS-JENIS KESEBARAN MIGRASI	57
BAB IV. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN	75
A. SUKU BANGSA DAN KEBUDAYAANNYA	75
B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DI SULA WESI TENGAH	95
C. PEMBINAAN KEBUDAYAAN	103
BAB V. HUBUNGAN MIGRASI DAN KEBUDAYAAN	115
A. ANALISA SAMPEL	115
B. PENGARUH MIGRASI TERHADAP KEBUDAYAAN SETEMPAT	130
C. ADAPTASI MIGRAN DENGAN KEBUDAYAAN SETEMPAT	141
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	158
A. KESIMPULAN	158
B. SARAN-SARAN	165
DAFTAR KEPUSTAKAAN	167
LAMPIRAN	
DAFTAR INFORMAN KUNCI	169
DAFTAR PERTANYAAN	172

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 Peta lokasi Daerah Sulawesi Tengah	9
Peta 2 Letak daerah Pegunungan	16
Peta 3 Jaringan irigasi di Daerah Sulawesi Tengah	24
Peta 4 Kawasan hutan di Daerah Sulawesi Tengah	28
Peta 5 Keadaan lokasi pertambangan	30a
Peta 6 Suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah	45
Peta 7 Lokasi penempatan transmigrasi	72
Peta 8 Peta Suku-Bangsa di Daerah Sulawesi Tengah	94
Peta 9 Peta bahasa di Daerah Sulawesi Tengah	96a
Peta 10 Peta Kabupaten Donggala	168

DAFTAR TABEL

No Tabel		Halaman
II,1	Keadaan luas Wilayah dan ketinggian tanah	10
II,2	Data curah hujan 1977 pada tiap kabupaten di Sulawesi Tengah	17
II,3	Keadaan areal tanah sektor penunjang kehidupan rakyat di daerah Sulawesi Tengah	19
II,4	Jaringan irigasi non PU	25
II,5	Keadaan penduduk Sulawesi Tengah berdasarkan sensus 1971 dan registrasi penduduk 1977	34
II,6	Jumlah suku terasing di Sulawesi Tengah	35
II,7	Penduduk Sulawesi Tengah menurut suku bangsa	37
II,8	Kepadatan penduduk kota Palu	41
II,9	Kesebaran penduduk pada umumnya di Sulawesi Tengah	42
II,10	Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tahun 1977	44
II,11	Keadaan Sekolah Dasar di Sulawesi Tengah tahun 1978	47
II,12	Jumlah murid, guru, kelas, menurut jenis sekolah di daerah Sulawesi Tengah tahun 1977	49
III,1	Perincian masuknya transmigrasi di daerah Sulawesi Tengah	61
III,2	Penempatan transmigrasi umum di daerah Sulawesi Tengah	70

No. Tabel		Halaman
III,3	Penempatan transmigrasi spontan di daerah Sulawesi Tengah	70
III,4	Perkembangan penduduk transmigrasi daerah Sulawesi Tengah	71
III,5	Penempatan transmigrasi pada PELITA I Propinsi Sulawesi Tengah	71
III,6	Penempatan Transmigrasi Sulawesi Tengah per kabupaten	73
III,7	Penyediaan areal lokasi transmigrasi Sulawesi Tengah pada PELITA, PELITA I dan PELITA II	74
IV,1	Daftar kelompok etnis	90
IV,2	Suku-suku bangsa di Sulawesi	92
IV,3	Kelompok kesenian yang ada di Sulawesi Tengah	114
V,1	Asal responden pendatang	115
V,2	Persentasi mata pencaharian responden penduduk asli dan responden penduduk pendatang	117
V,3	Persentasi status perkawinan responden berdasarkan umur	117
V,4	Tingkat pendidikan responden dalam persen	119
V,5	Sumber informasi penyebab kedatangan responden pendatang dalam persen	120
V,6	Alasan responden pendatang bermigrasi ke Sulawesi Tengah dalam	121
		viii

	persen	
V,7	Cara responden pendatang bermigrasi ke Sulawesi Tengah dalam persen	122
V,8	Hubungan responden pendatang dengan keluarga di daerah asal, dalam persen	123
V,9	Jenis kekayaan responden pendatang dalam persen	124
V,10	Kecenderungan responden untuk saling menerima anggota kelompok lainnya dalam persen	125
V,11	Sikap responden terhadap perkawinan campuran antara anaknya dengan penduduk asli setempat dalam persen	126
V,12	Keadaan hubungan responden dengan penduduk setempat dalam persen	127
V,13	Sikap responden tentang kehidupan adat kebiasaan dalam kehidupan bersama dengan kelompok lain (suku lain) dalam persen	128
V,14	Pergaulan responden dengan anggota kelompok/suku lainnya dalam persen	129
V,15	Teman responden yang akrab dalam pergaulan dalam persen	130
V,16	Bahasa yang digunakan responden-setempat dalam lingkungan keluarga sendiri dalam persen	133

No. Tabel		Halaman
V,17	Bahasa yang digunakan responden - setempat dalam berkomunikasi dengan penduduk pendatang dalam persen	133
V,18	Kemampuan responden setempat untuk menggunakan bahasa penduduk pendatang dalam persen	134
V,19	Pengetahuan responden penduduk asli tentang kesenian daerahnya sendiri dalam persen	135
V,20	Pengetahuan responden penduduk asli tentang kesenian penduduk pendatang dalam persen	135
V,21	Penggunaan dan pemakaian peralatan yang berasal dari penduduk pendatang oleh responden penduduk asli dalam persen	136
V,22	Keikut-sertaan responden penduduk asli dalam organisasi bersama dengan penduduk pendatang dalam persen	137
V,23	Keikut-sertaan penduduk pendatang dalam kegiatan sosial responden setempat (dalam persen)	138
V,24	Keikut-sertaan responden penduduk asli dalam kegiatan penduduk pendatang (dalam %)	139
V,25	Beberapa upacara yang masih dilaksanakan oleh responden penduduk asli (dalam %)	139

V,26	Pengaruh unsur budaya pendatang pada upacara responden penduduk asli (dalam %)	139
V,27	Lingkungan pelaksanaan adat-is-tiadat oleh responden penduduk asli (dalam %)	140
V,28	Pengetahuan responden penduduk-asli tentang ceritera rakyat dari pada penduduk pendatang (dalam %)	141
V,29	Kemampuan responden pendatang - dalam berbahasa Kaili (dalam %)	144
V,30	Bahasa yang digunakan responden pendatang dalam lingkungan keluarga sendiri (dalam %)	145
V,31	Bahasa yang digunakan responden pendatang dalam berhubungan dengan penduduk setempat (dalam %)	146
V,32	Kemampuan responden pendatang - membawakan seni tarinya sendiri (dalam %)	147
V,33	Kemampuan responden pendatang untuk memainkan alat kesenian - nya sendiri (dalam %)	147
V,34	Kemampuan responden pendatang - membawakan seni tari penduduk setempat (dalam %)	148
V,35	Kadaan pemakaian peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat penduduk asli setempat oleh responden pendatang (dalam %)	149
V,36	Keikut-sertaan responden pendatang dalam organisasi bersama -	

No. Tabel		Halaman
	dengan masyarakat penduduk asli setempat (dalam %)	150
V,37	Keikut-sertaan penduduk asli setempat dalam organisasi dan kegiatan sosial responden pendatang (dalam %)	150
V,38	Keikut-sertaan responden pendatang dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh responden penduduk asli (dalam %)	151
V,39	Keadaan jenis-jenis upacara yang masih diselenggarakan oleh responden pendatang (dalam %)	152
V,40	Keadaan perubahan upacara pada tata cara pelaksanaan upacara oleh responden pendatang (dalam %)	153
V,41	Pendapat responden pendatang tentang ada tidaknya pengaruh dari penduduk asli setempat pada upacara adat-kebiasaan mereka (dalam %)	154
V,42	Lingkungan pelaksanaan upacara adat kebiasaan oleh responden pendatang (dalam %)	155
V,43	Pengetahuan responden pendatang tentang ceritera rakyat penduduk asli setempat (dalam %)	156

DAFTAR GRAFIK

Halaman

- Grafik 1. Grafik penduduk Sulawesi Tengah
menurut kelompok umur dan jenis
kelamin, keadaan tahun 1977
(x 10.000)

48

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH PENELITIAN

Mobilitas horizontal penduduk Bangsa Indonesia dalam waktu akhir-akhir ini semakin cepat dan besar terutama karena digalakkannya program transmigrasi oleh pemerintah. Di Daerah Sulawesi Tengah kebijaksanaan pemerintah dalam bidang transmigrasi pada umumnya cukup pesat pada tahun terakhir ini, justru karena luasnya wilayah sebagai tempat penampungan dan kesuburan tanahnya. Tetapi disamping usaha pemerintah melalui program transmigrasi tersebut juga sudah sejak lama terjadi perpindahan penduduk dari daerah tetangga seperti dari Daerah Sulawesi Selatan, Gorontalo, Minahasa, Sangir-Talaud, bahkan dari Jawa dan Bali.

Penduduk yang pindah lebih-lebih dalam jumlah yang cukup besar pada saat ini adalah pendukung suatu kebudayaan daerah tertentu. Dengan adanya arus migrasi penduduk tersebut menyebabkan di daerah tujuan akan terjadi pembauran kebudayaan pendatang dan kebudayaan masyarakat yang didatangi. Gejala ini menimbulkan permasalahan dan merupakan pokok masalah bagi penelitian ini yaitu, sampai seberapa jauh pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan daerah baik kebudayaan dari kelompok pendatang maupun kebudayaan daerah yang didukung oleh masyarakat setempat.

Munculnya masalah tersebut bertitik tolak pada asumsi : bahwa setiap kebudayaan dalam proses migrasi selalu saling pengaruh mempengaruhi, artinya bila lama dua atau lebih kebudayaan hidup berdampingan dimana para pendukungnya saling berinteraksi satu sama

ma yang lain maka terjadilah suatu proses saling pengaruh mempengaruhi secara timbal balik diantara kebudayaan pendatang maupun perkembangan kebudayaan masyarakat setempat.

Luas Wilayah Sulawesi Tengah adalah 68.033 km² atau 6.803.300 ha, yang terdiri dari tanah-tanah pegunungan yang menyebar di seluruh wilayah kabupaten. Daerah ini berpenduduk 1.050.822 jiwa yang tersebar di empat wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Banggai, dan Kabupaten - Buol - Toli-Toli. Di seluruh propinsi terdapat 61 kecamatan, meliputi 1.237 desa. Daerah Sulawesi Tengah sudah lama didatangi oleh penduduk pendatang, terutama dari Sulawesi Selatan seperti suku - bangsa Bugis, suku-bangsa Makassar, suku-bangsa Mandar dan suku-bangsa Toraja. Demikian pula halnya penduduk pendatang dari Sulawesi Utara seperti dari Gorontalo, Minahasa, Sangir dan dari Talaud. Di Daerah Sulawesi Tengah juga terdapat suku-bangsa Jawa, suku-bangsa Bali, Padang dan sebagainya. Kedatangan mereka itu sudah berlangsung jauh sebelum digalakkannya program transmigrasi, terutama pendatang dari Sulawesi Selatan.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan mengenai migrasi penduduk, interaksi antara penduduk setempat dan penduduk pendatang serta perkembangan kebudayaan daerah yang didukung oleh masing-masing kelompok yang di akibatkan karena adanya interaksi dan kontak kebudayaan. Lokasi penelitian ini adalah Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Dalam tujuan khusus ini diusahakan menjabarkan dengan tujuan yang bersifat praktis sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan

bahan-bahan dinamika kebudayaan dan perkembangan kebudayaan di Daerah Sulawesi Tengah sebagai akibat dari pada adanya pengaruh kebudayaan luar yang dibawa oleh para pendatang dan tinggal menetap di Daerah Sulawesi Tengah. Bahan-bahan yang dikumpulkan juga dapat bermanfaat bagi kebijaksanaan pembangunan dan perkembangan kebudayaan di Sulawesi Tengah.

2. Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan bahan-bahan tentang dinamika kebudayaan serta perkembangan dan kehidupan kebudayaan daerah yang disebabkan karena adanya kontak kebudayaan dalam rangka migrasi penduduk. Bahan-bahan tersebut dapat dipergunakan untuk kebijaksanaan pengembangan dan pembinaan kebudayaan daerah untuk menunjang kebudayaan Nasional.

3. Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan memberi manfaat tertentu terutama bagi ahli-ahli dalam ilmu sosial-kemanusiaan dan masyarakat, khususnya yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah asimilasi, integrasi, dan akulturasi kebudayaan.

4. Sebagai bahan inventarisasi pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

C. PROSEDUR PENELITIAN

Dalam persiapan penelitian, terlebih dahulu diadakan pembahasan penelitian antara lain tim peneliti dengan Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah tentang perencanaan dan kerangka penelitian secara menyeluruh.

Kemudian diadakan pendalaman atas masalah pokok melalui studi kepustakaan, pengumpulan data sekunder dan

survei pendahuluan ke daerah penelitian, dalam hal ini dipilih daerah sampel sebagai daerah penelitian. Dari empat kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah, dipilih satu kabupaten yaitu Kabupaten Donggala. Kota Palu sebagai ibukota Kabupaten Donggala dipilih sebagai daerah sampel yang mewakili daerah-perkotaan. Kota Palu dipilih sebagai daerah sampel perkotaan, karena selain sebagai ibukota kabupaten juga merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Tengah yang didiami oleh berbagai suku-bangsa. Selain penduduk asli yaitu suku-bangsa Kaili juga terdapat suku-suku bangsa pendatang seperti Bugis, Mandar, Makassar, To raja, Gorontalo, Minahasa, Jawa dan lain-lain.

Berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kuantitas para migran yang cukup besar maka Kecamatan - Parigi dari Kabupaten Donggala dipilih pula sebagai daerah sampel. Dari kecamatan ini ditentukan dua desa yang mewakili daerah pedesaan yaitu Desa Mertasari adalah suatu desa yang dihuni oleh suku-bangsa Bali sejak tahun 1962, dan Desa Dolago yang didiami oleh penduduk asli. Antara dua desa ini kedua suku bangsa hidup saling berdampingan.

Dalam pengumpulan data di daerah sampel dipergunakan metode observasi, metode wawancara dan metode penggunaan daftar pertanyaan. Untuk wawancara ditentukan informan kunci baik di Kota Palu maupun di Desa Summersari dan Desa Dolago. Untuk masing-masing daerah sampel ditentukan lima orang sebagai informan kunci. Para informan kunci ini terdiri dari seorang pejabat pemerintah, dua orang guru, bila guru ini sebagai penduduk pendatang paling sedikit sudah berdiam selama lima tahun di daerah sampel, dan dua orang tokoh masyarakat. Wawancara dengan para informan kunci dileksanakan atas dasar pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Daftar informan dan pedoman wawancara terdapat pada lampiran.

Daftar pertanyaan ditujukan kepada para responden di daerah-daerah sampel, jumlah responden diambil sebagai berikut.

1. Di Palu diambil 100 responden penduduk asli dan 100 responden penduduk pendatang.

2. Di Desa Sumbersari diambil 25 responden, dan

3. Di Desa Dolago diambil 25 responden.

Pemilihan responden diambil secara acak. Pengumpulan data dengan mempergunakan daftar pertanyaan, tim peneliti mendapat bantuan dari Kepala Kecamatan dan Kepala Desa untuk melaksanakan pengedaran daftar pertanyaan kepada responden. Pengolahan data kuantitatif dari jawaban daftar pertanyaan dilaksanakan oleh peneliti dengan mentabulasikan data yang telah terkumpul. Laporan penelitian ini disusun secara deskriptif dan dilengkapi dengan tabel-tabel dan peta-peta. Pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan daerah, terdiri dari 6 (enam) bab yang masing-masing disusun sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, masalah, tujuan dan prosedur penelitian. Disertai pula isi ringkas dari uraian Bab I sampai dengan Bab V.

BAB II. SUMBERDAYA

Bab ini menguraikan tentang sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Dalam Bab ini disajikan potensi sumberdaya Propinsi Sulawesi Tengah pada garis besarnya dengan dilengkapi uraian tentang keadaan Kota Palu, Desa Sumbersari dan Desa Dolago sebagai daerah sampel penelitian yang berhubungan dengan potensi sumberdayanya yang dapat menarik para pendatang.

BAB III. MIGRASI

Dalam Bab ini disajikan sejarah singkat migrasi dan

jenis-jenis migrasi yang terdapat di Daerah Sulawesi Tengah. Secara terperinci dapat dibaca tentang masalah sejarah dan jenis migrasi yang dapat ditemui di Daerah Sulawesi Tengah.

BAB IV. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

Dalam Bab ini diuraikan secara deskriptif tentang suku-bangsa dan kebudayaannya. Di samping itu juga tentang perkembangan kebudayaan di Sulawesi Tengah dan bagaimana cara pembinaan kebudayaan yang telah berbaaur, sehingga merupakan unsur budaya yang besar pengaruhnya baik di Daerah Sulawesi Tengah khususnya maupun untuk daerah yang lebih luas.

BAB V. HUBUNGAN MIGRASI DENGAN KEBUDAYAAN

Bab ini merupakan analisa dari daerah sampel penelitian dengan jumlah 250 responden. Dalam Bab ini diuraikan pula mengenai pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat dan adaptasi migran dalam kebudayaan penduduk setempat.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Semua kesimpulan dan saran-saran dari Bab I sampai dengan Bab V di sajikan dalam Bab VI.

BAB II

S U M B E R D A Y A

Daerah Sulawesi Tengah mempunyai wilayah seluas 68.033 km² dengan jumlah penduduk 1.127.637 jiwa, kepadatan penduduknya 15 - 17 / km² (Monografi Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dan registrasi penduduk tahun 1976). Untuk membuka daerah ini pemerintah daerah dengan bantuan pemerintah pusat menggiatkan pemasukan tenaga kerja melalui Proyek transmigrasi. Prioritas utama pembangunan Sulawesi Tengah ditujukan kepada bidang pertanian atas dasar kondisi daerah sebagai daerah agraris. Berdasarkan administrasi pemerintah, Daerah Sulawesi Tengah terdiri dari 4 wilayah kabupaten, meliputi 61 kecamatan dan 1.237 desa.

Melihat posisi dan lokasi Sulawesi Tengah yang terletak di antara tiga wilayah propinsi, dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari berbagai daerah antara lain kami kemukakan sebagai berikut.

Penduduk wilayah bagian timur Sulawesi Tengah yang terletak sekitar Teluk Tomini termasuk Luwuk - Bangga I, mendapat pengaruh dari Sulawesi Utara (Gorontalo - Manado). Penduduk di wilayah Sulawesi Tengah di bagian pantai barat yang terletak di sepanjang Selat Makassar termasuk wilayah Buol, Toli-Toli, mendapat pengaruh dari Sulawesi Selatan. Penduduk di bagian tenggara Sulawesi Tengah yang terletak di sekitar Teluk Tolo wilayah kepulauan mendapat pengaruh dari Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Dengan terbukanya hubungan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah melalui darat Wilayah Kabupaten Palopo (Luwu) ke Wilayah Kabupaten Poso melalui Pendolo, maka penduduk dalam wilayah ini mendapat pengaruh dari Sulawesi Selatan.

Dengan gambaran umum yang telah kami kemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan - pembangunan di Sulawesi Tengah tidak dapat terlepas dari pengaruh daerah sekitarnya terutama mengenai salah kependudukan.

Khusus mengenai Kota Palu, yang merupakan ibukota Kabupaten Donggala dan juga merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, pada penulisan ini ditetapkan sebagai daerah penelitian (sampel).

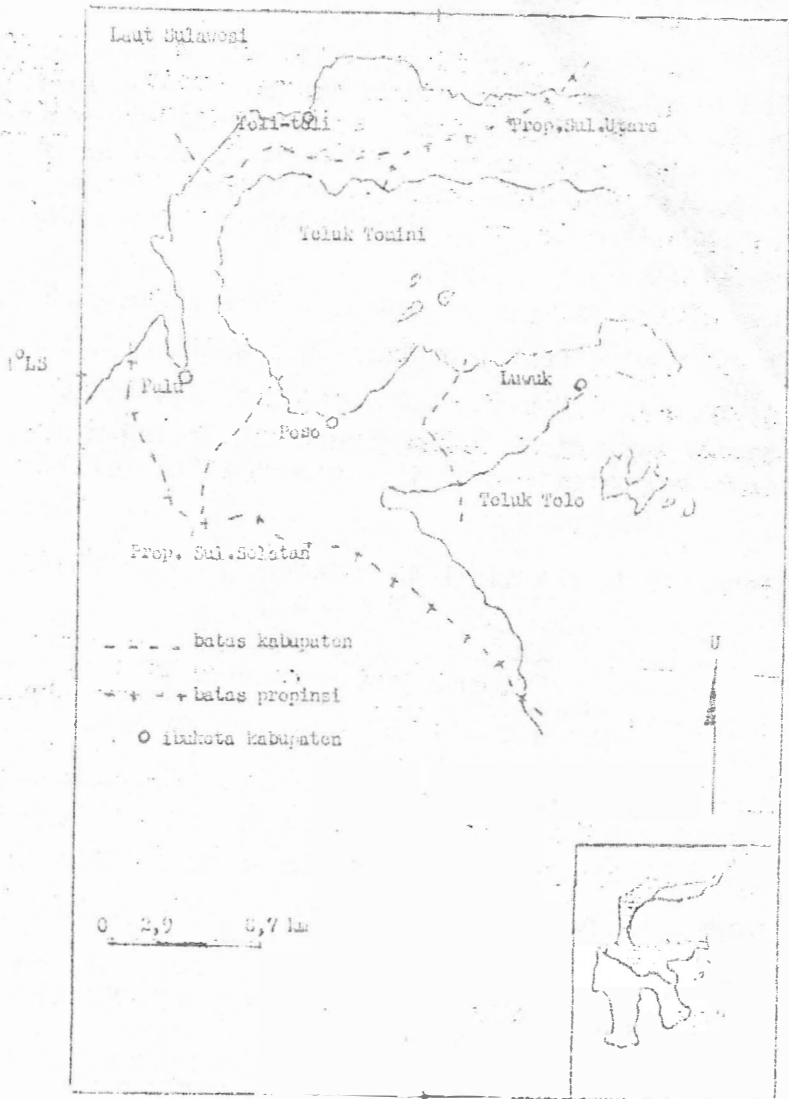
Daerah sampel ini terletak di Lembah Palu yang lazim juga disebut Lembah Kaili. Kota Palu dipecah menjadi dua bagian oleh Sungai Palu sehingga menjadi Palu Barat dan Palu Timur. Berdasarkan registrasi penduduk tahun 1978, penduduk Palu telah mencapai 73.332 jiwa yang terdiri dari berbagai jenis suku-bangsa. Untuk desa penelitian ditetapkan Desa Sumbersari dan Desa Dolago yang terletak di wilayah Kecamatan Parigi. Penguraian lebih lanjut tentang daerah penelitian ini terdapat pada Bab V. Untuk mengetahui gambaran umum tentang potensi Daerah Sulawesi Tengah maka secara garis besar kami uraikan sebagai berikut.

A. SUMBERDAYA ALAM

1. Keadaan alam

Daerah Sulawesi Tengah terletak pada koordinat 2°LU 3°48'LU dan 119°22'BT - 124°20' BT. Batas-batas wilayah adalah, sebelah utara dengan Laut Sulawesi, sebelah selatan dengan Propinsi Sulawesi Selatan, sebelah timur dengan P. Taliabu dan Laut Sulu wilayah Propinsi Maluku, dan sebelah Barat dengan Selat Makassar.

1:100,000



Peta 1 PETA LOKASI DAERAH SULAWESI TENGAH

Sumber: Memoir Subsektor Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah tahun 1970

a. Topografi

Sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah merupakan pegunungan / perbukitan dengan derajat kemiringan 60 %. Hanya sebagian kecil merupakan dataran rendah dan pada umumnya terdapat di sekitar pantai yang diselingi oleh bagian-bagian yang meninggi. - Persentasi ketinggian tanah dapat dicatat sebagai - berikut.

0 - 100 m di atas permukaan laut sekitar 24,2 %,
 100-500 m di atas permukaan laut sekitar 33,8 %,
 lebih dari 500 m di atas permukaan laut sekitar 42%.
 Secara terperinci ketinggian tanah masing-masing daerah kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.1 KEADAAN LUAS WILAYAH DAN KETINGGIAN
 T A N A H

Kabupaten	Tinggi dari permukaan laut ' ,			Jumlah (ha)
	0 - 100 m ' ,	100 - 500 m ' ,	di atas 500 m ' ,	
Donggala	406.250 ha	1.068.450 ha	875.000 ha	2.349.700
P o s o	476.500 ha	884.700 ha	1.050.000 ha	2.411.200
Banggai	590.000 ha	276.300 ha	450.000 ha	1.316.300
Buol/To- li-Toli	182.812 ha	74.538 ha	468.750 ha	726.100

Sumber: Monografi Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, tahun 1975

Pada celah-celah ketinggian tersebut terdapat dataran rendah atau lembah-lembah yang luas, yang memungkinkan diusahakan sebagai lokasi pertanian. Dataran atau lembah tersebut dan luas arealnya seperti tertera di bawah ini.

Kabupaten Donggala, meliputi :

1) Dataran Nepanga	8.000	ha
2) Dataran Lambunu	15.000	ha
3) Dataran Taopa	10.000	ha
4) Dataran Palopo	10.000	ha
5) Dataran Malonas	7.000	ha

Kabupaten Poso, meliputi :

1) Dataran Morowali	10.000	ha
2) Dataran Saemba	26.000	ha
3) Dataran Bancea	5.000	ha
4) Dataran Pendolo	15.000	ha
5) Dataran Kodina	10.000	ha
6) Dataran Tambayoli	5.000	ha
7) Dataran Napu	40.000	ha

Kabupaten Banggai, meliputi :

1) Dataran Toili	25.000	ha
2) Dataran Samaku	6.000	ha
3) Dataran Siuna	3.500	ha
4) Dataran Roa	10.000	ha

Kabupaten Buol, Toli-toli, meliputi :

1) Dataran Oyong	32.000	ha
2) Dataran Memunu	15.000	ha

Sungai Karo dan banyak lagi sungai-sungai kecil yang tersebar di semua Daerah Tingkat II di Sulawesi Tengah.

b. Geologi

Bertolak dari peta Geologi yang ada, di Daerah

Sulawesi Tengah telah dikenal jenis tanah alluvium dan endapan pantai yang terdapat di Lembah Palu. Hal ini diperjelas dengan tulisan dan hasil penelitian Geolog Barat yang mengemukakan tentang Zone Pecah dan Dataran Palu. Lembah Kulawi dan Gimpu, Depresi Karo dan Lembah Rampi.¹⁾ Teluk Palu terletak di sebelah utara suatu Zone Pecah yang ke selatan membentuk Dataran Palu, Lembah Kulawi, dan Gimpu, Depresi Karo dan Lembah Rampi. Kesemua depresi terletak pada suatu garis lurus yang panjangnya 150 km.

Di sebelah kiri kanan berbatasan secara teratur dengan sisi gunung yang tingginya 2.000 m (Ambendanon, tahun 1914).

Jenis dan persebaran batuan induk di Daerah Sulawesi Tengah :

1) Batuan sedimen

a) endapan alluvium dan endapan pantai, terdapat di Lembah Palu, Kecamatan Sindue, Kecamatan Sirenja, Kecamatan Parigi dan Kecamatan Ampena.

b) endapan danau, terdapat di daratan Palopo, Kecamatan Selatan dan Kecamatan Lore

c) batu gamping koral, terdapat di Daerah Kecamatan Banawa, Kecamatan Dampas/Sojol Tanjung Api (Ampena) dan Sebagian besar Pesisir Dataran Luwu

d) molasa Sulawesi Sarasin, terdapat di Daerah Kecamatan Palu memanjang ke Utara ke Kecamatan Sindue dan Kecamatan Sirenja

1) Lihat buku L. Van Viuren berjudul : Een woord tot inleiding bij den onderzeesche vorm van Celebes, Rotterdam 1916, Fig 21, halaman 232.

e) batu gamping, terdapat di Kecamatan Batui-
dan Kecamatan Kintom sampai di Bonebobakal

f) batu sedimen tak terperinci, terdapat seba-
gian besar di Kecamatan Bunta dan Kecamatan Pagi-
mana

g) batu sedimen laut tak terperinci, terdapat-
di Kecamatan Balaesang dan sebelah selatan Kecamatan
Donggala

2) Batu gunung api

a. batu gunung api, terdapat di Daerah kepulau-
an Togeana - Una una dan di sekitar Danau Lindu bagi-
an Utara.

b) batu gunung api basa, terdapat di daerah se-
belah selatan Donggala dan sebelah utara Ampibabo

3) Batuan terobosan

a) batu terobosan, terdapat di daerah Pegunung-
an Gawalise, mengarah ke selatan ke wilayah Kecamat-
an Kulawi, kemudian membelok ke Pegunungan Takoleka-
ja dan sebagian lagi ke Pegunungan Tinega

b) batuan ultra basic dan basa, terdapat di ke-
camatan Ampana, ke arah timur sampai ke Kecamatan Ba
lantik, juga di daerah Kecamatan Kolonedale ke arah
selatan sampai di sekitar Bungku

4) Batuan metamorfosis, terdapat di daerah Bang
gai Kepulauan, di sekitar sebelah barat pulau Pe-
leng, sebagian besar Pulau Labobo, dan Pulau Salue
Besar, pegunungan Wanari Palu dan Pegunungan Pompa -
ngeo.

Dalam melengkapi data mengenai geografi Sulawesi Te-
ngah penulis mencantumkan beberapa catatan hasil pe-
nelitian Prof. Wichmann dan Geolog Abendanon yang
tercantum dalam buku L.Van Viuren,

1920 : 2)

..... "Di sepanjang pantai barat Sulawesi Tengah yang sejajar dengan Selat Makassar, terdapat bukit-bukit kering dan tandus, menurun terjal ke tepi pantai, hal mana tidak memungkinkan untuk didiami. Sedang pantai timur (leher Sulawesi dan sepanjang Teluk Tomini) nampai desa-desa yang makmur yang menempati tanah-tanah subur yang diolah dengan baik. Selanjutnya penulis beranggapan bahwa sepanjang jalan dari Tawaili ke Toboli tidak ada nilai ekonomis selain sudut kepentingan pemerintah.

Letak daerah-daerah pegunungan dan dataran rendah di Daerah Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta 2.

c. Iklim

1) Suhu

Seperti diketahui bahwa Daerah Sulawesi Tengah beriklim tropis dan tepat dilewati Khatulistiwa. Dengan kondisi daerah yang sebagian besar pegunungan yang tersebar memanjang dari arah utara ke selatan pada Wilayah Kabupaten Donggala, demikian juga dari arah barat ke timur pada Wilayah Kabupaten Poso menuju Kabupaten Banggai, sehingga daerah ini dipengaruhi oleh angin Musim, yakni Angin Musim Timur yang membawa banyak uap air. Sehubungan dengan pengaruh angin musim tersebut, maka bulan April, sampai bulan Oktober terdapat Musim Timur disertai hujan di Daerah Sulawesi Tengah bagian timur (pantai timur), se-

-
- 2) L. Van Viuren dalam bukunya : Een woord tot inleiding bij den onderzeesche vorm van Celebes, Rotterdam 1916, Fig 22, halaman 241.

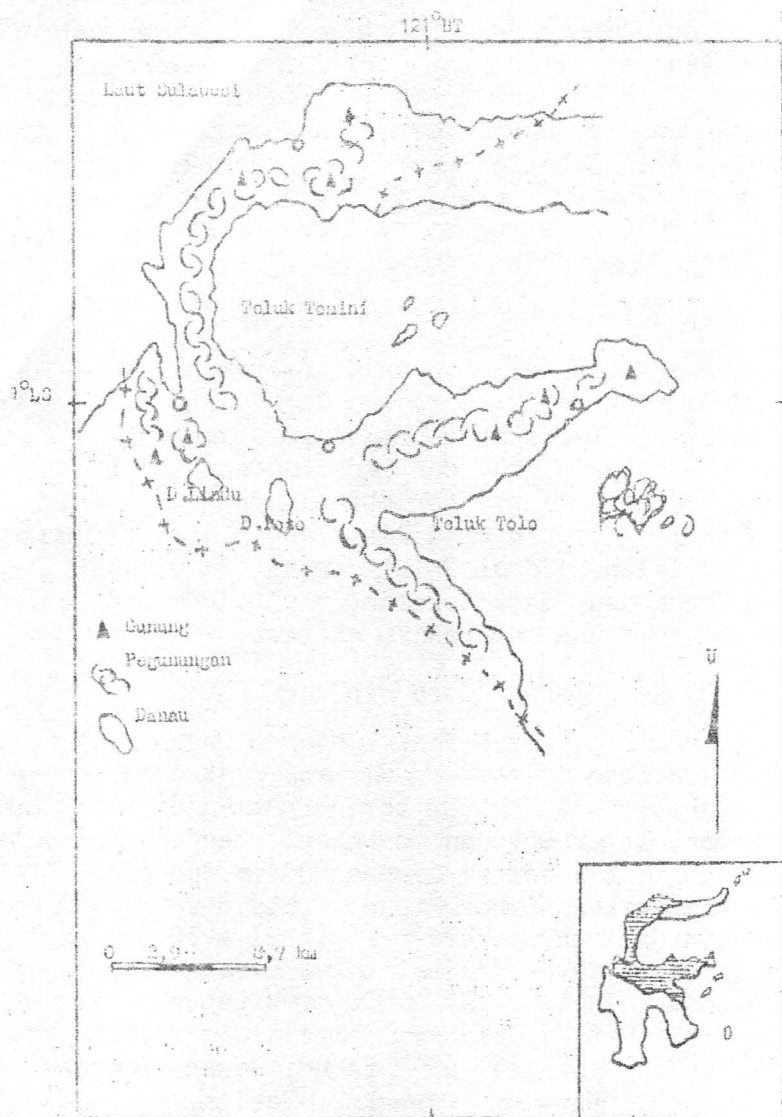
dang di bagian barat terjadi musim kemarau yang kering demikian pula sebaliknya pada setiap tahun, dengan keadaan iklim yang demikian mengakibatkan suhu udara, keadaan angin dan kelembaban udara serta curah hujan, mengalami perubahan sesuai dengan tempat dan waktu. Sebagian daerah yang beriklim tropis suhu rata-rata di daerah pegunungan berkisar antara 20°C - 30°C , sedangkan di daerah dataran antara 25°C - 31°C .

2) Tekanan udara

Pergantian arah angin di Daerah Sulawesi Tengah terjadi pada setiap 6 bulan. Angin yang bertiup dari arah Benua Australia ke Benua Asia mempunyai kecepatan 5 - 6 mil / jam, dan pada keadaan ini terdapat suhu udara tertinggi dan curah hujan yang minimal. Daerah yang terbanyak dilalui angin dari timur (Angin Timur) ialah wilayah Teluk Tomini dan wilayah Banggai Kepulauan, dimana sering terjadi dan mengakibatkan bencana dan kecelakaan di laut.

3) Kelembaban udara dan curah hujan

Karena pengaruh daerah-daerah pegunungan sehingga kelembaban udara terjadi pada suatu daerah atau wilayah tertentu. Suhu terendah terjadi pada bulan Oktober, Nopember, dan Desember. Keadaan ini ditandai dengan terjadinya mendung udara dan awan tebal yang merupakan sumber hujan. Data curah hujan dapat dicatat dari tahun terakhir (1971 - 1976). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada daerah-daerah tertentu pula terdapat 2.000 mm / tahun. Dari stasiun pencatat di Palu dan Tawaili didapatkan rata-rata 547 mm dan 869 mm / tahun, sedang pencatat dari Kuwali, Una-una, Bungku, Teripa, Poso dan Banggai didapatkan rata-rata : 2237 mm, 3374 mm, 2734 mm, 2392 mm, 2836 mm dan 2232 mm / tahun. Dinas Pertanian rakyat Sulawesi Tengah dapat data cu-



Peta 2 LATAK DAM DAN PEMERINTAH

Sumber: Memoir Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah,
tahun 1970

rah hujan tahun 1977 yang tergambar pada tabel II.2, sebagai berikut.

Tabel II.2 DATA CURAH HUJAN TAHUN 1977 PADA
TIAP KABUPATEN DI SULAWESI TENGAH

Kabupaten	Bulan	Berapa kali hujan/bulan	Curah hujan	
Donggala	Januari	53 kali	937	mm
	Pebruari	77 kali	786	mm
	Maret	14 kali	174	mm
	April	107 kali	1327	mm
	M e i	69 kali	965	mm
	Juni	74 kali	964	mm
	Juli	78 kali	936	mm
	Agustus	143 kali	2674	mm
	September	14 kali	175	mm
	Oktober	38 kali	217	mm
	Nopember	30 kali	280	mm
	Desember	22 kali	272	mm
Poso	Januari	177 kali	3448	mm
	Pebruari	183 kali	4159	mm
	Maret	215 kali	5543	mm
	April	215 kali	5343	mm
	M e i	181 kali	3432	mm
	J u n i	166 kali	3898	mm
	J u l i	105 kali	1782	mm
	Agustus	122 kali	2133	mm
	September	75 kali	11110	mm

Kabupaten	Bulan	Berapa kali hujan/bulan	Curah hujan
Poso	Oktober	56 kali	943 mm
	Nopember	95 kali	1562 mm
	Desember	108 kali	3028 mm
Banggai	Januari	36 kali	406 mm
	Pebruari	24 kali	243 mm
	Maret	35 kali	375 mm
	April	73 kali	882 mm
	M e i	76 kali	1000 mm
	Juni	109 kali	2495 mm
	Juli	88 kali	2246 mm
	Agustus	71 kali	1184 mm
	September	24 kali	182 mm
	Oktober	19 kali	86 mm
	Nopember	14 kali	166 mm
	Desember	41 kali	747 mm
Buol/Toli- Toli	Januari	24 kali	493 mm
	Pebruari	11 kali	176 mm
	Maret	15 kali	289 mm
	April	17 kali	142 mm
	M e i	13 kali	162 mm
	Juni	21 kali	774 mm
	Juli	15 kali	316 mm
	Agustus	23 kali	238 mm
	September	8 kali	77 mm
	Oktober	15 kali	249 mm
	Nopember	10 kali	241 mm
	Desember	17 kali	313 mm

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Tingkat I
Sulawesi Tengah tahun 1977

Khusus mengenai Lembah Palu yang beriklim sangat kering dengan curah hujan rata-rata 547 mm / tahun , keadaan udara pada siang hari sangat kering dan suhu udara dapat mencapai 30°C dengan terbukanya irigasi-Gumbasa yang bersumber pada Sungai Palu kebutuhan pengairan di Lembah Palu ini dapat diatasi dan berdasarkan perencanaan Pemerintah Daerah, bahwa Sulawesi Tengah di bagian Lembah Palu ini dapat pengairan yang produktif seluas 12.000 ha.

2. Keadaan tanah dan pola penggunaannya

Tanah merupakan salah satu potensi penting yang menjadi sumber kehidupan rakyat. Tanah-tanah yang subur dan luas banyak tersebar di Daerah Sulawesi Tengah yang sangat memungkinkan untuk pembukaan lokasi pertanian (sawah-ladang) yang produktif. Hal ini merupakan daya tarik yang utama terjadinya migrasi dan transmigrasi di daerah ini. Perincian penggunaan tanah untuk sektor-sektor yang menunjang kehidupan rakyat dapat dilihat pada tabel II.3.

Tabel II.3 KEADAAN AREAL TANAH SEKTOR PENUNJANG KEHIDUPAN RAKYAT DI SULAWESI TENGAH.

Sektor penggunaan	Luas Lokasi (ha)	Persentasi Penggunaan	Keterangan
Persawahan	58.646	0,98	
Perkebunan	100.855	1,48	
Tanah Kering	65.182	0,95	
Perikanan	128.657	0,88	
Peternakan	128.657	1,89	
Hutan	3.588.276	52,74	
Perkotaan	680.330	10,0	
Lain-lain	2.185.555	31,0	

Sumber: Monografi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, tahun 1975

Penggunaan tanah Daerah Sulawesi Tengah setela - lah dilalui Pelita I dan Pelita II dan sekarang men - jelang pada Pelita III terasa manfaat dan efisiensi - nya dalam peningkatan produksi. Hal ini disebabkan oleh karena kesadaran masyarakat dalam mengolah ta - nah dengan disertai dorongan dan rangsangan dari pi - hak pemerintah dalam hal pemanfaatan tanah-tanah dan alam sekitarnya.

Di samping itu dengan digiatkannya dan semakin meningkatnya jumlah transmigrasi yang masuk ke Dae - rah Sulawesi Tengah, merupakan pendorong bagi masya - rakat setempat untuk lebih giat bekerja. Namun de - mikian, dibanding dengan luasnya tanah Wilayah Su - lawesi Tengah yang harus diolah dengan jumlah pen - duduk yang minim, masalah penduduk dan angkatan dan angkatan kerja masih merupakan masalah Pemerin - tah Daerah dalam membangun dan mengejar ketinggalan daerah ini. Kemudian disamping keadaan tanah - tanah yang telah digambarkan di atas, dataran tinggi, pe - gunungan yang gundul sebagian besar memenuhi persya - ratan untuk penanaman cengkeh dan tanaman lainnya - yang dapat menambah penghasilan rakyat. Sampai pada saat ini sudah jutaan pohon cengkeh yang berhasil di - tanam pada tempat-tempat tersebut dan telah memberi - kan hasil puluhan, ratusan, bahkan ribuan ton pada daerah-daerah tertentu. Tanaman seperti ini telah tersebar pada semua kabupaten di Sulawesi Tengah , dan kabupaten yang paling berhasil baik sekarang ma - upun pada masa mendatang adalah Kabupaten Buol/Toli - toli.

Faktor jalan (sarana perhubungan) adalah penun - jang utama dalam memperlancar ekonomi rakyat. Seja - lan dengan pembukaan lokasi-lokasi pertanian teru - tamap pada lokasi-lokasi penempatan transmigrasi, Pe - merintah Daerah mengikuti dengan membuka jalan - ja - lan baru ataupun merehabilitasi jalan-jalan raya

yang telah ada untuk memenuhi persyaratan lalu-lintas kendaraan bermotor. Pemerintah menyadari bahwa selama ini Daerah Sulawesi Tengah dapat dikatakan terisolir dengan tidak adanya atau kurangnya sarana jalan yang menghubungkan kota-kota dengan desa dengan terbukanya jalur-jalur jalan penting dan ekonomis di Daerah Sulawesi Tengah sekarang ini, masyarakat semakin terangsang untuk lebih giat membangun dan bekerja baik untuk kepentingan kesejahteraan sendiri maupun untuk kepentingan umum. Jalur-jalur jalan utama yang telah dipersiapkan dalam Pelita II adalah sebagai berikut.

Jalan-jalan Negara :

Palu - Donggala	: 31 km
Palu - Kuweli	: 99 km
Palu - Parigi	: 84 km
Toboli ke batas Sulawesi Utara	: 317 km
Poso - Tindantanah	: 165 km
Poso - Sangginora	: 38 km
Parigi - Kasiguncu - Poso	: 140 km

Jalan-jalan Propinsi :

Tawaili - Sabang	: 135 km
Sabang - Ogoamas	: 99 km
Toli-toli - Ogoamas	: 162 km
Santigi - Buol	: 129 km
Tagolu - Balingara	: 191 km
Pope - Kolonedale	: 116,5 km
Taripa - Kamba - Tomato	: 34 km
Kolonedale - Bungku	: 127 km
Luwuk - Batui	: 54 km
Batui - Toili	: 30 km
Luwuk - Balingara	: 189 km
Rarantikala - Palopo-Napu	: 60 km

Untuk menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah, demikian pula antara Sulawesi Tengah dengan

Sulawesi Utara akan dibangun jalan raya Trans Sulawesi melalui : Ujungpandang - Palopo - Pendolo - Taripa - Tentena - Poso - Parigi - Tinombo - Moutong - Gorontalo - Bolaangondow - Amurang - Manado. Diharapkan dalam Pelita Ke III jalur jalan tersebut sudah dapat berfungsi.

3. Irigasi (pengairan)

Pengairan adalah penunjang penting dalam peningkatan produksi. Sejalan dengan pembukaan dan pemanfaatan tanah-tanah seperti yang tergambar di atas, pembangunan irigasi mendapat prioritas yang utama. Dengan terdapatnya sungai-sungai besar dan kecil di Sulawesi Tengah adalah merupakan suatu daya tarik untuk usaha meningkatkan pengusahaan tanah tanah yang lebih produktif. Dan bersumber pada sungai-sungai itulah dikembangkan pembangunan pengairan baik yang ditangani langsung oleh Pemerintah Daerah dalam bentuk teknis, setengah teknis maupun dibangun atas swadaya masyarakat yang bersangkutan - (pengairan desa). Jaringan irigasi yang sudah dibangun dan sudah dimanfaatkan oleh masyarakat adalah sebagai berikut.

Irigasi teknis / setengah teknis

Kabupaten Donggala :

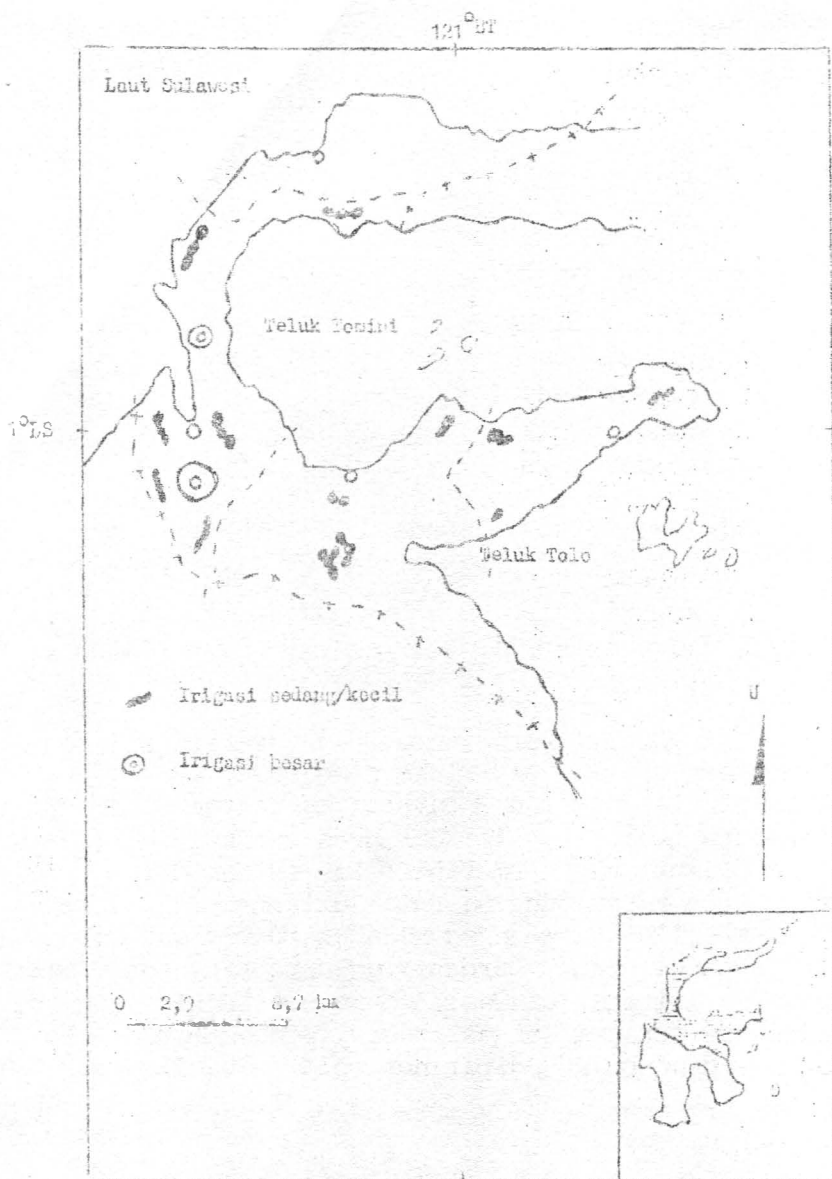
- a. Irigasi Gumbasa :: 2.300 ha (dapat mengairi 12.000 ha di Lembah Palu)
- b. Irigasi Simou : 1.400 ha
- c. Irigasi Wuno : 1.500 ha
- d. Irigasi Maenusi : 200 ha
- e. Irigasi Paneki : 150 ha
- f. Irigasi Jonooge : 529 ha
- g. Irigasi Mepanaa : 1.129 ha
- h. Irigasi Malino : 688 ha

Kabupaten Poso	:	
a. Irigasi Kelei	:	196 ha
b. Irigasi Padanloyo	:	323 ha
c. Irigasi Pendolo	:	803 ha
d. Irigasi Panjo	:	606 ha
e. Irigasi Limbata	:	200 ha

Kabupaten Banggai	:	
a. Irigasi Siuna	:	610 ha
b. Irigasi Roa	:	332 ha
c. Irigasi Baulolok	:	250 ha
d. Irigasi Toili	:	1.029 ha
e. Irigasi Waru	:	1.560 ha

Kabupaten Buol/Toli-toli	:	
a. Irigasi Tende	:	317 ha
b. Irigasi Lales	:	1.312 ha
c. Irigasi Bangkir	:	397 ha
d. Irigasi Tampiala	:	612 ha

Jaringan irigasi (non PU) dan irigasi desa-berkembang dengan sendirinya atas dasar swadaya masyarakat atas desakan kebutuhan pengairan dalam peningkatan produksi. Perkembangan swadaya ini senantiasa diikuti oleh Pemerintah Daerah dan dalam hal yang lebih menguntungkan untuk dikembangkan, Pemerintah memberikan rangsangan melalui pemberian bantuan-atau subsidi desa. Berdasarkan data yang ada, maka jaringan irigasi di Daerah Sulawesi Tengah yang di golongkan sebagai irigasi besar, sedang kecil, sederhana dan non PU diperinci sebagai berikut.



Peta 3 JARINGAN IRIGASI DI DAERAH SULAWESI TENGAH

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Sulawesi Tengah, tahun 1973

Tabel II.4 JARINGAN IRIGASI DI SULAWESI TENGAH

Jenis irigasi	Wilayah kabupaten				Jumlah
	Donggala	Poso	Banggai	B.Toli toli	
Besar (khusus)	1	-	-	1	2
Sedang/ kecil	1	1	-	-	2
Sederhana	4	4	4	4	16
Desa (non PU)	32	16	5	8	61
Jumlah	38	21	9	12	80

Sumber : Monografi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah

Dari hasil pembangunan irigasi tersebut telah menunjang usaha peningkatan produksi pada areal persawahan sebagai berikut.

Dalam Pelita I telah menunjang pengairan sawah seluas 30.921 ha, dalam Pelita II dikembangkan menjadi seluas 65.331 ha. Perkembangan jaringan irigasi dapat dilihat pada peta 3.

4. Kehutanan

Menurut data yang ada bahwa luas kawasan hutan di Daerah Sulawesi Tengah adalah 4.616,436 ha yang terdiri dari :

- aa. Hutan produksi : 1.825.564 ha
- b. Hutan lindung : 1.266.602 ha
- c. Hutan lindung/produksi : 325.000 ha

- d. Hutan cadangan : 1.028.160 ha
e. Hutan suaka alam : 171.109,3 ha

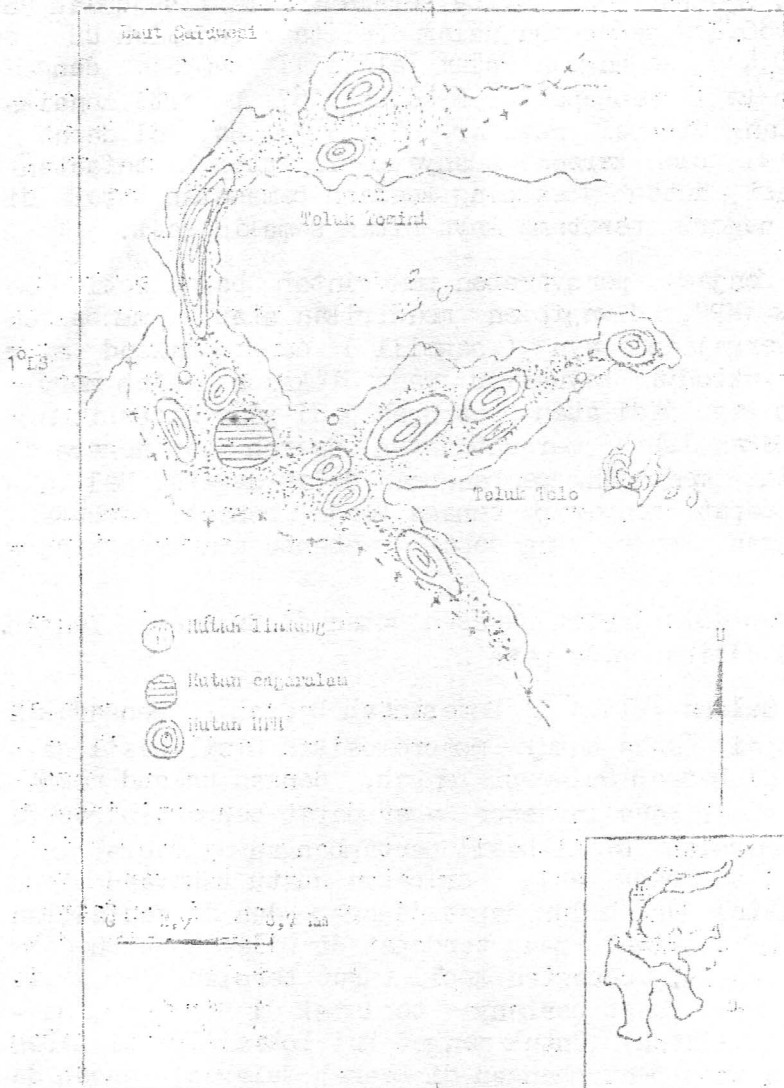
Untuk memanfaatkan hasil hutan secara efisien dan menjaga keselamatan kawasan hutan tersebut, kegiatan utama Dinas Kehutanan hendaknya, melakukan penataan hutan, melaksanakan reboisasi dan penghijauan terhadap gunung/tanah-tanah gundul, menertibkan pengolahan hasil hutan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku, melaksanakan resettlemen penduduk yang tersebar di pegunungan yang dapat mengakibatkan gangguan kawasan hutan. Untuk memanfaatkan hasil hutan, pemerintah memberikan kesempatan kepada pengusaha-pengusaha Swasta Nasional untuk berpartisipasi mengolah hasil hutan dengan melalui pemberian hak pengusahaan hutan (HPH). Menurut hasil penelitian bahwa luas hutan produksi yang dicadangkan untuk HPH sebanyak 2.898.000 ha yang tersebar pada semua wilayah Kabupaten se Propinsi Sulawesi Tengah. Dari jumlah tersebut telah mendapatkan SK. HPH seluas 1.210.000 ha. Adapun perusahaan-perusahaan Swasta Nasional yang mendapat HPH tersebut adalah, PT Marabunta di Kabupaten Banggai, PT Gulat di Kabupaten Poso, PT Tritunggal di Kabupaten Poso, PT Raslim / Kebunsari di Kabupaten Donggala, PT Gunung Manik di Kabupaten Buol/Toli-toli, PT Kolano di Kabupaten Donggala, PT Sakura di Kabupaten Donggala, dan beberapa perusahaan lainnya yang tidak menampilkan kegiatan. Potensi hasil hutan yang efektif dan dapat menunjang pembangunan daerah, antara lain berbagai jenis kayu rimba, rotan, damar, kayu manis dan lainnya. Satu jenis kayu yang terdapat di Sulawesi Tengah adalah kayu hitam (ebony) yang tidak terdapat di daerah lain. Jenis kayu ini sangat menarik perhatian dunia luar terutama Jepang. Produksi kayu rimba dan kayu hitam yang berhasil diekspor, memberi devisa daerah/negara. Hasil produksi dari dua jenis kayu tersebut pada tahun -

1977 sebanyak, kayu hitam 20.036,396 logs dan . kayu rimba 453.363,63 logs. Hasil produksi kayu tersebut dapat menghasilkan devisa selama Pelita I sejumlah US \$ 5.680.479 sedangkan dalam Pelita I sejumlah US \$ 5.680.479 sedangkan dalam Pelita II sampai dengan tahun ke IV mencapai US \$ 48.485.767 berarti kenaikan yang dicapai sebesar 853,55 %. Hal ini dapat terjadi oleh karena adanya peningkatan pemanfaatan-potensi hutan disamping keadaan pemasaran kayu di luar negeri terutama kayu hitam semakin baik.

Menjadi persyaratan pemerintah bahwa setiap pemilik HPH, diwajibkan mendirikan atau membangun penggergajian kayu (sawmill) dengan maksud agar pada waktunya kayu-kayu yang diekspor telah merupakan kayu jadi atau setengah jadi yang diperhitungkan akan lebih menguntungkan daerah atau negara di samping menunjang pembangunan dalam negeri. Hal ini-pun dapat menyerap tenaga kerja berarti membuka lapangan kerja yang dapat membantu mengurangi pengangguran.

Keadaan lokasi atau kawasan hutan di Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta 4.

Selama Pelita II Pemerintah Daerah mengadakan berbagai usaha untuk mempromosikan hasil-hasil galian di Daerah Sulawesi Tengah, dengan maksud memancing minat para investor agar dapat berpartisipasi dalam mengolah hasil-hasil pertambangan di daerah ini. Sampai sekarang masih merupakan suatu kekayaan yang potensial dan belum dapat digarap dan dimanfaatkan hasilnya. Nikel yang terdapat di wilayah Kolonedale dan Bungku, sebagian kecil turut terolah oleh P.T. Inco yang pusat usahanya terletak di Sorowako, Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui lokasi-lokasi bahan galian atau pertambangan di Daerah Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta 5. Usaha-usaha pengembangan bidang pertambangan di Sulawesi Tengah dimulai sejak



Peta 4. KAWASAN HUTAN DI DAERAH SULAWESI TENGAH

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Tengah, tahun 1973

tahun 1968 dengan kegiatan identifikasi, penyelidikan umum dan eksplorasi terhadap sumber-sumber bahan galian. Berdasarkan data yang ada bahwa sudah ada 6 tim survei asing dan 5 pengusaha nasional yang telah melakukan penelitian di Daerah Sulawesi Tengah, antara lain :

Golongan tim survei asing yaitu, The International Nikkle Company of Canada (INCO) - tahun 1968, Gulf Oil Of America pada tahun 1970, PT Alcoa Minerals Of Indonesia, USA, Overseas Technical Cooperation Agency Japan, PT Riotinto Bethlehem Indonesia (RBI) tahun 1973, dan PT Tropic and Renneur Indonesia (TBI) tahun 1973.

Golongan pengusaha swasta nasional antara lain, PT Agni Wisnu, PT Sarunta Waja Jakarta, PT Kamalaki Palu, PT Lantang Poso dan Ho Peak Tjam Jakarta. Selain kegiatan yang dilakukan oleh para petugas asing dan swasta nasional, tim Pemerintah Pusat dan Daerah juga melaksanakan penelitian ataupun eksplorasi pada sumber-sumber bahan galian di daerah ini diantara adalah Tim Direktorat Geologi Bandung dalam pemetaan regional; Tim Direktorat Migas Dep. Pertambangan dalam pengawasan gunung api dan Direktorat Dept. Pertambangan melakukan konservasi mineral.

Setelah berlangsung penelitian sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1977 telah didapatkan data bahwa sekurang-kurangnya ada 12. jenis bahan galian yang ada yaitu :

- 1) emas di Palele, Litindu, Panasakan, Kabupaten Buol-Toli-toli dan Besoa di Kabupaten Poso ,
- 2) perak di Palele dan Litindu Kabupaten Buol - Toli-toli, Besoa Kabupaten Poso ,
- 3) tembaga, di daerah Boket Kabupaten Buol - To

li-toli, Labuhan Kabupaten Donggala dan Bada// Besoa
Kabupaten Poso,

- 4) timah hitam, di Daerah Bokat Buol - Toli -
toli, Kalora dan Batusuya di Kabupaten Donggala ,
- 5) seng, di Daerah Bokat, Kolora dan Batusuya,
- 6) nikel, di Kolonedale dan Bungku Kabupaten
Poso,
- 7) besi, di Kolonedale dan Kulawi,
- 8) minyak bumi, di BatuI, Kolo Atas,
- 9) mika, di Kulawi, Towulu, dan Tataba,
- 10) gips, di Mamulusan, Mamboro,
- 11) belerang, di Una-una.

6. Fasilitas perhubungan dan pengangkutan

Salah satu faktor penghambat dalam perhubungan di Sulawesi Tengah karena sulitnya sarana baik laut maupun darat. Pembangunan sarana jalan mulai nampak kepesatannya setelah digiatkannya pemasukkan transmigrasi di Sulawesi Tengah dimulai sejak tahun 1969 (awal Pelita I) dan seterusnya sampai Pelita II dengan bertambah baiknya kondisi jalan di daerah ini, rakyat semakin bergairah untuk meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan, terutama dalam menggali semua potensi alam yang produktif untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Sampai pada Pelita II jalur jalur jalan utama yang telah dipersiapkan meliputi , 857 km jalan Negara, 1.330,5 km jalan Propinsi dan ribuan km jalan-jalan daerah dan jalan desa yang dibangun melalui bantuan dan swadaya masyarakat.

Dengan kondisi alam di Sulawesi Tengah yang sebagian besar terdiri dari pegunungan dan perbukitan-

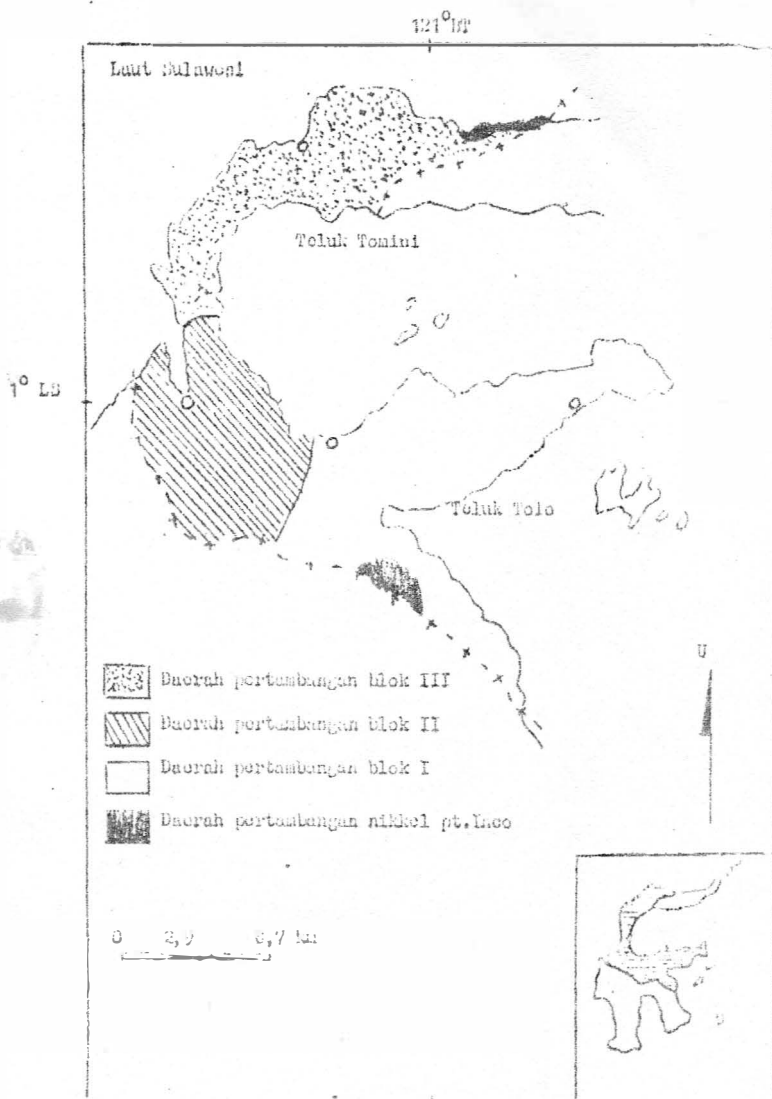


Foto 5 KEMAJUAN LOKASI PERTAMBANGAN

Sumber : Nomor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah.
tahun 1976

merupakan salah satu sebab sulitnya pembangunan dan perbaikan sarana jalan sampai ke desa-desa. Dari keadaan ini menyebabkan hubungan darat antar kabupaten belum dapat dijangkau. Beberapa daerah - yang sulit ditempuh melalui darat antara lain: Palu - Moutong, Poso - Bungku - Menui, Toli-toli - Palele, Palu - Bada - Napu (Lore), Luwuk - Balantak, dan Poso - Pendolo ke perbatasan Sulawesi Selatan. Dengan dibangunnya Trans Sulawesi yang akan menghubungkan wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara akan dapat mengatasi hubungan darat dan akan membuka jalur jalan ekonomi dan kelancaran arus ekonomi rakyat.

Perhubungan laut sampai dewasa ini belum dapat teratasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain kurangnya kapal-kapal layar yang beroperasi dalam wilayah perairan Sulawesi Tengah juga diakibatkan karena kondisi pelabuhan yang kurang menguntungkan. Satu-satunya pelabuhan yang strategis untuk disinggahi kapal ialah Pelabuhan Donggala, yang sekarang dialihkan ke Pelabuhan Samudra Pantolowan. Berikutnya adalah Pelabuhan Toli-toli yang masih memerlukan dermaga dan kelengkapan fasilitas lainnya. Pelabuhan Poso dan Luwuk yang terletak di bagian timur Sulawesi Tengah memiliki kondisi sama dan untuk mencapai ke dua pelabuhan tersebut harus menempuh jarak yang jauh melewati Pelabuhan Bitung kalau melewati pantai barat dan kalau melewati pantai timur melalui Pelabuhan Kendari. Pelabuhan-pelabuhan lainnya yang terdapat di sepanjang pantai hanya dapat melayani kapal - kapal lokal. Untuk mengatasi kesulitan hubungan pada daerah-daerah terpencil Pemerintah membuka pelayaran perintis dan telah beroperasi sekali dalam sebulan untuk mengedari pelabuhan-pelabuhan tersebut baik di pantai timur maupun di pantai barat. Jumlah pelabuhan yang dapat digunakan pelayaran lokal dan pelayaran perintis adalah sebagai berikut. -

Pelabuhan di pantai timur Sulawesi Tengah adalah pelabuhan-pelabuhan Perigi, Tinombo, Moutong, Ampana, Kolonedale, Una-una, Bungku, Salakan, Manui Kepulauan, Bunta, Pagimana dan Banggai Kepulauan. Pelabuhan - Pelabuhan di pantai barat adalah Lempe, Sabang, Dampsoi, Ogeamas, Ogotua, Leok dan Pelele.

Mengenai perhubungan udara setelah terbukanya lapangan-lapangan terbang perintis di setiap kabupaten, dapat melayani kebutuhan Pemerintah dan memper lancar komunikasi. Namun untuk melayani kebutuhan perekonomian masih sangat terbatas karena jumlah pesawat-pesawat yang beroperasi masih terbatas. Tipe pesawat yang beroperasi adalah jenis Twin Otter yang dapat memuat 18 orang penumpang. Penerbangan dilakukan sebanyak 5 kali seminggu juga dapat belum dapat melayani jumlah penumpang yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya.

Hubungan antar daerah semakin memadai dengan pelayanan dari dua penerbangan dari Garuda dan Boraq Indonesian Air Line yang melakukan penerbangan setiap hari dengan volume penumpang semakin meningkat.

Lapangan-lapangan terbang yang ada di Sulawesi tengah termasuk lapangan terbang perintis adalah: Lapangan terbang Mutiara Palu, Lapangan terbang perintis Kasiguncu Poso, Lapangan terbang Bubung di Luwuk, dan Lapangan terbang Lalos di toli-toli. Selain itu terdapat pula lapangan terbang sederhana khusus untuk pesawat Chesna milik gereja yang berpusat di Tentena Kabupaten Poso, untuk melayani kebutuhan gereja. Lapangan terbang untuk Chesna adalah Tentena, Gintu Kecamatan Lore Selatan, Wuasa Kecamatan Lore Utara, Kolonedale dan Bungku. Hubungan komunikasi dapat teratasi dengan membuka jaringan-jaringan telekom SSB pada setiap kecamatan dan wilayah yang jauh terpencil dan sulit dijangkau.

7. Perkembangan Pariwisata

Di Daerah Sulawesi Tengah banyak terdapat lokasi pariwisata yang cukup menarik dan dikembangkan. Keindahan alam disepanjang tepi Danau Poso di Tentena merupakan kekayaan obyek pariwisata yang telah banyak dikunjungi baik dari dalam propinsi maupun dari luar propinsi. Disekitar danau banyak terdapat lokasi peninggalan sejarah dan purbakala yang dapat menarik kunjungan pariwisataawan. antara lain terdapat - gua yang bertingkat tujuh yang menurut riwayat ahli adat setempat bahwa gua tersebut adalah tempat menyimpan mayat pada jaman dahulu dan memang ternyata bila masuk dalam gua tersebut banyak dijumpai kerangka manusia di sepanjang jalur tingkatan dalamnya. Obyek lainnya berupa batu Menhir yang merupakan peninggalan purbakala dan beberapa macam batuan lainnya yang bernilai sejarah perlu mendapat perlindungan dan pemeliharaan. Ini semua merupakan kekayaan wisata Daerah Sulawesi Tengah. Keindahan alam yang masih jarang didatangi adalah Lore, terletak ribuan meter di atas muka laut. Daerah ini memiliki jenis hewan anoa yang terbatas jumlahnya, daerah ini juga merupakan daerah suaka alam.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Penduduk

Jumlah penduduk Sulawesi Tengah berdasarkan sensus tahun 1971 sebesar 913.662 jiwa. registrasi yang dilakukan pada tahun 1973 meningkat menjadi 978.738 jiwa. sedangkan registrasi tahun 1977 meningkat menjadi 1.127.637 jiwa. Dengan perhitungan sensus penduduk 1971 dan pendaftaran Pemilu 1977 diperoleh angka kenaikan penduduk setiap tahunnya sebesar 3,52 %. Kenaikan yang nampaknya cukup tinggi ini terutama disebabkan karena penerimaan para transmigran yang re

alisisnya makin meningkat jumlahnya pada setiap tahunnya. Dengan membandingkan luas wilayah dan jumlah penduduk menurut registrasi akhir tahun 1977 maka diperoleh angka kepadatan penduduk di setiap kabupaten saling berbeda.

Hal ini disebabkan karena lokasi pemukiman para transmigran untuk setiap kabupaten tidak sama. Tabel II.5 menggambarkan tentang perkembangan penduduk Sulawesi Tengah dan kepadatan pada setiap kabupaten. Tingkat pertambahan penduduk dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh faktor transmigran, juga faktor kelahiran dan kematian. Dengan menggunakan perhitungan dasar sensus 1971 dan hasil registrasi penduduk 1977 maka angka kelahiran kasar (Crude birth rate) untuk Sulawesi Tengah dalam periode tersebut sebesar 47 berarti Fertility ratenya 63,80. Sedang angka kematian adalah 17, sedang untuk angka kematian bayi (Infant mortality rate) adalah 116.- Dapat pula diperhitungkan bahwa angka harapan hidup pada

Tabel II.5 KEADAAN PENDUDUK SULAWESI TENGAH BERDASARKAN SENSUS 1971 DAN REGISTRASI PENDUDUK 1977

Kabupaten	Luas wilayah (km ²)	Sensus 1971	Registrasi 1977	Kepadatan
Donggala	23.497	398.092	500.753	21,3
P o s o	24.112	212.557	251.237	10,4
Banggai	13.163	181.698	227.948	17,3
Buol /				
Toli-toli	7.261	121.315	147.699	20,3
Jumlah	68.033	913.662	1.127.637	17

Sumber: Kantor sensus dan statistik Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah tahun 1977

waktu lahirnya adalah 45,73 untuk laki-laki dan 48,75 untuk wanita.

Ini berarti rata-rata umur wanita 3,02 tahun lebih panjang daripada umur laki-laki dan rata-rata usia penduduk kota lebih tinggi 6 tahun daripada penduduk desa.

Faktor lain yang mempengaruhi pula dalam masalah kependudukan di Sulawesi tengah adalah faktor suku terasing. Berdasarkan data yang ada jumlah suku terasing sebanyak 31.520 jiwa yang tersebar di semua wilayah kabupaten. Berdasarkan pendaftaran terakhir yang dilakukan diperoleh data bahwa suku terasing pada setiap wilayah kabupaten dapat dipinci sebagai berikut dalam tabel II.6.

Tabel II.6 JUMLAH SUKU TERASING DI SULAWESI TENGAH

Kabupaten	Jenis suku-bangsa	Jumlah
Donggala	Tolare, Rarangguanu, Tajio, Pandau, dan Daya	15.870
P o s o	Wana, Kayumarungka, Leon, - Sea-sea, dan Kaumanahon	9.194
Banggai	Leon, Sea-sea, Wana dan Kaumanahon	3.273
Buol / Toli-toli	Daya, Laujo dan Pandau	3.183

Sumber: Kantor sensus dan statistik Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, tahun 1977

Untuk memasyarakatkan suku terasing, Kantor Wilayah Departemen Sosial Sulawesi Tengah dengan melalui Proyek kemanusiaan berusaha untuk menurunkan suku-suku terasing dari wilayah-wilayah pegunungan pada lokasi lokasi yang memungkinkan mereka dapat hidup lebih baik sama dengan masyarakat lainnya yang sudah maju.- Hasil usaha ini telah banyak diwujudkan baik merupakan bantuan langsung dari pemerintah pusat maupun dari daerah. Beberapa pemukiman suku terasing yang telah ditempati antara lain di Rarantikala, Palopo, Towa (Kabupaten Donggala), di Borona (Kabupaten Poso) dan di Pagimana (Kabupaten Banggai). Tempat-tempat lain yang dimungkinkan dapat dijadikan tempat pemukiman suku terasing selanjutnya, masih dalam taraf penelitian Kantor Wilayah Departemen Sosial. Menjadi tekad pemerintah bahwa suku terasing tersebut merupakan tantangan yang harus dirampungkan. Dalam hal ini sudah pula dicantumkan pula dalam Program Pemerintah Daerah bersama-sama dengan Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Sulawesi Tengah. - Disamping suku terasing ini terdapat pula suku pendatang yang berdiam di sepanjang sungai (di atas air) yaitu suku Bajo. Suku ini terdapat di Kabupaten Poso dan Kabupaten Banggai. Mata pencaharian utama mereka adalah menangkap ikan. Pemerintah daerah berusaha mengalihkan mata pencaharian mereka kearah pertanian disamping hidup sebagai nelayan.

2. Penyebaran penduduk menurut suku-bangsa

Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah administrasi dibagi menjadi 5 kabupaten, 61 kecamatan dan terdiri dari 1.237 desa. Berdasarkan penelitian suku-suku bangsa yang terdapat di Sulawesi Tengah ada 12 jenis yaitu, suku Kaili, suku Kulawi, suku Pemonasuku Lore, suku Mori, suku Bungku, suku Saluan, suku Balantak, suku Banggai, suku Buol, suku Toli-toli dan suku Tomini.

Jumlah suku-bangsa dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel II.7

Tabel II.7 PENDUDUK SULAWESI TENGAH MENURUT
SUKU-BANGSA

Kabupaten / Kecamatan	Suku- Bangsa	Jumlah	Keterangan
<u>Donggala</u>	Kaili		
Kec. Palu		72.440	Pendatang
Kec. Sindue		21.667	kira-kira
Kec. Dolo		31.073	30 - 40 %
Kec. Banawa		34.289	
Kec. Sirenja		12.213	
Kec. Balaesang		19.313	
Kec. Dampsol		28.816	
Kec. Ampibabe		25.394	
Kec. Sigi			
Biromaru	Kaili	44.480	
Kec. Marawola		24.605	
Kec. Tawaili		33.634	
Kec. Parigi		49.409	
<u>Kec. Tomini</u>	Tomini	28.611	
Kec. Tinombo		29.150	
Kec. Moutong		24.808	
Kec. Kulawi	Kulawi	22.848	

Kabupaten / Kecamatan	Suku - Bangsa	Jumlah	Keterangan
<u>Kab. Poso</u>	Pamona		
Kec. Poso Kota		25.686	Pendatang ki-
Kec. Poso Pesisir		13.233	ra-kira 30 -
Kec. Lage		9.082	10 %
Kec. Pamona Utara		19.472	
Kec. Pamona Sela- tan		10.414	
Kec. Una-una		16.249	Sebagian ber-
Kec. Walea Kep.		9.312	bahasa Keili
Kec. Ampana Borone		8.473	
Kec. Ampana Kota		22.822	
Kec. Ulu Bongka		6.140	
Kec. Tojo		14.530	
Kec. Mori Atas	Mori	8.297	
Kec. Lembo		9.686	
Kec. Petasia		13.959	
Kec. Bungku Utara	Bungku	9.246	
Kec. Bungku Se- latan		14.677	
Kec. Menui Kep.		10.067	
Kec. Lore Utara	Lore	6.253	
Kec. Lore Selatan		6.204	
<u>Kab. Banggai</u>	Saluan		
Kec. Lamala		15.173	

Kabupaten / Kecamatan	Suku - Bangsa	Jumlah	Keterangan
Kec. Minton		8.069	
Kec. Pagimana		23.266	
Kec. Bunta		19.449	
Kec. Luwuk	Saluan	27.767	0 - 15 % pendatang
Kec. Batui		26.377	
Kec. Balantak	Balantak	11.421	
Kec. Bulagi		19.349	
Kec. Liang		11.246	
Kec. Tirangkung		11.854	
Kec. Totikum		12.328	
Kec. Bangkurung		14.125	
<u>Kab. Buol/Toli - B u o l</u> <u>toli</u>			
Kec. Buol		9.899	
Kec. Dian		16.205	
Kec. Bokat		9.714	
Kec. Bunobogu		10.477	
Kec. Paleleh		8.722	
Kec. Baolan	Toli-toli	25.566	15 - 20 %
Kec. Galang		15.532	
Kec. Toli-toli		12.102	
Kec. Dampal Utara		10.477	
Kec. Dampal Se - latan		14.455	
Kec. D o n d o		14.684	

Sumber : Sulawesi Tengah dalam tahun 1977

Kepadatan penduduk Kota Palu sebagai ibukota Kabupaten Donggala dan sekaligus sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel II.8. Selain daripada suku-bangsa yang telah disebutkan di atas, terdapat pula suku-bangsa Cina, suku-bangsa Arab yang menambah kepadatan penduduk Sulawesi Tengah. Suku-bangsa Cina pekerjaan pokoknya adalah berdagang, sebagian lainnya dalam bidang industri dan pertukangan. Mereka ada yang berstatus sebagai Warganegara Indonesia dan ada yang berstatus Warganegara Asing (Cina). Tempat tinggal mereka sebagian besar berada di ibukota kabupaten sebagai realisasi peraturan pemerintah (PP.10).

Tabel II.3

KEPADATAN PENDUDUK KOTA PALU

Kampung/Desa	WNI	WNI keturunan asing			WNA			Jumlah
		Cina	Arab	Lain ²	Cina	Arab	Lain ²	
1. Lere	3.017	6	-	-	35	-	1	3.059
2. Maru	3.542	19	-	-	86	-	2	3.651
3. Ujuna	6.383	1.059	-	-	454	-	-	7.876
4. Kemowji	3.113	75	-	-	207	11	-	3.406
5. Boyaoge	1.468	19	-	-	14	-	-	1.501
6. Munu	1.742	9	-	-	20	-	-	1.771
7. Besusu	12.845	32	-	-	16	-	-	12.893
8. Lasoani	1.550	2	-	-	10	-	-	1.562
9. Tatura	3.800	13	-	-	34	-	-	3.800
10. Lolu	9.941	11	-	-	74	-	22	10.048
11. Watuasampe	1.115	-	-	-	-	-	-	1.115
12. Buluri	984	-	-	-	-	-	-	984
13. Tipe	1.423	-	-	-	-	-	-	1.423
14. Silae	1.022	-	-	-	-	-	-	1.022
15. Tawanjuka	1.165	-	-	-	-	-	-	1.165
16. Palupi	418	-	-	-	-	-	-	418
17. Pengawu	1.329	-	-	-	-	-	-	1.329
18. Duyu	1.622	-	-	-	-	-	-	1.622
19. Balaroa	783	-	-	-	-	-	-	783
20. Dinggalakecil	1.517	-	-	-	-	-	-	1.517
21. Kabonena	964	-	-	-	-	-	-	964
22. Talise	5.421	-	-	-	-	-	-	5.421
23. Tanamodindi	1.391	-	-	-	-	-	-	1.391
24. Roboya	750	-	-	-	-	-	-	750
25. Kawatuna	1.550	-	-	-	-	-	-	1.550
26. Birobuli	2.223	-	-	-	-	-	-	2.223
Jumlah	71.078	1.228	-	-	988	11	25	73.332

Sumber : Kantor Kepala Kecamatan Palu, berdasarkan registrasi penduduk tahun 1978.

Suku-bangsa Arab datang ke Sulawesi Tengah untuk berdagang dan ada pula yang sebagai pembawa Agama Islam. Suku-bangsa India dan Pakistan yang ada di Sulawesi Tengah bergerak dalam bidang usaha dan perdagangan. Jumlah mereka tak begitu besar.

3. Kegebaran penduduk pada umumnya

Untuk memperinci kegebaran penduduk pada tiap-tiap kecamatan dalam Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah dinyatakan dalam tabel II.9 sebagai berikut.

Tabel II.9 KESEBARAN PENDUDUK PADA UMUMNYA DI SULAWESI TENGAH

Kecamatan	'Luas dlm. km ² '	'Laki-laki'	'Perempuan'	Jumlah	'Kepadatan rata-rata/km ² '
<u>1. Kab. Donggala</u>	23.497	251.038	249.715	500.753	21
1. Kec. Palu	298	28.010	34.430	72.440	243
2. Kec. Dolic	4.760	15.620	15.453	31.073	7
3. Kec. Kulawi	3.622	11.268	11.580	22.848	6
4. Kec. Sindue	518	10.706	10.964	21.670	42
5. Kec. Panawa	450	17.148	17.141	34.289	76
6. Kec. Sirenja	295	6.250	5.963	12.312	41
7. Kec. Balasagung	970	8.735	8.578	17.313	18
8. Kec. Dampelas	3.952	15.170	13.646	28.816	9
9. Kec. Ampibabo	1.262	12.536	12.858	25.394	20
10. Kec. Tomini	878	14.578	14.033	28.611	33
11. Kec. Sigi Diromera	965	21.712	22.768	44.480	48
12. Kec. Marawola	940	11.558	13.047	24.605	26
13. Kec. Tawaili	492	15.966	17.668	33.634	68
14. Kec. Parigi	1.072	24.789	24.620	49.409	46
15. Kec. Tinombo	1.628	14.489	14.661	29.150	18
16. Kec. Muotong	1.425	12.503	12.305	24.808	7
<u>II. Kab. Poso</u>	24.112	126.270	124.967	251.237	10
1. Kec. Poso Kota	134	12.892	12.794	25.686	192
2. Kec. Poso Pesisir	1.200	6.726	6.507	13.233	11
3. Kec. Lage	349	4.660	4.422	9.082	26
4. Kec. Pamona Utara	2.329	3.780	9.472	19.472	8
5. Kec. Pamona Selatan	2.427	5.243	5.171	10.414	4

Kecamatan ' Luas dlm.Km² ' Laki-laki ' Perempuan ' Jumlah 'pendataan
rata-rata/km²

6.Kec.Lore Utara	269	3.190	3.063	6.253	23
7.Kec.Lore Selatan	571	3.118	3.066	6.204	11
8.Kec.Una-una	841	6.501	7.748	16.249	19
9.Kec.Walea Kep.	313	4.956	4.356	9.312	30
10.Kec.Ampana Borone	1.835	4.420	4.053	8.473	5
11.Kec.Ampana Kota	161	11.723	11.099	22.822	142
12.Kec.Ulu Bengka	814	3.204	2.936	6.140	8
13.Kec.Tojo	2.235	7.438	7.092	14.530	6
14.Kec.Nori Atas	1.422	4.126	4.171	8.297	6
15.Kec.Lembe	118	3.735	5.951	9.686	82
16.Kec.Petasia	1.700	6.995	6.964	13.959	8
17.Kec.Bungku Utara	4.736	4.802	4.444	9.246	2
18.Kec.Bungku Tengah	1.116	8.617	8.818	17.435	16
19.Kec.Bungku Selatan	1.429	7.327	7.350	14.677	10
20.Kec.Manui Kep.	113	4.837	5.230	10.067	89

III. <u>Kab.Banggai</u>	7.261	75.075	72.621	147.699	20
1.Kec.Lamni	618	8.039	7.134	15.173	25
2.Kec.Kintom	367	966	4.083	8.069	22
3.Kec.Balantak	625	5.877	5.544	11.421	18
4.Kec.Pagimana	2.939	11.733	11.533	23.266	8
5.Kec.Bunta	2.242	10.105	9.344	19.449	9
6.Kec.Banggai	324	7.196	6.995	14.191	44
7.Kec.Luwik	2.021	14.366	13.401	27.767	14
8.Kec.Batui	884	13.637	12.740	26.377	30
9.Kec.Fungku	460	6.705	6.668	13.373	29
10.Kec.Sulagi	675	9.587	9.762	19.349	19
11.Kec.Totikum	380	6.229	6.099	12.328	32
12.Kec.Liang	400	5.750	5.496	11.246	28
13.Kec.Tinangkung	427	6.223	5.631	11.654	28
14.Kec.Bangkurung	801	7.321	6.804	14.125	18

IV.Kab.Buol/Toli²

Kecamatan	Luas dlm.km ²	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan rata ² /km ²
1.Kec.Baolan	706	13.201	12.365	25.566	36
2.Kec.Galang	66	6.050	7.482	15.522	235
3.Kec.Utara Toi ²	221	5.962	6.140	12.102	55
4.Kec.Dampal Utara	1.480	5.492	4.985	10.477	7
5.Kec.Dampal Se - latan	2.031	7.868	5.567	14.455	7
6.Kec.Dondo	1.160	7.654	7.030	14.684	13
7.Kec.Momutu	92	4.878	5.021	9.899	107
8.Kec.Dien	239	7.625	8.580	16.205	117
9.Kec.Bokat	154	4.732	4.982	9.714	63
10.Kec.Bunobogu	437	5.161	5.182	10.343	24
11.Kec.Palele	775	4.435	4.287	8.722	11

Sumber : Sulawesi Tengah dalam angka tahun 1977.

Esebaran penduduk menurut suku-bangsa dalam Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta 6.

4. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Tabel II.10 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN THN.1977

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	103.641	99.897	203.538
5 - 9	85.542	85.069	170.611
10 - 14	69.378	63.796	133.174
15 - 19	57.199	63.218	119.417
20 - 24	43.938	53.039	96.977
25 - 29	44.507	46.155	90.662
30 - 34	37.222	33.819	71.041
35 - 39	34.774	32.095	66.869
40 - 44	23.335	21.883	45.218
45 - 49	21.058	16.154	37.212
50 - 54	14.115	14.865	28.980
55 - 59	8.534	7.193	15.787
60 - 64	8.651	8.151	16.802
65 - 69	5.008	5.028	10.036
70 - 74	5.634	4.064	9.698
74 +	6.545	5.070	11.615

Sumber : Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah tahun 1978 .

Komposisi penduduk Sulawesi Tengah menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dibaca pada tabel II.10, dan juga dapat digambarkan seperti pada grafik 1.

5. Perkembangan pendidikan

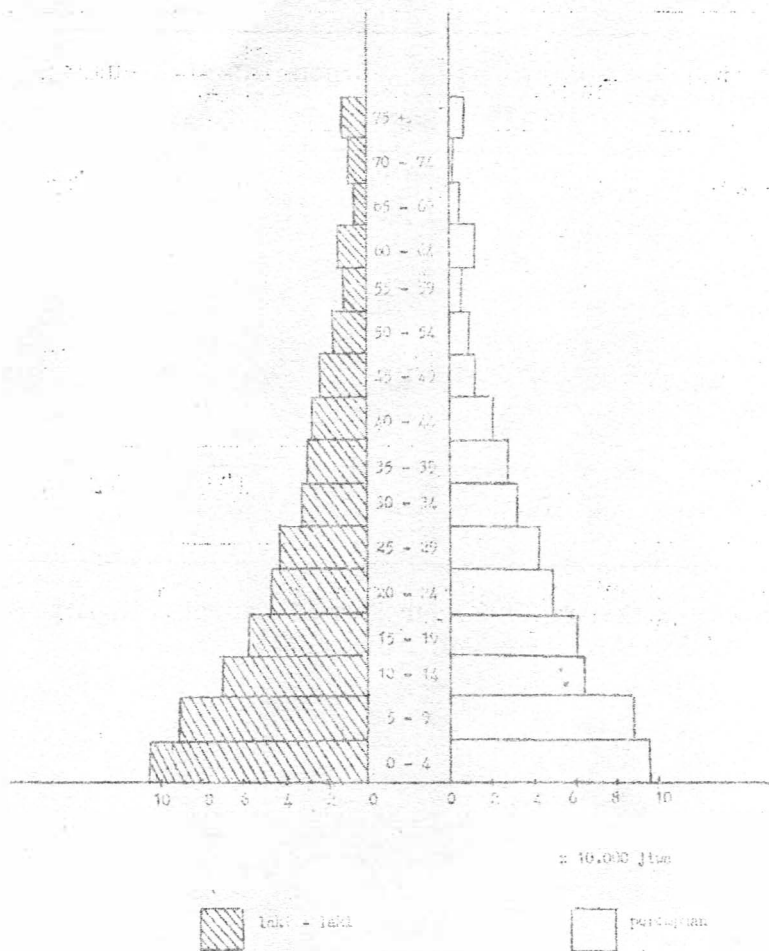
Kebijakan Nasional di bidang pendidikan, terutama ditujukan pada usaha yang memungkinkan kesempatan belajar bagi anak-anak dalam usia sekolah (6 - 12 tahun). Usaha itu dilakukan dengan penambahan fasilitas ruang belajar, penambahan tenaga guru disamping usaha meningkatkan sistem pendidikan Nasional. Untuk memanfaatkan potensi manusia sangat diperlukan pengembangan dan pembinaan - kader pendidikan di Sulawesi Tengah, terutama dalam periode Pelita I untuk Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar, terdapat 1.060 gedung sekolah menampung 149.518 orang murid dengan 4.107 orang tenaga guru. Dari angka-angka tersebut dapat diketahui bahwa ratio murid guru adalah normal (36 orang murid mendapat satu orang guru). Akan tetapi setelah melampaui tahun 1971 ternyata jumlah murid usia sekolah semakin bertambah, tidak dapat diimbangi dengan fasilitas pembangunan gedung sehingga semakin timbul gejala bahwa akan terjadi kesulitan penempatan murid usia sekolah disamping kurangnya tenaga pengajar. Hal ini dapat diatasi menjelang Pelita II dengan cara mengadakan perbaikan terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah ada, baik bekas bangunan pemerintah maupun yang dibangun atas swadaya masyarakat. Disamping itu ditunjang dengan berlakunya Kebijakan Nasional dalam peningkatan prasarana pendidikan tingkat Sekolah Dasar ini dengan dimasukkannya dalam Proyek-proyek Inpres secara bertahap. Keadaan Sekolah Dasar di Sulawesi Tengah pada akhir tahun 1978 dapat dibaca pada tabel II.11.

Tabel II.11

KEADAAN SEKOLAH DASAR
DI SULAWESI TENGAH TAHUN 1978

Kabupaten	SD Inpres	SD non Inpres		Jumlah
		Negeri	Swasta	
Donggala	126	340	85	551
P o s o	73	262	37	372
Banggai	65	201	63	399
Buol / Toli-toli	47	143	3	193
Jumlah	311	946	181	1.445

Sumber : Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah tahun 1978



Grafik 1. Piramida Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Sumber : Data tabel II, 10

Dengan perbaikan prasarana SD, mendesak untuk peningkatan fasilitas SLTP yang akan menampung lulusan SD tersebut. Berdasarkan data tahun 1978 bahwa SLTP dan SLTA di Daerah Sulawesi Tengah tercatat, ada 103 SMP, 20 SMEP, 4 ST dan 6 SKKP. Sedangkan tingkat SLTA ada 21 SMA, 13 SMEA, 2 STM, 2 SMK, 11 SPG, dan sebuah SGO. Dengan mengambil patokan sensus penduduk 1971 dan hasil registrasi penduduk - 1977, akan diperoleh jumlah rata-rata anak usia sekolah (6 - 12 tahun) masing-masing 184,919 orang anak pada tahun 1971 dan 216.393 orang anak pada tahun 1977. Gambaran perkembangan pendidikan pada tahun 1977 dapat dibaca pada tabel II.12.

Tabel II.12. JUMLAH MURID, GURU, KELAS
MENURUT JENIS SEKOLAH DI DAERAH SULAWESI TENGAH
TAHUN 1977

Jenis sekolah	Murid/ mahasiswa	Kelas	Guru/ dosen	Ratio murid klas	Ratio murid- guru
Sekolah Dasar	182.902	7.537	5.562	24,27	32,88
S.L.P.	27.577	595	1.236	46,35	22,31
S.L.A.	9.300	291	734	31,95	12,67
Perg. Tinggi	2.518	-	487	-	5,17

Sumber : Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Sulawesi Tengah tahun 1978.

Perguruan Tinggi yang ada di Sulawesi Tengah adalah Universitas Tadulako yang untuk sementara masih berstatus cabang UnHas Ujungpandang. Demikian pula IKIP dan IAIN. Terdapat pula beberapa Perguruan Tinggi Swasta yaitu, Universitas Alchairat di Palu, Universitas Muhammadiyah di Palu, Universitas Cokroaminoto di Donggala, IKIP Muhammadiyah Wani, Cabang Universitas 17 Agustus, cabang IKIP dan Fak. Sos - Pol masing-masing di Poso dan Luwuk yang berhubungan dengan Universitas Sulawesi Utara di Manado.

6. Tenaga Kerja

Penduduk Sulawesi Tengah 80 % hidup dari bertani dan satu-satunya obyek pertanian yang menonjol adalah perkebunan kelapa. Dalam mengolah potensi daerah, masih dipengaruhi oleh peralatan tradisional sehingga kemampuan dan keterampilan tenaga kerja tidak dapat berkembang dengan pesat. Jenis tenaga kerja yang ada di daerah ini yang termasuk tenaga kerja dalam lingkungan pegawai negeri/daerah meliputi, status pegawai negara 5 orang, status pegawai negeri 5.976 orang, status pegawai daerah otonom 5.556 orang dan status pegawai harian 1.442 orang. Tenaga kerja pada lembaga atau badan swasta lainnya meliputi, tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan yang mengolah kayu, tenaga kerja pada pelabuhan-pelabuhan, tenaga kerja pada borongan-borongan bangunan dan pembukaan jalan/jembatan, dan tenaga kerja pada berbagai obyek pembangunan yang tidak menonjol jumlahnya.

Mengenai tenaga kerja di daerah ini pada umumnya belum memenuhi kehendak daripada kebutuhan yang diharapkan. Disamping kesulitan medan juga kurangnya kader-kader yang terlatih dan berpengalaman yang lahir di daerah ini. Tenaga-tenaga ahli banyak di datangkan dari luar terutama dari Pulau Jawa, demikian pula tenaga-tenaga trampil pada berbagai sek -

tor pembangunan. Perusahaan-perusahaan swasta untuk kebutuhan tenaga kerja banyak mendatangkan dari negara luar misalnya tenaga pengolah kayu dan sawmill yang sekarang ini sementara berkembang di Daerah Sulawesi Tengah dengan memakai sistem kontrak kerja. Hal ini dilaksanakan dengan perhitungan bahwa tenaga kerja Indonesia dan daerah ini diharapkan dapat mengambil pelajaran dan pengalaman pada keadaan semacam ini agar supaya pada waktunya, semua sektor-sektor kegiatan mereka dapat dilaksanakan sendiri. Selain daripada itu dengan pesatnya masuk transmigrasi ke daerah ini akan mendorong tenaga kerja setempat untuk lebih berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan. Kenyataan bahwa para transmigran yang masuk ke Sulawesi Tengah telah memiliki ketrampilan dan kemampuan tenaga kerja yang tinggi.

BAB III

M I G R A S I

A. SEJARAH SINGKAT MIGRASI

Dalam menguraikan sejarah singkat migrasi di Sulawesi Tengah penulis bertitik tolak pada berbagai macam suku bangsa yang mengadakan migrasi di Sulawesi Tengah, kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

1. Suku Toraja

Penampilan suku Toraja sebagai kelompok migrasi agaknya penulis mengemukakan apa yang pernah ditulis oleh Walter Kaudern seorang sarjana Swedia yang pernah mengadakan penelitian sejak tahun 1917-1920 di Sulawesi Tengah. Dari hasil penelitian tersebut Walter Kaudern dalam bukunya yang berjudul "Migration of the Toraja In Central Celebes" mengadakan penggolongan dalam 4 (empat) kelompok yakni: The Paloa Toraja, The Koro Toradja, The Poso Toradja, and The Saadang Toradja.¹⁾ Penggolongan ke 4 (empat) kelompok besar tersebut di atas masih menurut pembagian wilayah Sulawesi Tengah pada Pemerintah Hindia Belanda. Jadi kalau dilihat dengan pembagian Wilayah Administratif Propinsi Sulawesi Tengah sekarang, maka hanya terdapat 3 (tiga) kelompok besar yang menjadi dasar penguraian tentang migrasi suku Toraja di Sulawesi Tengah. Kelompok tersebut yaitu kelompok Palu Toraja, Koro Toraja, dan Poso Toraja.

1) Walter Kaudern "Migration Of The Toradja In Central Celebes" Tahun 1917-1920, halaman 1.

Menurut Walter Kaudern bahwa perpindahan ketiga kelompok besar Toraja di Sulawesi Tengah berasal dari daerah Malili (Sulawesi Selatan), yakni arah tenggara. Mereka mengadakan perpindahan ke daerah Sulawesi Tengah melalui arah perjalanan dari arah tenggara Malili terus ke utara barat laut, langsung menuju ke daerah pegunungan sebelah barat Danau Poso, selanjutnya dari daerah tepi Danau Poso mereka tersebar lagi ke arah barat daya, utara sampai ke Pegunungan Toli-toli. Dan di samping itu tersebar juga di pantai teluk Tomini dan daerah pantai utara dan timur laut Sulawesi.

Perpindahan kelompok suku Toraja di Sulawesi Tengah melewati dua jalan, pertama berasal dari arah selatan (tenggara) yakni daerah Malili menuju kearah Pegunungan Barat Daya Danau Poso, dan jalan yang lain terus ke utara kemudian membelok ke timur laut.

Persebaran ketiga kelompok Toraja tersebut antara lain,

a. Palu Toraja

Kelompok Palu Toraja ini pada umumnya telah berpindah dari sebelah tenggara menuju ke barat laut yaitu dari daerah sebelah utara Danau Poso menuju ke pantai barat dan barat daya Teluk Tomini dan ke daerah pegunungan di sebelah selatan dan sebelah Timur lembah Palu, hingga ke Selat Makassar sampai sejauh lembah itu berakhir di jazirah utara Sulawesi. Menurut hasil penelitian Walter Kaudern bahwa kelompok suku yang termasuk Palu Toraja adalah sebagai berikut : Paloe, To Biromae, To Dolo, To Sigi, To Pakoeli, To Bangga, To Baloease, To Sibalaya, To Sidondo, To Lindoe, To Bangga Karo, To Tamoengkolowi, To Tobakoe, To Loelawi, To Tawaelia, To Sae Sae, To Balinggi, To Dolago, To Petimpe, To Raranggenae, To Pa —

rigi. 2)

b. Koro Toraja

Kelompok Koro Toraja ini mendiami daerah Napu, Bada, Kulawi Selatan. Kelompok suku ini diperkirakan kelompok Toraja yang mengadakan perpindahan di Sulawesi Tengah.

"Kelompok Karo di mana termasuk di dalamnya suku Bada, Suku Napu, Besoa, Pipikoro diduga ada pertalian asal keluarga, karena dari segi kebudayaan material mereka mempunyai banyak persamaan" 3)

Dalam hal penyelenggaraan hidup maka kelompok suku ini agaknya memilih daerah yang sangat cocok untuk daerah pertanian.

c. Poso Toraja

Kelompok Poso Toraja ini mendiami daerah Poso, menurut hasil penelitian Walter Kaudern bahwa yang termasuk kelompok Poso Toraja adalah sebagai berikut.

To Pebato, To Lage, To Kadombuku, To Rumpu, To Peladia, To Palande, To Wingke Mposo, To Longkoa, To Wisa, To Buyu, To Lamusa, To Ondoe, To Langgeani, To Tawualongi, To Pekempia, To Bada, To Wotu, To Kallae, To Tananda, To Tarau, To Bau, To Ampana, To Wana. 4)

2) Ibid, halaman 182.

3) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah "Sejarah Daerah Sulawesi Tengah" - tahun 1977/1978, halaman 23.

4) Dr. Walter Kaudern Migration of the Toraja in Central Celebes tahun 1917-1920, halaman 50.

Penguraian tentang ketiga kelompok Migrasi Toraja yang telah di uraikan di atas adalah berdasarkan penulisan orang asing. Oleh karena itulah hasil penulisan tersebut masih perlu untuk diteliti secara mendalam untuk dapat memberikan kepastian (lihat Bab IV mengenai bahasa dan etnis Toraja di Sulawesi Tengah).

2. Suku Bugis / Makassar

Kelompok Suku Bugis/Makassar banyak tersebar di daerah Sulawesi Tengah baik di kota-kota maupun di pedesaan. Sejak kapan suku Bugis/Makassar ini mengadakan perpindahan ke Sulawesi Tengah, hal tersebut penulis tidak dapat kemukakan tahun kedatangannya dengan pasti. Oleh karena pada waktu mereka mengadakan perpindahan, sebagian besar sudah bercampur dengan penduduk asli melalui perkawinan. Dari sudut perkawinan inilah nampaknya suku Bugis ini telah menurunkan generasi di Sulawesi Tengah misalnya dari segi bahasa maka di Daerah Donggala dan Tawaili (Wani) telah dikenal bahasa Bugis Donggala, dan Bugis Wani, demikian juga dalam penamaan kampung maka telah dikenal Kampung Tompi Bugis di Kecamatan Kulawi dan beberapa tempat lainnya di Sulawesi Tengah.

Sebagian suatu kelompok suku pendatang sudah barang tentu mempunyai yang mendorong untuk bermigrasi. Faktor tersebut di antaranya adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik di samping faktor-faktor lainnya. Mata pencaharian yang utama bagi yang tinggal di pedesaan adalah bergerak dalam bidang pertanian, sedangkan yang tinggal di kota-kota mata pencahariannya adalah bergerak dalam sektor perdagangan, pertukangan dan lain-lain.

3. Kelompok Gorontalo

Kelompok Gorontalo ini sebagaimana halnya de -

ngan kelompok suku pendatang lainnya. Penulis tidak dapat menentukan tahun kedatangannya dengan pasti. Nampak kelompok Gorontalo ini sudah banyak mengadakan hubungan perkawinan dengan suku penduduk asli, maupun dengan pendatang. Mereka terdapat di daerah pesisir Kabupaten Poso, Banggai dan Buol Toli-Toli. Mata pencaharian adalah bergerak dalam sektor perikanan, bercocok tanam, berdagang dan lain-lain.-

4. Kelompok Minahasa / Sangir

Di daerah Sulawesi Tengah kelompok suku ini banyak didapati baik di kota-kota maupun di pedesaan. Kelompok suku pendatang ini banyak bertugas sebagai Pegawai Negeri/Daerah/ABRI/Pendeta, di samping itu suku pendatang ini banyak yang bergerak dalam sektor perdagangan, pertanian dan lain-lain. Sebagaimana halnya dengan kelompok pendatang lainnya, juga kelompok ini sudah banyak yang mengadakan hubungan-perkawinan dengan penduduk asli, maupun pendatang.

5. Kelompok Jawa - Bali

Kelompok Jawa - Bali merupakan pendatang yang berfungsi sebagai transmigrasi. Penguraian tentang kelompok ini diuraikan tersendiri pada sub bab berikutnya yakni jenis-jenis migrasi.

6. Kelompok Toraja

Kelompok suku Toraja yang penulis maksudkan adalah kelompok Toraja di luar penulisan Walter Kaudern (tahun 1977 - 1920). Kedatangan kelompok suku Toraja ini adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik dari daerah asal. Mereka berasal dari Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Tana Toraja. Mata pencaharian yang utamanya adalah sektor pertukangan kayu, pertanian dan lain-lain.

7. Kelompok lain-lain

Kelompok suku yang penulis golongankan dalam uraian ini adalah kelompok suku yang belum terdapat pada penguraian tersebut di atas seperti misalnya kelompok Cina, Arab, India, Pakistan dan lain-lain. Pada umumnya yang tergolong dalam kelompok suku ini rata pencahariannya adalah dalam sektor perdagangan atau pengusaha.

B. JENIS-JENIS DAN KESEBARAN MIGRASI

Daerah Sulawesi Tengah dikenal sebagai daerah - yang jarang penduduknya dibandingkan dengan luas wilayah. Dengan keadaan ini di samping potensi daerah yang telah diuraikan pada sub-bab Sumberdaya Alam, cukup memberikan pengaruh dan perangsang akan terjadinya migrasi baik terjadi di dalam daerah ini sendiri maupun yang berasal dari daerah/Propinsi lain. Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa migrasi di Sulawesi terdiri dari migrasi spontan dan berbagai macam transmigrasi.

1. Migrasi spontan

Kepesatan ketambahan penduduk Sulawesi Tengah adalah diakibatkan dengan terjadinya migrasi dari berbagai daerah terutama yang bertetangga dekat daerah Sulawesi Tengah yakni Sulawesi Selatan/Tenggara dan Sulawesi Utara. Suku-bangsa yang agak menonjol kedatangannya di Sulawesi Tengah adalah suku Bugis/Makassar, suku Mandar, suku Toraja, kesemuanya dari Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Suku ini tersebar di semua Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah terutama pada ibukota kota kabupaten dan ibukota propinsi. Dengan pembauran yang cukup pesat penduduk asli/setempat, maka jumlah mereka yang datang ini tidak

dapat lagi diberikan secara angka yang pasti berhubungan dengan telah terjadinya asimilasi. Akan tetapi nampak jelas bahwa pengaruh adanya asimilasi ini - kehidupan penduduk semakin bersaing terutama dengan keahlian mereka yang datang dalam bidang-bidang pertanian (sawah), perkebunan, nelayan, usaha perdagangan, pertukangan, kerajinan dan lain-lain sebagainya. Di kalangan Pegawai/Karyawan Pemerintahan golongan cendekiawan yang terdapat pada Perguruan - Perguruan Tinggi, juga nampak banyak yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Suku Manado, suku Gorontalo, suku Sangir, suku Bolaangmongondow, adalah berasal dari Sulawesi Utara yang jumlah mereka juga tidak dapat diberikan dengan angka yang pasti karena sudah terjadi asimilasi dengan penduduk asli / setempat. Keahlian mereka dalam pekerjaan ini antara lain pekerjaan-pekerjaan guru/pendidik, karyawan buruh di berbagai pelabuhan, usaha dagang dan sebagainya yang tidak menonjol. Selain dari pada suku-bangsa yang telah disebutkan di atas yang agak menonjol jumlahnya, terdapat pula suku - bangsa lain yang menambah kepadatan penduduk Sulawesi Tengah, antara lain sebagai berikut.

a. Suku bangsa Cina :

Pekerjaan pokok mereka dalam bidang perdagangan dan sebagian dalam bidang industri dan pertukangan. Status kewarganegaraan adalah sebagian telah menjadi Warga Negara Indonesia dan sebagian lagi masih berstatus Warga Negara Asing (Cina). Yang sudah menjadi Warga Negara kebanyakan dari mereka yang telah lahir di Indonesia, sedang orang - orang tua mereka yang masih asli datang dari negeri Cina, masih banyak yang memegang warga Negara RRT. Tempat domisili mereka sebagian besar di Ibukota Kabupaten sebagai realisasi peraturan Pemerintah (P.P. 10). Dengan keahlian mereka dalam bidang usaha/perdagangan

ngan, maka nampak bahwa keadaan ekonomi pada setiap ibukota kabupaten se Sulawesi Tengah dikuasai golongan ini.

b. Suku-bangsa Arab

Suku-bangsa ini datang di Sulawesi Tengah sebagian untuk berdagang dan sebagian lagi sebagai pembawa/penyebarkan agama Islam.

Pada umumnya telah menjadi Warga Negara Indonesia akibat terjadinya asimilasi dengan penduduk asli. -

c. Suku-bangsa India dan Pakistan

Jumlah suku ini tidak banyak terdapat di Sulawesi Tengah dan pekerjaan pokok mereka juga dalam bidang usaha/perdagangan. Ketiga suku-bangsa tersebut di atas termasuk golongan minoritas di daerah ini. Jumlahnya yang tepat dengan angka tidak dapat dicatat berhubung dengan telah adanya pembauran dengan penduduk asli, kecuali pada penelitian penduduk di ibukota Kabupaten Donggala (Palu) sebagai unit sampel. Suku Jawa dan suku Bali datang di daerah ini dengan cara transmigrasi. Migrasi penduduk dari suku-suku bangsa tersebut tidak berlangsung sekaligus akan tetapi secara berangsur sesuai kesempatan dan hubungan yang ada. Kecuali pada tahun 1930 terjadi satu rombongan koloni oleh Belanda yang terjadi dari suku Jawa yang ditempatkan di Desa Kalawara + 20 km di sebelah selatan kota Palu (jurusan Kulawi). Desa tersebut masih berkembang sampai sekarang dan turunan koloni tersebut telah bertambah dan sebagian telah mengadakan hubungan kekeluargaan dengan penduduk asli. Agama yang dianut penduduk koloni ini ialah agama Kristen karena mereka pertama-tama dibina oleh penyebar agama Kristen Bela Keselamatan yang pusat kegiatannya dalam wilayah Kulawi sampai ke pedalaman Sulawesi Tengah.

Kemudian pada tahun 1950, terjadi lagi satu koloni asal/terdiri dari suku Bali dan ditempatkan di salah satu desa dekat Parigi yang diberi nama Mertasari. Kehidupan mereka berkembang baik dan pekerjaan pokok adalah bertani (membuka persawahan). Karena memang ahli dalam pekerjaan ini maka hasil pertanian mereka cukup produktif sehingga nampak bahwa dalam desa itu terdapat rumah-rumah mereka cukup sederhana nampak dan kelihatannya mereka lebih sejahtera dari pada mereka hidup di Bali. Sekarang, desa itu menjadi desa teladan dan percontohan sebagai desa swasembada. Dua belas tahun kemudian migrasi spontan yang berlangsung secara bertahap ini baru diikuti usaha mendatangkan penduduk baru melalui transmigrasi, yaitu pada tahun 1962 sebagai tahun pertama terjadinya transmigrasi di daerah Sulawesi Tengah.

2. Transmigrasi

Penduduk Sulawesi Tengah mengalami kepadatan yang cepat di sebabkan adanya transmigrasi. Lima daerah asal utama transmigrasi Sulawesi Tengah ialah : Bali, Jawa Timur, Jawa Barat dan D. K. I. Secara terperinci, pemasukan transmigrasi di Sulawesi sejak 1969 sampai dengan tahun 1977 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III, 1 PERINCIAN MASUKNYA TRANSMIGRASI DI
DAERAH SULAWESI SELATAN

Tahun	Jenis Transmigrasi					
	Umum spontan dengan bantuan biaya				Spontan tanpa bantuan biaya	
	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
1969	111	500	1.182	4.989	286	1.331
1970	-	-	1.156	4.911	573	1.734
1971	-	-	1.160	4.930	882	4.074
1972	-	-	1.104	4.667	1.723	7.865
1973	926	4.106	1.110	4.699	2.288	1.247
1974	2.353	10.568	844	3.876	2.832	12.082
1975	2.598	13.169	1.096	4.893	3.066	13.572
1976	4.192	20.464	1.139	5.067	3.080	13.633
1977	5.667	26.569	2.133	9.781	2.392	10.101
Jumlah	15.847	73.376	10.924	47.813	17.127	66.804

Sumber data : Sulawesi Tengah dalam angka oleh Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 1977

Lokasi penempatan transmigrasi pada setiap kabupaten di Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah adalah:

a. Kabupaten Donggala

1. Namburu/Sumber Sari - Kecamatan Parigi
2. Torua Kecamatan Parigi
3. Tolas Kecamatan Parigi
4. Ongka Kecamatan Tomini
5. Palolo Kecamatan Biromaru
6. Napanga Kecamatan Tomini
7. Malonas Kecamatan Bampelas/Sojol

b. Kabupaten Poso

1. Kilo Kecamatan Poso Pesisir
2. Lembo Ntonara Kecamatan Mori Atas

c. Kabupaten Banggai

1. Rowa Kecamatan Lamala
2. Towili Kecamatan Batul

d. Kabupaten Buol/Toli-Toli

Menurut Kecamatan Utara Toli - Toli

Berdasarkan luasnya wilayah dan tersedianya tanah - tanah tempat penampungan para transmigran, maka pemukiman transmigran setiap tahunnya semakin meningkat disesuaikan dengan program pemerintah daerah dengan bantuan Pemerintah Pusat untuk tercapainya ke seimbangan penduduk di seluruh wilayah Republik Indonesia. Daerah Sulawesi Tengah sebagai suatu daerah Propinsi di Indonesia adalah merupakan daerah yang cukup luas Wilayahnya dan mempunyai penduduk yang sangat jarang, hal tersebut di samping faktor faktor lainnya mendorong beberapa suku-bangsa untuk mengadakan migrasi di daerah Sulawesi Tengah. Ada - pun jenis-jenis migrasi yang ada di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

1. Migrasi spontan

Jenis migrasi spontan ini adalah termasuk semua suku-bangsa yang mengadakan perpindahan dengan kehendaknya sendiri seperti misalnya kelompok suku Bugis, Gorontalo, Toraja, Minahasa dan lain-lain.

2. Transmigrasi

Pelaksanaan transmigrasi di Sulawesi Tengah di mulai sejak tahun 1962 yakni tersebar pada 4 daerah Kabupaten.

Para Transmigrasi ini terdiri dari :

a. Transmigrasi Umum

- b. Transmigrasi spontan yang terbagi lagi atas: -
Spontan dengan bantuan biaya (DBB), dan Spontan tanpa bantuan biaya (TBB).

Lokasi penempatan Transmigrasi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kabupaten Donggala

Di daerah Kabupaten Donggala telah terdapat daerah penempatan transmigrasi, yakni.

a) N a m b a r u

Proyek transmigrasi ini merupakan proyek yang pertama di Sulawesi Tengah yakni dimulai tahun 1962. Transmigrasi ini berasal dari Propinsi Bali. Lokasi penempatan ini sampai sekarang ini menunjukkan perkembangan. Hal ini dapat kita lihat adanya masyarakat sudah mampu berusaha dalam berbagai sektor kehidupan, antara lain yang terutama adalah dalam sektor pertanian, pertukangan dan lain-lain. Di samping itu dalam kegiatan pembangunan telah berhasil dibangun prasarana sosial berupa Sekolah Dasar, Rumah-Rumah Ibadah seperti Masjid, Gereja, Pura dan lain-lain. Penduduk Proyek Transmigrasi - Namburu pada penetapan semula terdapat jumlah 80 (delapan puluh) Kepala Keluarga dengan jiwa 455 orang. Para Transmigrasi tersebut terbagi atas Transmigrasi Umum sebanyak 52 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa 248 orang dan Transmigrasi Spontan tanpa bantuan biaya sebanyak 28 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 207 orang. Proyek Transmigrasi - Namburu setelah diserahkan kepada Pemerintah Daerah telah diubah nama menjadi Desa Summersari (Wilayah Kecamatan Parigi). Perkembangan penduduk sampai awal tahun 1978 menunjukkan kenaikan di mana penduduk tersebut sudah berjumlah 105 kepala keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 647 orang.

b) P a l o l o

Daerah Transmigrasi ini terletak di Kecamatan-Sigi Biromaru yakni + 55 km arah selatan kota Palu. Daerah asal transmigran ini adalah Propinsi Jawa Tengah. Lokasi Proyek Transmigrasi ini mulai ditem-

pati oleh transmigran pada tahun 1965. Luas areal yang disediakan oleh Pemerintah 2.000 ha tetapi areal yang sudah dapat digunakan baru seluas 1.000 ha. Kehidupan masyarakatnya adalah bergerak dalam bidang pertanian. Di samping itu pada lokasi itu telah dapat diselesaikan beberapa prasarana sosial seperti Sekolah Dasar, Mesjid, Gereja, Balai Desa dan lain-lain.

c) T o r u e

Proyek Transmigrasi Torue terletak di Wilayah Kecamatan Parigi. Jenis Transmigran yang ditempatkan pada lokasi ini adalah transmigran umum yang berasal dari Propinsi Bali. Pelaksanaan penempatannya yakni pada tahun 1967. Pada penempatan semula hanya berjumlah 200 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 1.015 orang. Kehidupan masyarakat transmigran ini sebagian besar berusaha dalam sektor pertanian, pertukangan dan lain-lain. Perkembangan Proyek Transmigrasi Torue ini menunjukkan hal-hal yang menggembirakan seperti pembangunan rumah-rumah ibadah, Balai Desa, Jalan Desa dan lain-lain.

d) T o l a i

Proyek transmigrasi Tolai terletak di Wilayah Kecamatan Parigi. Penempatan transmigrasi ini dilaksanakan tahun 1968 (~~penempatan~~ Transmigrasi Pre Pelita), yang berasal dari Propinsi Jawa Tengah. Jenis Transmigrasi yang ditempatkan pada lokasi ini terdiri dari Transmigrasi umum sebanyak 93 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 434 orang dan transmigrasi spontan sebanyak 24 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 111 orang. Mata pencaharian penduduknya adalah sebagian besar bergerak dalam sektor pertanian dan lain-lain.

e) Spontan Parigi

Proyek Transmigrasi Spontan Parigi dilaksanakan penempatannya tahun 1969 s/d 1977. Para Transmigran ini merupakan Transmigrasi Spontan yang berasal dari Propinsi Bali. Jenis Transmigrasi Spontan ini terbagi atas : Transmigran spontan dengan bantuan biaya sejumlah 892 kepala keluarga atau 4031 jiwa dan transmigran spontan tanpa bantuan biaya sejumlah 1306 kepala keluarga atau 5169 jiwa. Kehidupan masyarakat menunjukkan perkembangan jika dibandingkan dengan kehidupan daerah asal. Di samping penduduknya bercocok tanam juga sebagian berusaha dalam pertukangan, khususnya pertukangan kayu ukir seperti alat-alat perabot rumah tangga dan lain-lain.

f) Mepanga Unit I

Proyek Transmigrasi ini terletak di wilayah Kecamatan Tomini. Penempatannya dilaksanakan pada tahun 1973 / 1974 (penempatan pada Felita I). Daerah asal transmigran ini adalah Propinsi Bali, Propinsi Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Jenis transmigran yang di tempatkan pada lokasi ini adalah Transmigran Umum sebanyak 498 kepala keluarga atau 2.000 jiwa, Transmigran spontan (dengan bantuan biaya) sebanyak 100 kepala keluarga atau 500 jiwa. Transmigran spontan (tanpa bantuan biaya) sebanyak 20 kepala keluarga atau 23 jiwa. Luas areal yang telah disediakan adalah 10.000 ha dan sampai awal tahun 1978 dari luas areal tersebut seluruhnya telah digarap oleh para transmigran. Seperti halnya desa transmigrasi lainnya, juga para transmigran ini sebagian bergerak dalam sektor pertanian, perdagangan dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan seperti pada Proyek Malonas II telah ditempatkan 500 kepala keluarga atau 2.149 jiwa.

g) O n g k a

Proyek Transmigrasi Ongka terdiri dari dua Unit yakni Ongka Unit II dan Unit III. Lokasi transmigrasi ini terletak di Wilayah Kecamatan Moutong:

1) Ongka Unit II penempatannya pada tahun 1974 / 1975 Daerah asal transmigran ini adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jumlah penduduk pada penempatan semula adalah 500 kepala keluarga atau 2.116 jiwa.

2) Ongka Unit III penempatannya dilaksanakan pada tahun 1975 / 1976. Daerah asal transmigran adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Jumlah penduduk pada penempatan semula adalah 500 kepala keluarga atau 2.371 jiwa.

h) M a l o n a s

Proyek Transmigrasi Malonas merupakan proyek transmigrasi yang dilaksanakan pada Pelita II. Proyek ini terletak di Wilayah Kecamatan Dampelas dan terdiri dari tiga unit, yaitu

(1) Malonas Unit I

Pelaksanaan penempatan tahun 1976/1977. Daerah asal transmigran ini adalah Daerah Khusus Ibukota - Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jenis transmigran umum berjumlah 500 kepala keluarga atau 2.302 jiwa.

(2) Malonas Unit II

Penempatan pertama dimulai tahun 1977 / 1978 yang terdiri dari transmigran umum yang berasal dari Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Propinsi Jawa Barat.

(3) Malonas Unit III

Proyek Malonas Unit III juga pelaksanaan penempatannya pada tahun 1977/1978, Jenis transmigran yang ditempatkan pada Proyek ini adalah transmigran umum yang berasal dari Propinsi Jawa Barat, Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Banyaknya transmigran yang menempati lokasi ini adalah sebanyak 200 kepala keluarga atau 882 jiwa. Proyek Transmigrasi Malonas Unit I sampai dengan Unit III telah disediakan areal tanah seluas 10.000 ha. Tanah tersebut atas para transmigran semuanya telah digunakan. Pembinaan masyarakat transmigran ini masih dilaksanakan oleh Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Sulawesi Tengah.

2) Kabupaten Poso

Penempatan lokasi transmigrasi di daerah kabupaten Poso di laksanakan pada masa pra Pelita dan Pelita I terdapat dua lokasi, yakni :

a) K i l o

Penempatan transmigrasi di proyek Kilo merupakan penempatan yang pertama dilaksanakan di Kabupaten Poso. Proyek ini terletak di Kecamatan Poso pesisir. Para transmigran menempati lokasi ini yakni tahun 1966 yang berasal dari Propinsi Bali dan Jawa Tengah.

Jenis transmigran ini adalah transmigran umum yang berjumlah 198 kepala keluarga atau 1.008 jiwa. Kehidupan masyarakat adalah bertani, pertukangan dan lain-lain.

b) Lembontonara

Proyek transmigrasi Lembontonara penempatan para transmigran

yang dilaksanakan pada tahun 1972/1973 yang berasal dari daerah Bali, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka termasuk jenis transmigran umum yang keseluruhannya berjumlah 500 kepala keluarga atau 2.411 jiwa. Sedangkan luas areal tanah yang dipersiapkan adalah 5.000 ha. Dari luas areal tanah tersebut semuanya telah digunakan oleh para transmigran.

3) Kabupaten Banggai

Penempatan transmigrasi di daerah Kabupaten Banggai terdapat pada dua lokasi, yakni

a) R o w a

Pelaksanaan penempatan transmigrasi di Rowa merupakan penempatan pra Pelita yang dilaksanakan tahun 1968. Daerah asal transmigran ini adalah Bali yang merupakan transmigran umum. Pada proyek ini telah ditempatkan sejumlah 39 kepala keluarga atau 144 jiwa.

b) Dataran Toili

Proyek Transmigrasi Toili sampai saat sekarang ini telah terdapat 13 unit di antaranya unit I sampai dengan Unit IV dilaksanakan tahun 1965 (pra Pelita). Jenis transmigrasi ini terdiri dari transmigrasi umum sebanyak 655 kepala keluarga atau 2.263 jiwa transmigrasi spontan sebanyak 35 kepala keluarga atau 129 jiwa. Pembangunan rumah-rumah ibadah, Sekolah Dasar dan beberapa prasarana sosial lainnya. Transmigran ini berasal dari Jawa Timur. Kemudian khusus untuk Unit V sampai dengan Unit XIII dilaksanakan pada Pelita II yaitu dimulai tahun 1974/1975 sampai sekarang ini. Adapun daerah asal transmigran adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur.

Dalam pelaksanaan penempatan transmigran di dataran - Toli telah disediakan tanah seluas 30.000 ha. Proyek transmigrasi Toili sampai sekarang ini masih sementara dalam pembinaan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Sulawesi Tengah.

4) Kabupaten Buol - Toli-Toli

Proyek transmigrasi di daerah Kabupaten Buol Toli-Toli hanya terdapat di Momunu. Proyek ini dilaksanakan pada tahun 1966 (pra Pelita). Daerah asal para transmigran Umum adalah Jawa Barat. Kehidupan masyarakat transmigrasi Momunu adalah bergerak dalam sektor pertanian dan lain-lain. Jenis transmigran Momunu adalah transmigran umum yang terdiri dari 194 kepala keluarga atau 732 jiwa. Luas areal yang disediakan 9.000 ha. Dari luas tanah tersebut nampaknya baru sebahagian yang dapat di pergunakan oleh para transmigran (4.000 ha). Pada tabel berikut berturut-turut digambarkan tentang pen-tahapan pemasukan transmigrasi di daerah Sulawesi Tengah mulai pada pra Pelita sampai pada Pelita I dan II.

Tabel III.2 PENEMPATAN TRANSMIGRASI UMUM DI DAERAH SULAWESI TENGAH

No.	Nama Proyek	Kabupaten	Daerah asal	Tahun penempatan	Penempat semula	
					Trans. Umum	Jumlah
					K.K.	Jiwa
1.	Nambaru	Donggala	Bali	1962	52	248
2.	Palolo	Donggala	Jateng	1965	1	298
3.	Tolili I s/d IV	Banggai	Jatim	1975	655	2.263
4.	Kilo	Poso	Bali Jateng	1966	198	1.008
5.	Momunu	Buol Toli-toli	Jabar	1966	194	732
6.	Torue	Donggala	Bali	1967	200	1.015
7.	Tolai	Donggala	Kateng	1968	93	434
8.	Rowa	Banggai	Bali	1968	39	144
Jumlah					1.432	6.142

Sumber: Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 1978

Tabel III.3 PENEMPATAN TRANSMIGRASI SPONTAN DI DAERAH SULAWESI TENGAH

No.	Nama Proyek	Kabupaten	Daerah asal	Tahun penempatan	Penempatan semula			
					Trans. Spontan	TBB		
					KK	Jiwa	KK	Jiwa
1.	Nambaru	Donggala	Bali	1962	28	207	80	455
2.	Palolo	Donggala	Jateng	1965	-	-	81	298
3.	Tolili I s/d IV	Banggai	Jatim	1965	35	129	690	2792
4.	Kilo	Poso	Bali Jateng	1966	-	-	198	1008
5.	Momunu	Buol Toli-toli	Jabar	1966	-	-	194	732
6.	Torue	Donggala	Bali	1967	-	-	200	1015
7.	Tolai	Donggala	Jateng	1968	24	111	117	545
8.	Rowa	Banggai	Bali	1968	-	-	39	144
Jumlah					87	447	1599	6989

Sumber: Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 1978

Tabel III,4 PERKEMBANGAN PENDUDUK TRANSMIGRASI
DAERAH SULAWESI TENGAH

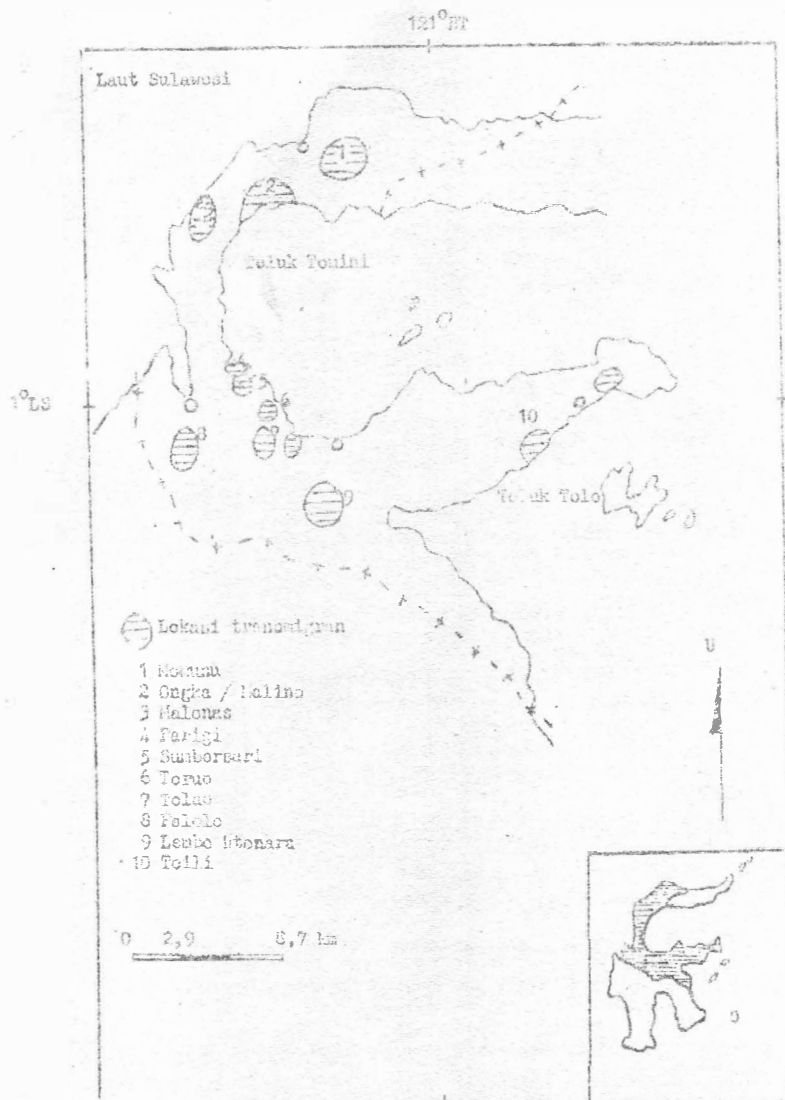
No.	Nama Proyek	Kabupaten	Daerah asal	Tahun penempatan	Perkembangan penduduk		Keterangan
					KK	Jawa	
1.	Nemberu	Donggala	Bali	1962	105	647	
2.	Palolo	Donggala	Jateng	1965	63	260	
3.	Toili I s/d IV	Banggai	Jatim	1965	733	4322	
4.	Kilo	Poso	Bali, Jateng	1966	162	857	
5.	Momunu	Buol Toli-Toli	Jabar	1966	56	272	
6.	Torue	Donggala	Bali	1967	213	1109	
7.	Tolai	Donggala	Jateng	1968	171	801	
8.	Rowa	Banggai	Bali	1968	39	144	
Jumlah					1542	8412	

Sumber: Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah 1978

Tabel III,5 PENEMPATAN TRANSMIGRASI PADA PELITA I
PROPINSI SULAWESI TENGAH

No.	Nama Proyek	Kabupaten	Daerah asal	Tahun penempatan	Penempatan semula	
					Trans. Umum	KK Jawa
1.	Lambontonara	Poso	Bali, Jatim, Jateng	1972/1973	500	2411
2.	Mepangan Unit I	Donggala	Bali, Jatim, DIY, DKI	1973/1974	498	2000
3.	Unit Spontan Parigi	Donggala	Bali	1969 s/d 1977	-	-
4.	Rowa	Banggai	Bali	1972 s/d 1977	-	-
5.	Toili XI	Banggai	Jatim, Jateng, Bali	1977/1978	450	1995
6.	Toili XII	Banggai	Jatim	1977/1978	450	2087
7.	Rowa	Banggai	Bali, Jatim	1975/1976	-	-
8.	Toili X	Banggai	Jatim	1977/1978	750	3107
9.	Malonas III	Donggala	Jabar, Jatim, Jateng	1977/1978	200	882
10.	Toili XIII	Banggai	Jabar	1977/1978	150	714

Sumber: Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah, tahun 1978



Peta 7 LOKASI PENEMPATAN TRANSMIGRASI

Sumber : Kanwil.Dept.Transmigrasi Sulawesi Tengah, tahun 1973

Tabel III,6 PENEMPATAN TRANSMIGRASI SULAWESI
TENGAH PER KABUPATEN

No.	Kabupa- ten	Trans. Umum		Trans. Spon- ten BBP		Trans. Spon- ten TBB		Jumlah	
		KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
1.	Donggala	2.823	12.473	1.074	4.971	2.321	12.196	6.218	29.640
2.	Poso	288	1.476	-	-	-	-	288	1.476
3.	Banggai	2.896	11.931	1.030	4.606	115	588	4.091	17.125
4.	Suol Toli- Toli	194	732	-	-	-	-	194	732
Jumlah		6.201	26.612	2.104	9.577	2.436	12.784	10.741	48.973

Rekapitulasi Penempatan Transmigrasi di Sulawesi Tengah:

1.	Pra Pelita	1.542	K.K. =	8.412 jiwa
2.	Pelita I	4.318	K.K. =	19.001 jiwa
3.	Pelita II	4.861	K.K. =	21.560 jiwa
4.	Sisa Target Pelita II Tahun ke IV	1.701	K.K. =	8.505 jiwa
Jumlah		12.442	K.K. =	57.478 jiwa

Sumber : Kantor Wilayah Direktorat Transmigrasi Propinsi Sula-
awesi Tengah

Tabel III,7 PENYEDIAAN AREAL LOKASI TRANSMIGRASI SULAWESI
TENGAH PADA PELITA, PELITA I DAN PELITA II

No.	Lokasi Proyek	Kabupaten	Luas areal (ha)	Yang telah digunakan (ha)	Keterangan
1.	Taopa Lamburu	Donggala	10.000	-	Calon lokasi
2.	Nambaru	Donggala	3.000	2.000	Akhir Pelita II Penempatan pada Pra Pelita II
3.	Palolo	Donggala	2.000	1.000	Penempatan pada Pra Pelita II
4.	Parigi Selatan	Donggala	2.000	20.000	Penempatan pada Pra Pelita II
5.	Mapanga Unit I	Donggala	5.000	5.000	Penempatan pada Pra Pelita I
6.	Cugka/Malino	Donggala	10.000	10.000	Penempatan pada Pra Pelita I
7.	Malonae	Donggala	10.000	10.000	Penempatan Pelita II
8.	Lembontonara	Poso	5.000	5.000	Penempatan Pelita I
9.	Kilo	Poso	3.000	3.000	Penempatan Pra Pelita
10.	Payempo/P. Ulo- yo	Poso	3.000	-	Penempatan belum ada
11.	Bancaa	Poso	3.000	-	Penempatan belum ada
12.	Dataran Toli	Banggai	30.000	30.000	Penempatan Pra Pelita I dan II
13.	Dataran Rowa	Banggai	5.000	5.000	Penempatan Pra Pelita I dan II
14.	Kalangangan	Buol Toli	2.500	-	Penempatan belum ada
15.	Momunu/Diat	Buol Toli	9.000	4.000	Penempatan belum ada
16.	Lampasio/Oyom	Buol Toli	40.000	-	Penempatan belum ada
Jumlah			150.000	100.000	

Sumber : Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah

BAB IV

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

Dalam Bab ini diuraikan mengenai kebudayaan suku-bangsa di Sulawesi Tengah sesuai dengan pembagian administratif Pemerintah, etnis dan logat, kebudayaan yang menonjolkan pembinaannya di Sulawesi Tengah, serta sedikit mengenai kebudayaan di Daerah Sumber-sari sebagai lokasi transmigrasi yang diteliti. Sejak tahun 1800 sampai tahun 1970 orang masih mengelompokkan Sulawesi Tengah dalam kelompok Toraja terutama dalam karya-karya tulis ilmiah. Kemudian tahun 1971 lahirlah pengelompokan di atas oleh Masyhudin Masyhuda dalam bukunya Kaili Pamona pada tahun 1971 terbitan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah berdasarkan metode leksikostastik. Pada tahun 1972/1973 pengelompokan oleh Masyhudin Masyhuda B.A. tersebut diperkuat pula oleh Tim Survei Kebudayaan di Sulawesi Tengah dari Kantor Perwakilan Departemen P. dan K. dengan kesimpulan bahwa bahasa-Kaili-Pamona (Palu-Poso) tidak sekelompok dengan bahasa Toraja. Kemudian pada tahun 1975 Tim Penulisan Monografi Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan menetapkan pula bahwa etnis Kaili dan Pamona berbeda dengan Toraja.

A. SUKU BANGSA DAN KEBUDAYAAN

Pada bahagian ini akan diuraikan pendapat yang ada mengenai suku-bangsa di Sulawesi Tengah yang berhasil disimpulkan oleh Priyanti Pakan dalam pengantar beliau mengenai orang Toraja. Identifikasi, klasifikasi, klasifikasi dan lokasi pada halaman 26 sampai 38 dalam Antropologi majalah Ilmu Sosial dan Budaya terbitan Universitas Indonesia Jakarta No. 3, 4, 5 dan 6 beberapa kesimpulan dari penulisan

Masyhudin Masykuda 1971 Tim Pra Survai Kebudayaan - Perwakilan Departemen P. dan K. Sulawesi Tengah tahun 1975 dan penulisan monografi daerah Sulawesi Tengah Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1975. -

1. Kesimpulan oleh Priyanti Pakan Tahun 1977 ¹⁾

a. Sesuai dengan teori H. Kern, Sudah menjadi kebiasaan suku-suku-bangsa di Nusantara (Indonesia) untuk memberi nama tempat tinggal mereka menurut arah darat dan arah laut.

Atas dasar teori tersebut maka nama Toraja adalah pasangan kata To Luwu, yang berarti orang yang bertempat tinggal ke arah darat (pedalaman) dan orang yang bertempat tinggal ke arah laut (pesisir). Menurut A.C. Kruyt nama Toraja adalah nama yang biasanya dipakai oleh suku Bugis Luwu yang berdiam di pantai barat Teluk Bone untuk menyebut penduduk tetangganya yang berdiam di sebelah barat ke arah pedalaman dari tempat tinggal mereka.

Penduduk yang biasa disebut orang Bugis Luwu sebagai orang Toraja ialah antara lain: orang Hongkong, orang Seko, orang Pantilang, orang Ranteballa, orang Rantepao, orang Sanggala, orang Makale dan seterusnya.

b. Pada akhir abad ke-19 Sulawesi Tengah ditetapkan sebagai daerah kerja zending. Para petugas dari zending dalam rangka menjalankan tugasnya merasakan adanya suatu kebutuhan akan suatu nama lain tersendiri untuk digunakan sebagai nama kolektif yang baru bagi penduduk-penduduk yang berdiam di da-

1) Priyanti Pakan, Berita Antropologi, Majalah Ilmu Ilmu Sosial dan Budaya. "Orang Toraja" hal.36-38.

erah tersebut. Sebelumnya penduduk Sulawesi Tengah itu dan juga penduduk-penduduk di Kepulauan Maluku, oleh para pegawai pemerintah kolonial Belanda diberikan nama kolektif Alfuru, yang mengandung pengertian belum Islam dan belum Kristen atau masih kafir, bahkan sering mengandung pengertian belum beradab. Zendeling Alb. C. Kruyt secara sadar menggunakan nama Toraja sebagai nama tersendiri untuk menghindari pengertian "merendahkan" yang dalam nama Mid-den-Celebes Alfuren, bagi kelompok penduduk yang berdiam di Sulawesi Tengah tersebut. Sejak itulah Toraja mulai dikenal dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun populer hingga dewasa ini.

c. Beberapa sarjana kemudian membagi penduduk yang disebut dengan nama Toraja ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kriteria khusus seperti bahasa, dan unsur-unsur kebudayaan tertentu. Albert C. Kruyt mengklasifikasi penduduk Toraja atas tiga kelompok: Toraja Barat, Toraja Timur, dan Toraja Selatan. Kelompok Toraja Barat dan Toraja Timur berlokasi di Sulawesi Tengah, sedang kelompok Toraja Selatan di jazirah bagian utara Sulawesi Selatan. Sedikit berbeda dengan Kruyt yakni klasifikasi yang dibuat oleh W. Kaudern. Sarjana ini mengelompokkan penduduk Toraja yang di Sulawesi Tengah menjadi tiga kelompok yakni Toraja Palu, Toraja Koro, dan Toraja Poso. Sedangkan penduduk Toraja yang di Sulawesi Selatan disebutnya Toraja Sa'dang.

Sarjana Hukum Adat C. van Vollenhoven memasukkan kelompok Toraja Barat, Toraja Timur dan Toraja Selatan dalam satu lingkungan Hukum Adat tersendiri, yakni lingkungan Hukum Adat Toraja.

R. Kennedy, dalam peta etnisnya (1955) menggabungkan penduduk yang berlokasi di Sulawesi Tengah sebagai kelompok Toraja (Toraja Group), sedangkan nama yang dipakainya untuk menyebut penduduk yang

berlokasi di jazirah bagian utara Sulawesi Selatan ialah kelompok Sadang (Sa'dang Group). Sarjana Ahli bahasa N. Adriani, mengikuti pembagian Albert C. Kruyt mengelompokkan penduduk Toraja yang di Sulawesi Tengah atas kelompok Toraja Parigi-Kaili atau kelompok Toraja Barat dan kelompok Poso-Tojo atau kelompok Toraja Timur. Sedangkan penduduk Toraja yang berdiam di jazirah utara Sulawesi Selatan disebut kelompok Sa'dang saja. Adriani menambahkan saran bahwa bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok penduduk Toraja Parigi-Kaili (Toraja Barat) dan Toraja Poso-Tojo (Toraja Timur) disebut bahasa bahasa Toraja.

H. Van der Veen, juga ahli bahasa yang mengkhususkan pada penelitian bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan nampak mengikuti pendapat Alb. C. Kruyt dalam menyebut penduduk Toraja di daerah ini dengan nama Toraja Selatan, atau orang Toraja Tae, yakni orang Toraja yang berbahasa Tae.

Beberapa sarjana dan penulis daerah, baik dari Sulawesi Tengah maupun dari Sulawesi Selatan, mempunyai pembagian dan penamaan yang berbeda dan pendapat-pendapat sebelumnya. Dari Sulawesi Tengah tercatat sarjana-sarjana seperti Masyuda Masyudin dan kawan-kawan yang mengemukakan pembagian sebagai berikut :

Penduduk Sulawesi Tengah diklasifikasikan ke dalam empat suku-bangsa yakni Kaili, Kulawi, Lore dan Pemono. Keempat suku-bangsa ini menggunakan satu bahasa yang disebut Kaili-Pemono. Dari Sulawesi Selatan perlu diketengahkan nama-nama C. Saombe dan L. Tangdilinting, yang dalam tulisan-tulisan mereka lebih suka menggunakan nama Toraja saja nama dari penduduk di jazirah bagian utara Sulawesi Selatan.

d. Bahasa dan kebudayaan orang Toraja Sulawesi

si Selatan menurut Alb. C. Kruyt lebih menampakan adanya satu kesatuan tersendiri apabila dibandingkan dengan bahasa dan kebudayaan orang Toraja Sulawesi Tengah. Demikian pula pendapat N. Adriani juga menurut Masyuda dan kawan-kawan juga mengemukakan bahwa struktur bahasa Toraja Sulawesi Tengah adalah berlainan dan harus masing-masing harus sebagai bahasa tersendiri.

e. Dalam perkembangan pemakaian nama Toraja, di Sulawesi Selatan nama Toraja ini selain tercatat sebagai nama sekolah, gereja, perkumpulan sosial, dan sejak 1947 juga dipakai sebagai nama daerah administrasi pemerintahan, yakni: Zelfbestuur Tana Toraja, kemudian menjadi Pemerintah Negeri Toraja (1951) dan seterusnya menjadi Kabupaten Tana Toraja (1959) hingga sekarang ini. Kenyataan ini berlawanan kenyataan yang terdapat di Sulawesi Tengah, di mana pemakaian nama Toraja tidak dijumpai dalam kehidupan masyarakat baik sebagai sekolah, gereja, perkumpulan sosial, atau di lain aspek kehidupan lain. Orang Toraja Sulawesi secara sadar menamakan diri orang Toraja (tanpa pembatasan kata selatan), dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan suku-bangsa Toraja. Sebaliknya Sulawesi Tengah, nama Toraja tidak pernah digunakan oleh penduduknya sendiri, bahkan ditolak digunakan. Dengan demikian nampak jelas adanya dua kesadaran yang berlawanan di kalangan kelompok-kelompok Toraja, yang satu ingin menamakan diri sebagai orang Toraja, sedang yang lain menolak menggunakan istilah orang Toraja.

f. Adalah sulit dan masih terlalu pagi untuk mengambil suatu sikap yang definitif atas kontroversi mengenai Toraja ini jika hanya didasarkan atas penelitian kepustakaan belaka, meskipun disertai sedikit wawancara yang terbatas yang dilakukan terhadap beberapa tokoh kebudayaan dari kedua dae -

rah tersebut.

Penulis sependapat dengan Prof. Dr. Koentjaraningrat mengenai konsepnya tentang suku-bangsa (ethnic group) yakni "bahwa untuk dapat disebut suku-bangsa (ethnic group) haruslah ada kesadaran akan kesatuan kebudayaan dari pada penduduk yang bersangkutan sendiri dan bukanlah ditentukan oleh orang luar".

Maka sehubungan dengan pendapat tersebut, untuk sementara kami berkesimpulan bahwa disebut suku-bangsa (ethnic group) Toraja sebaiknya terbatas pada penduduk yang mendiami jazirah bagian utara Propinsi Sulawesi Selatan saja. Di pihak lain golongan penduduk yang berdiam di Propinsi Sulawesi Tengah, yang selama ini disebut Toraja Barat dan Toraja Timur, sebaiknya diberi nama yang mulai ramai diperkenalkan oleh para cendekiawan asal daerah itu sendiri.

2. Sedikit uraian dan kesimpulan dari Masyhud-din Masyhuda tahun 1971 ²⁾

Bahasa-bahasa yang diselidiki dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Persentase kata-kata seasal bahasa-bahasa itu dibandingkan dengan bahasa Sigi sebagai pangkal urutan :

Pakaya	Kaili	Kulavi	Koro	Poso	Napu	Bada	Toraja
90	90	81	69	61	60	52	39

2). Masyhuddin Masyhuda, Pengelompokan bahasa berdasarkan Leksikostatistik. Bahasa Kaili-Pakaya, Penerbitan Yayasan Kebudayaan Sulawesi-Tengah, 1971, Palu.

b. Memperhatikan selisih persentase bahasa-bahasa yang tersebut di atas yang kurang dari 10% ialah bahasa Pakava Kaili, Kulavi. Maka kita dapat menentukan ketiga bahasa tersebut dan bahasa Koro, Poso, Napu. Bada juga sekelompok, karena selisih persentasenya tidak sampai 10%. Bahasa Toraja mesti ditempatkan di luar kelompok tersebut, karena mempunyai selisih persentase lebih dari 10% yaitu 13, 21, 22 dan 30% bila dibanding dengan kelompok Bada, Napu, Poso dan Koro. Apalagi bila bahasa Toraja dibanding dengan bahasa Kulavi, Pakava dan Sigi akan lebih jauh lagi perbedaannya yaitu masing-masing 42, 51, 61 dan 61%.

Menurut Prof. Isodore Byaen (Yale University) selisih persentase tidak boleh lebih dari 10%. Maka sudnya apabila kita menyelidiki sesuatu bahasa jika salah satu di antara bahasa itu mempunyai selisih persentase 10 % maka bahasa itu tidak sekelompok atau di luar kelompok bahasa tersebut. Jadi jelas lah bahwa bahasa Toraja tidak ada di Sulawesi Tengah sesuai pula dengan kenyataannya sekarang. Penanaman-kelompok Toraja terhadap bahasa-bahasa yang tersebut di atas tidak dapat karena tidak sekelompok dengan bahasa Toraja itu sendiri. Bahasa-bahasa tersebut, penamaan Toraja untuk bahasa-bahasa yang tersebut di atas oleh penyelidik-penyelidik Kruyt, Adriani, Esser dan Salzner tidak sepenuhnya menitik beratkan pada kepentingan ilmu bahasa itu sendiri. Mereka-sebagian menyelidiki untuk keperluan Pemerintah Hindia Belanda dan sebagian pula untuk keperluan lain. Sehingga menyatukan bahasa Toraja dengan Kaili dan Pamona (Poso - Tojo) serta pemecahan bahasa (Sigi, Pakava, Kaili, Kulavi) dan (Koro, Poso, Bada, Napu) adalah kurang tepat kalau tidak dilihat dari kepentingan penjañahan dan kepentingan lain untuk menyama-ratakan bahasa tersebut, dengan Toraja. Sehingga apa yang pernah disebut-sebut mengenai Toraja sebenarnya hanya berada di Daerah Sulawesi Se -

laten tidak sampai ke Sulawesi Tengah kalau dilihat dari sudut ilmu bahasa itu sendiri khususnya dengan metode penyelidikan yang berdasarkan Leksikostatistik. Walaupun demikian jasa-jasa beliau di dalam menyelidiki bahasa-bahasa Indonesia tak dapat kita abaikan begitu saja terutama di dalam penyusunan kamus-kamus dan pemetaan bahasa. Tanpa mereka kita sukar akan memperoleh data tentang bahasa terutama data penyelidikan berdasar metode komparatif klasik (rekonstruksi luar) yang membandingkan beberapa bahasa yang dipandang sekerabat, sehingga bisa merekonstruksi bahasa purbanya serta menentukan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa itu. Di dalam menyelidiki bahasa-bahasa di Asia Tenggara dan di daerah Lautan Teduh yang tergabung di dalam rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia pada umumnya para sarjana mempergunakan metode rekonstruksi-luar yang bersifat kualitatif itu, sedang metode Leksikostatistik bersifat kuantitatif dan pada umumnya berusaha mentest hasil penyelidikan yang dilakukan secara kualitatif (Cf. Dyen 1962). Leksikostatistik dalam penyelidikan sejarah bahasa merupakan salah satu approach untuk menetapkan kekerabatan, pengelompokan waktu memencarnya atau terpisahnya sesuatu bahasa dari bahasa purbanya.

c. Berdasarkan prosedur yang telah dikemukakan maka bahasa-bahasa :

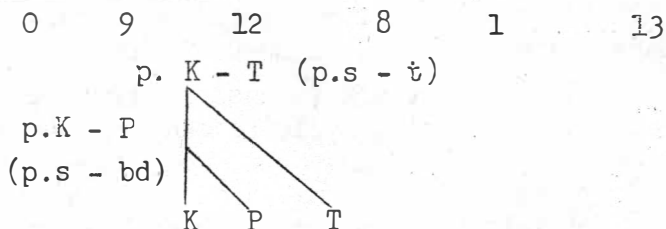
Sigi	Pakava	Kaili	Kulawi
Koro	Poso	Napu	Bada

dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa purba dari kelompok itu atau Meso Language dari seluruh bahasa yang diselidiki yaitu P.K.T. (p.s - t) memencar 2168 tahun, + 304 tahun yang lalu atau pada tahun 500 SM. (108 SM.). Berdasar perhitungan di atas bahasa Toraja tidak termasuk bahasa Kaili dan Pakava atau bahasa-bahasa Sigi, Pakava, Kulawi, Koro, Poso, Napu dan Bada; pengelompokannya sebagai berikut.

kat :

Sigi Kaili	Sigi Pakava	Sigi Kulavi	Sigi Koro	Sigi Poso	Sigi Napu	Sigi Bada	Sigi Toraja		
(Perbedaan dengan Toraja)				51	42	30	22	21	23
Persentase :		90	90	61	69	61	60	52	39

Perbedaan masing-masing :



Sigi Kaili	Sigi Pakava	Sigi Kulavi	Sigi Koro	Sigi Poso	Sigi Napu	Sigi Bada	Sigi Toraja
(s)	(p)	(kl)	(kr)	(ps)	(np)	(bd)	(t)
Kaili	Pamona						
(k)	(p)						

Keterangan :

K = Kaili

P = Pamona

T = Toraja

d. Kesimpulan

1) Seluruh aspek Leksikostatistik seperti yang telah dikemukakan oleh Harimurti Krida Leksana perlu dipelajari lagi khususnya guna mengetahui sampai berapa jauh metode itu dapat diterapkan bagi bahasa-bahasa yang dikelompokkan Toraja oleh Esser, seperti yang dikemukakan pula oleh beliau dalam naskahnya un

tuk bahasa-bahasa Nusantara.

2) Berdasarkan penyelidikan tersebut maka diperkirakan memencarnya bahasa Sigi, Kaili dan Pakava dari bahasa purbanya 676 tahun lalu, Sigi dan Kulawi 854 tahun lalu, Sigi dan Koro 1447 tahun lalu, Sigi dan Bada 1864 tahun lalu, Sigi dan Poso 1895 tahun lalu, Sigi dan Napu 1952 tahun lalu. Sedang Sigi dan Toraja jarak waktunya sangat jauh yaitu 3511 tahun lalu (tahun 1939 S.M.).

3) Dengan demikian di Sulawesi Tengah tak ada bahasa atau suku yang disebut Toraja.

4) Daerah Toraja (bahasa Toraja) meliputi daerah (dialek) Kesu, Tallu Lembangna, Toraja Timur, Mamasa, Pitu Ulunna Salu, Rongkong Seko, Wotu, Enrekang dan Duri. Semuanya di Sulawesi Selatan (sesuai pengelompokan Lembaga Bahasa Nasional Cabang III Ujung Pandang).

5) Yang disebut bahasa Toraja di Sulawesi Tengah sebenarnya bahasa-bahasa Kaili Pamona baik berdasarkan perhitungan Leksikostatik perhitungan Leksikostatistik maupun metode deskriptif bahkan sesuai dengan geografis dan administratif pemerintahan.

3. Pengelompokan bahasa dan kesimpulan Indra B. Wumpu sebagai Ketua aspek Bahasa Tim Prasurvaik Kebudayaan Sulawesi Tengah tahun 1973. Berdasarkan data pada bagian II, maka metode Leksikostatistik berhasil diterangkan dengan kesimpulan sebagai berikut.³⁾

a. Bahasa Kaili mempunyai dialek-dialek, Sigi, Palu, Kulawi Lindu, Pakava, Banava, Tawaili-Sunduk dan Parigi.

3) Drs. Indra B. Wumpu, Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah, Tim Prasurvai Kebudayaan di Sulawesi Tengah 1973 Palu.

b. Kelainan-kelainan yang terdapat pada bahasa-Kaili merupakan sub-dialek.

c. Bahasa Bada mempunyai dialek-dialek, Bada dan Besoa.

d. Kelompok bahasa-bahasa Kaili-Pamona meliputi Bahasa Kaili, Bahasa Pipikoro, Bahasa Pamona, bahasa Bada, Bahasa Napu, dengan ciri vokalis dan imbuhan dapat disusun lebih dari satu untuk membentuk kata.

e. Hukum-hukum bunyi yang terdapat pada kelompok bahasa-bahasa Kaili Pamona

1) / l - y /

a) /tulu/ bu/l/u gunung : Kaili
Pipikoro
Bada
Napu

b) /buyu/ tu/y/u gunung : Pamona

2) / s - h /

a) /ʔasu/ a/s/u Anjing : Kaili
Pamona

b) /ʔahu/ a/h/u anjing : Kaili
Bada
Napu
Pipikoro

3) / j - d /

a) /jila/ j/ila lidah : Kaili
Pamona
Pipikoro

b) /dila/ d/ila lidah : Kaili
Napu

4) / n - n /

a) /nani/ n/ani tahu : Kaili

b) /nani/ n/ani tahu : Napu

f. Bahasa-bahasa Kaili-Pamona tidak mengenal fonem-fonem bahasa Indonesia.

1) Vokal : /) /

2) Konsonan : / f /, / z /, / x /, / s /

3) Semi Vokal : / w / - bilabial

g. Bahasa-bahasa Kaili-Pamona mempunyai fonem fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

1) Vokal : / l: /, / a: /, / o: /

2) Konsonan : /np/, /nb/, /n /, /n/, /n/,
/n /, /n /, /n /

3) Semi Vokal : / v / - labiodental

h. Bahasa Toraja tidak sekelompok ataupun se-keluarga dengan bahasa-bahasa Kaili-Pamona.

4). Kesimpulan Tim Penulisan Monografi Daerah Sulawesi Tengah yang dipimpin oleh M. Sashuda tahun 1975. Mengenai kelompok etnis dan logat di Sulawesi Tengah, dari kesimpulan tim di atas sesuai pengamatan terakhir pada lokasi Tomini maka ternyata ada perbedaan bahasa dan pakaian orang Kaili, se-hingga pada pencatatan ini Tomini dikelompokkan tersendiri. Di Sulawesi Tengah terdapat bermacam-macam adat-istiadat, rakyat. Perbedaan-perbedaan itu meliputi antara lain, pakaian, makanan khas, upacara sejak lahir hingga meninggal dunia, perumahan, dan sebagian dibedakan pula oleh bahasa (logat).

Berdasarkan perbedaan tersebut maka pembagian-kelompok etnis adalah sebagai berikut.

1) Kaili

2) Tomini

3) Kulawi

4) Lore

- 5) Pamona
- 6) Mori
- 7) Bungku
- 8) Banggai
- 9) Saluan
- 10) Balantak
- 11) Toli-Toli
- 12) Buol

1) Orang Kaili

Orang Kaili mendiami sebagian besar daerah Kabupaten Donggala dan beberapa daerah di Kabupaten Poso. Menilik bahasa yang mereka pergunakan maka orang Kaili terbagi atas :

- a) Orang Kaili yang berbahasa Kaili
- b) Orang Kaili yang berbahasa Tomini
- c) Orang Kaili yang berbahasa Dampelas
- d) Orang Kaili yang berbahasa BalaEsang.

Orang Kaili yang berbahasa Kaili mendiami Wilayah-wilayah : Kabupaten Donggala, pada Kecamatan BalaEsang, Sindue, Sirenja, Tawaili, Palu, Biromaru, Do lo, Marawola, Benawa, Parigi, dan Kecamatan Appibabo, Kabupaten Poso, pada Kecamatan Una-Una dan Kecamatan Poso Pesisir.

Orang Kaili yang menggunakan bahasa Tomini sehingga disebut pula orang Tomini mendiami Wilayah-Wilayah di Kabupaten Donggala, Kecamatan Menteng, Kecamatan Tomini, Kecamatan Tinombo, Kecamatan Ampibabo.

Orang Kaili yang mempergunakan bahasa Dampelas terdapat di Kecamatan Dampelas (Kabupaten Donggala).

Orang Kaili yang mempergunakan bahasa BalaEsang terdapat di Kecamatan BalaEsang (Kabupaten Donggala) atau tepatnya ialah penduduk yang berada di semenanjung Manimbayu..

2) Orang tersebut di atas disebut pula orang

Tomini.

3) Orang Kulawi

Orang Kulawi mendiami wilayah Kabupaten Donggala. Menilik jenis bahasa yang mereka gunakan maka kelompok Kulawi dibagi atas :

- a) Orang Kulawi yang berbahasa Kaili dialek Kulawi Lindu
- b) Orang Kulawi yang berbahasa Pipikoro

Orang Kulawi yang berbahasa Kaili dialek Kulawi-Lindu mendiami Wilayah Kabupaten Donggala, di Kecamatan Kulawi sebelah utara.

Orang Kulawi yang berbahasa Pipikoro mendiami wilayah Kabupaten Donggala di Kecamatan Kulawi sebelah selatan.

4) Orang Lore

Orang Lore mendiami daerah Kabupaten Poso, pada Kecamatan Lore Utara dan Lore Selatan. Menilik bahasa yang mereka gunakan maka orang Lore terbagi atas :

- a) Orang Lore yang berbahasa Kaili dialek Tawaelia,
- b) Orang Lore yang berbahasa Napu,
- c) Orang Lore yang berbahasa Bada.

Orang Lore yang berbahasa Kaili dialek Tawaelia mendiami daerah Kecamatan Lore Utara sebelah utara.

Orang Lore yang berbahasa Napu, mendiami sebagian besar daerah Kecamatan Lore Utara.

Orang Lore yang berbahasa Bada mendiami daerah Kecamatan Lore Selatan dan Kecamatan Lore Utara bagian selatan (dulu Distrik Besoa).

5) Orang Pamona

Orang Pamona mendiami sebagian wilayah Kabupaten Poso. Bahasa mereka dinamai bahasa Pamona.

Orang Pamona tersebut mendiami wilayah-wilayah Kecamatan Poso Kota, Kecamatan Poso Pesisir, Kecamatan Una-Una, Kecamatan Walea Kepulauan, Kecamatan Lage, Kecamatan Pamona Selatan, Kecamatan Ampana Kota, Kecamatan Ulubongka, dan Kecamatan Tojo.

6) Orang Mori

Orang Mori ini mendiami daerah Kabupaten Poso dan Kecamatan-Kecamatan Mori Atas, Lembo, Peta i. Mereka menggunakan bahasa Mori.

7) Orang Bungku

Orang Bungku adalah salah satu suku bangsa yang mendiami daerah di Kabupaten Poso pada Kecamatan : Bungku Utara, Bungku Selatan, Bungku Tengah, Menui - Kepulauan. Mereka menggunakan bahasa Bungku.

8) Orang Saluan

Orang Saluan mendiami daerah Kabupaten Banggai pada Kecamatan Luwuk, Kintom, Batui, Lamala, Pagiman, dan Bunta. Mereka mempergunakan bahasa Saluan.

9) Orang Belantak

Orang Belantak mendiami daerah Kabupaten Banggai pada Kecamatan Balantak, dan Kecamatan Lamala. Mereka merupakan pendukung bahasa Balantak.

10) Orang Banggai

Umumnya orang Banggai mendiami daerah-daerah kepulauan pada Kabupaten Banggai. Tempat-tempat tersebut pada Kecamatan Banggai, Liang, Bangkurung, Bulagi, Tirangkung, Buko, dan Tetikum. Bahasa mereka adalah bahasa Banggai.

11) Orang Buol

Orang Buol mendiami daerah Kabupaten Buol Toli-Toli. Mereka mendiami Kecamatan-Kecamatan Palele, Bu

nobugu, Momunu, Boket, dan Kecamatan Biau. Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Buol.

12) Orang Toli-Toli

Mereka mendiami Kecamatan-Kecamatan Toli-Toli Utara, Kecamatan Galang, Kecamatan Baolang, Dondo, Dampal Utara, dan Kecamatan Dampal Selatan, pada daerah Kabupaten Buol Toli-Toli. Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Toli-Toli.

Tabel IV, 1. DAFTAR KELOMPOK ETNIS

No.	Suku Bangsa	Kabupaten	Kecamatan	Bahasa yang di pergunakan	Keterangan
1.	Kaili	Donggala	Dampelas	Dampelas	
			BalaEsang	BalaEsang	
			Sirenja	Kaili	
			SinduE	Kaili	
			Tawaeli	Kaili	
			Palu	Kaili	
			Sigi Bi-rone ru		
			Sigi Dolo	Kaili	
			Maravela	Kaili	
			Banava	Kaili	

NO.	Suku Bangsa	Kabupaten	Kecamatan	Bahasa yang digunakan	Keterangan
1a.	Tomini		Parigi	Kaili	
			Ampebebo	Kaili + Tomini	Disebut juga suku Tomini.
			Tinombo	Tomini	s.d.a. (Moutong)
			Tomini	Tomini	s.d.a.
			Moutong	Tomini	s.d.a.
			Una-Una	Kaili	
2.	Pamona	Poso	Poso Pasi-sir	Kaili	
3.	Kulawi	Donggala	Kulawi	Kaili Pipikoro	
4.	Lora	Poso	Lora Utara	Kaili+Napu+Bada	
			Lora Selatan Bada		
5.	Pamona	Poso	Poso Kota	Pamona	
			Poso Pasi-sir	Pamona	
			Una-Una	Pamona	
			Walea Kepulauan	Pamona	
			Laga	Pamona	
			Pamona Utara	Pamona	
			Pamona Selatan	Pamona	
			Ampana Kota	Pamona	
			Ampana Goro	Pamona	
			ne		
6.	Mori	Poso	Mori Atas	Mori	
			Lembo	Mori	
			Petasia	Mori	
7.	Bungku	Poso	Bungku Uta	Bungku	
			Bungku Tengah	Bungku	
			Bungku Selatan	Bungku	
			Menui Kepulauan	Bungku	
8.	Saluan	Banggai	Luwuk	Saluan	
			Kinton	Saluan	
			Batui	Saluan	
			Lamala	Saluan	
			Pagimana	Saluan	
			Bunta	Saluan	

No.	Suku Bangsa	Kabupaten	Kecamatan	Bahasa yang digunakan	Keterangan
9.	Balantak	Banggai	Balantak	Balantak	
10.	Balantak	Banggai	Banggai	Banggai	
			Liang	Banggai	
			L. Bangku-rung	Banggai	
			Bulagi	Banggai	
			Tinangkung	Banggai	
			Buko	Banggai	
			Totikun	Banggai	
11.	Buol	Buol Toli-Toli	Paleleh	Buol	
			Bunobogu	Buol	
			Monunu	Buol	
			Biau	Buol	
12.	Toli-Toli	Toli-Toli	Toli-Toli Utara	Toli-Toli	
			Galang	Toli-Toli	
			Baelan	Toli-Toli	
			Dondo	Toli-Toli	
			Dampal Utara	Toli-Toli	
			Dampal Selatan	Toli-Toli	

Yang disebut suku terasing ialah suku yang menggunakan dialek sub-dialek di antara bahasa/etnis di atas yang terpencil karena sulitnya perhubungan.

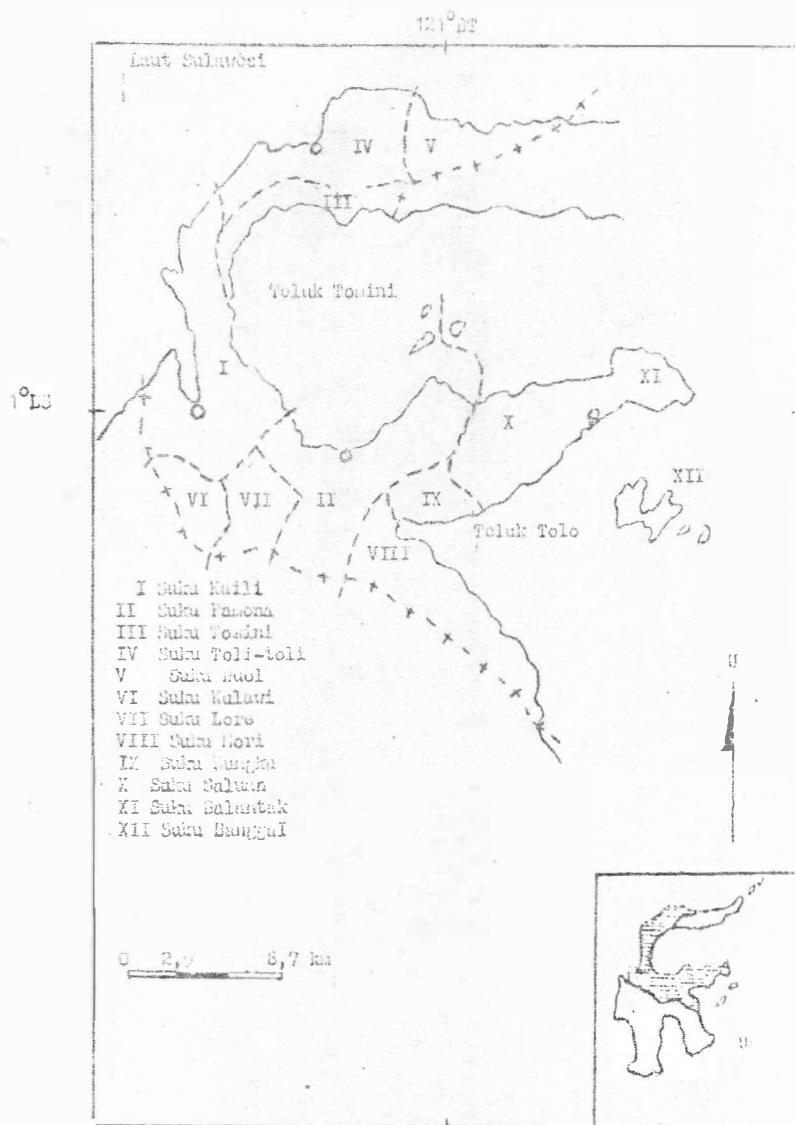
Tabel IV, 2. SUKU-SUKU BANGSA DI SULAWESI

Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku Bangsa	Keterangan	Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku Bangsa	Keterangan
Sulawesi Selatan	66	Orang Makassar	-	Gorontalo	89	Orang Bolaang	-
"	67	Orang Bugis	-	"	90	Orang Mongondow	-
"	68	Orang Luwu	-	Minahasa	91	Orang Tonemboan	-
"	69	Orang Mandar	-	"	92	Orang Ton-dano	-
"	70	Orang Pitu Ulu-ma	-	"	93	Orang Mandanado	-
"	71	To Sa'dan	-	"	94	Orang Sangir	-

Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku Bangsa	Keterang- an	Lingkungan Hukum adat	No. Peta	Suku Bangsa	Kete- rangan
Toraja	72	To Soko	-	Sulawesi Selatan	95	Orang Bung- ku	-
"	73	To Pipi- koro	-	"	96	To Mapute	-
"	74	Penduduk Daerah Poso	Bhs. Bareq	"	97	To Laiwu	-
"	75	To Ganti	-	"	98	To Landawe	-
"	76	To Palu	Termasuk penduduk sekitar To luk Palu dan To Lole, To Eigi, To Lindu, To Kuwali.	"	99	To Laki	-
"	77	To Tawai li	To Parigi dan To Wae- lia.	"	100	Orang Muna	-
Sulawesi Selatan	78	To Loin- dang	-	"	101	Orang Bu- tung	-
"	79	To Mori	-	Timor	102	Orang La- jolo	-
"	80	To Loin- ang	-	"	103	Orang Sum- bawa	-
"	81	Orang Banggai	-	"	104	Orang Bina	-
"	82	To Belan- tik	-	"	105	Bedonggo	-
"	83	To Nebung- ko	-	"	106	Orang Dom- pu	-
"	84	Orang To- gian	-	"	107	Orang Nam- boro	-
"	85	Orang To- mini	-	"	108	Orang Sum- ba	-
"	86	Orang Bu- ol	-	"	109	Orang Wai- ngapo	-
"	87	Orang Go- rontalo	-	"	110	Orang Sabu	-
"	88	Orang Kai- dipan	-	"	111	Orang Mang- garai	-
				"	112	Orang Nga- da	-
				"	113	Orang Ri- ung	-
				"	114	Orang Nagek- so	-
				"	115	Orang Lio	-
				"	116	Orang Sika	-
				"	117	Orang Ende	-

Sumber: Atlas Etnografi Indonesia
Prof. Dr. Kartjananingrat halaman 25.

Penyebaran suku-bangsa di daerah Sulawesi Tengah dapat dilihat
pada peta 2.



Peta 3. PETA SUKU - LANGSA DI DARI AN SUKAM DI TOLAN
 Sumber : Monografi Sulawesi Tengah, tahun 1977

B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DI SULAWESI TENGAH (Perubahan unsur budaya yang menonjol)

1. Perkembangan bahasa

Dari 15 jumlah bahasa di Sulawesi Tengah yang paling banyak pendukungnya adalah bahasa Kaili yaitu kurang lebih 45 % dari jumlah pendukung Sulawesi Tengah. Asal bahasa ini dipakai oleh penduduk yang ber tempat tinggal di Lembah Palu dan sekitarnya sehingga biasa disebut pula bahasa Palu. Kurang lebih 18 banyaknya dialek dan subdialek bahasa ini, dialek Palu pula yang menjadi bahasa atau dialek yang dipakai oleh pendukung dialek lainnya bila mereka bertemu dan berbicara atau berkomunikasi antara dialek tersebut. Jadi sebagai bahasa pengantar di antara dialek bahasa Kaili yang lain bahkan dengan bahasa-bahasa yang lain yang sekelompok, seperti bahasa Pamona yang disebut pula bahasa Poso. Hal ini disebabkan oleh posisi dan peranan kota Palu selain sebagai Ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah juga sebagai Ibukota Kabupaten Donggala dan Kotamadya Palu, serta penduduknya yang padat dan sering berdagang ke daerah pedalaman. Memperhatikan perkembangan bahasa ini pada tahun 1895 bahasa Palu hanya mempunyai 25.000 jumlah pemakainya yang berlokasi di pantai Selat Makassar dan sebagai bahasa komunikasi ke daerah Toli-Toli dan sekitar teluk Tomini. Kalau dibanding dengan keadaan bahasa tersebut sekarang maka ternyata mempunyai perkembangan yang agak pesat dalam jumlah pemakai dan daerah persebarannya. Pada saat ini pada lokasi kota Palu saja sudah memiliki kurang lebih 70.000 pemakai yang terdapat pada Kecamatan Palu dan sekitarnya. Jumlah pendukung bahasa ini seluruhnya yang terdiri dari 18 dialeknya sebanyak 235.075 orang belum termasuk lokasi pemakaian di luar dari daerah asal bahasa ini sendiri. Selama kurang lebih 79 tahun bahasa ini meluas sampai ke Una-Una, Tavailia, Ampana Tojo, Poso Pesisir di Kabupaten Poso dan me-

lebar sampai ke Kabupaten Buol Toli-Toli dan pada batas bahasa Gorontalo di Sulawesi Utara, sehingga hampir meliputi semua daerah di Sulawesi Tengah.

Penyebaran bahasa di daerah Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta berikut. (peta 9).

2. Latar belakang sejarah

a. Zaman Prasejarah

Peninggalan megalit di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Poso, pada Kecamatan-Kecamatan Lore Utara, Pamona Utara dan Pamona Selatan serta di Kabupaten Donggala pada Kecamatan Kulawi, Biromaru dan Dolo sampai saat ini telah terdaftar sejumlah : 86 buah Kalamba (bahasa Bada) bejana batu besar yang bundar, diduga sebagai tempat tulang (mayat, harta atau air) yang terdapat di Lore Selatan berbentuk polos. Makin ke Utara makin banyak serta mempunyai peranan atau hiasan berupa binatang ban-ban pada dinding luarnya.

1) Tong batu (kalamba) dan tutupnya terdapat di Lore dan Koro

2) Lumpang dalam bahasa daerah Palu disebut Vatumonju (monjujii = lesung batu)

Telah diinventarisasi oleh Tim PLN tahun 1976 sejumlah 58 buah di Lembah Palu dan sekitarnya (Kabupaten Donggala). Sisanya terdapat di Napu, Bada dan Besoa di Kabupaten Poso.

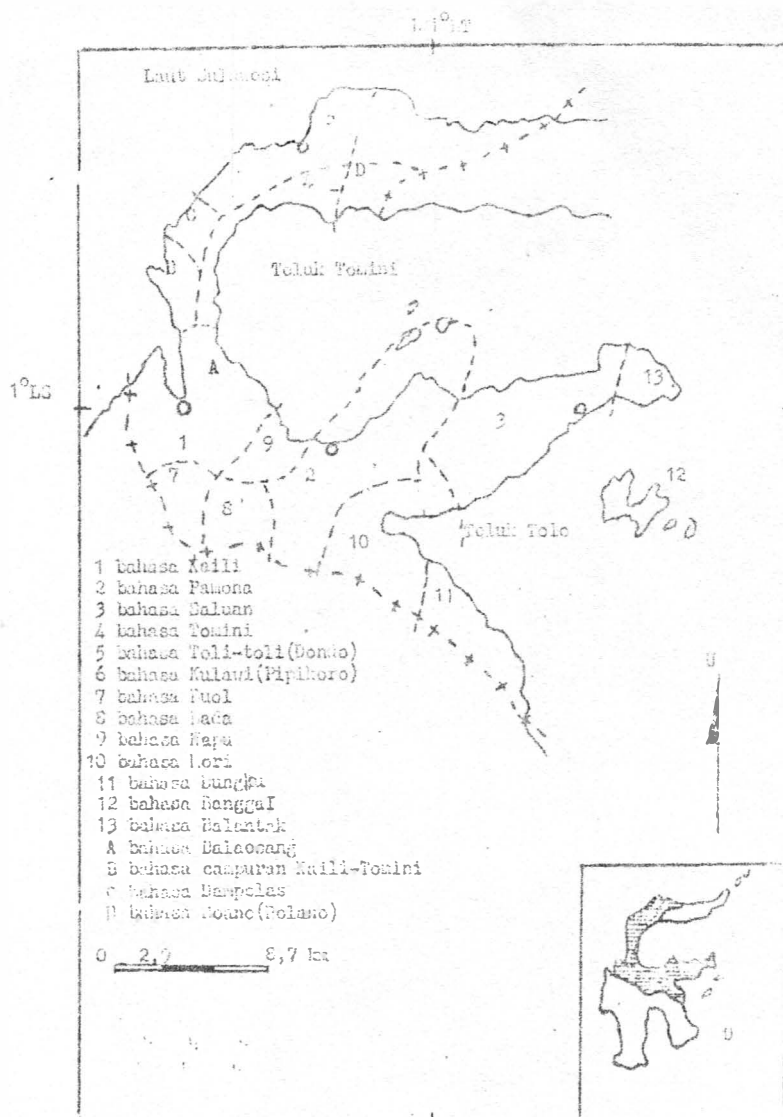
3) Patung batu dalam daerah Kaili Pamona disebut (Vatutau) berjumlah 26 buah

4) Menhir di Tentena dan Peana 7 buah

5) Gua tulang dan tapak tangan di Tentena dan Kolonedale 6 buah

6) Dolmen di Besoa (belum diinventarisasi)

7) Jenis-jenis lain seperti: sarkovagus, batu



Peta 9 PETA BAHASA DI PANGKAR SULAWESI TENGAH

Sumber : Monografi Provinsi Sulawesi Tengah, tahun 1977

asahan, batok batu berkubang kecil, batu bernilai-ceritera, lumpang kecil-kecil, dan batu kerbau antara Gintu Balekau.

8) Di daerah Pamona ditemukan 9 buah kapak perunggu pada daerah yang mempunyai 6 (enam) gua tempat tulang. Gua tapak tangan di Mori, patung di Tomini dan sejumlah lumpang batu di Kecamatan Palu, yang diperkirakan adalah peninggalan dari zaman pra sejarah tradisi megalit pada masa hidup bercocok tanam dan hidup di kampung dan gua, yang dibuktikan dengan adanya beliung/kapak yang diasah, berperiuk yang tersebar banyak di dekat patung-patung dan kalamba serta adanya temuan manik-manik pada gua-gua dibarengi dengan masih adanya mantra-mantra yang mengkultuskan nenek moyang pada orang tua-tua yang menurut mereka dari ceritera Nenek ke Ibu sampai ke cucu turun-temurun (Sosora) yang merupakan tradisi yang dibawa sejak zaman itu. Dengan demikian sulit bagi kita menentukan "waktu" dijadikan dasar periodisasi karena beberapa peninggalan prasejarah masih dihasilkan hingga sekarang, pula sulit menentukan dengan sistem sosial ekonomi karena sampai sekarang kehidupan di kampung dan membuat periuk masih berlangsung, kecuali tinggal di gua.

Dengan perhitungan leksikostatistik dan Glottechronologi diperoleh yaitu 500 tahun sebelum Masehi sampai 1864 tahun lalu terpisahnya bahasa-bahasa Bada dari induknya. Diperkirakan sejak itu temuan megalit ini ada yaitu sejak mereka masih berbahasa induknya. Penyebaran megalit di Sulawesi Tengah kecuali sejumlah besar lumpang batu yang tidak berlaku jauh dari pantai hampir seluruhnya terletak di tengah-tengah dataran tinggi di Sulawesi Tengah, Bada, Napu, dan Besoa. Sehingga diperkirakan bangunan ini milik penduduk ini sendiri (nenek moyang) suku Lore yang berbahasa Bada dan Napu yang berdiam di tengah-tengah Sulawesi pada sepanjang sumber su-

ngai Lariang, Sungai yang terpanjang di Sulawesi Tengah. Beberapa sarjana Barat yang telah menyelidiki temuan megalit ini sejak 1898 sampai 1935 sekaligus mengungkapkan fungsi dan para pendukungnya sebagai berikut.

- (1) 1909 Kruyt dari Kaukasia melalui Mediterania Melanesia, Micronesia, Polynesia dan Indonesia, berdasar teori M. Broun
- (2) Grubawer, 1919 belum jelas masih berupa tanda-tanya
- (3) Perry 1918 dibuat oleh perantau pencari emas/nu tiara pembuat benda dari pada logam membawa bersama kerbau bertani/ladang, menyembah matahari mempunyai jimat dan simbol-simbol
- (4) Dr. Kaudern 1917-1920 pengetahuan kita sangat terbatas dikaitkan dengan lesung batu, mempunyai masa yang panjang sekali
- (5) G. Buschan 1923 H. Geldern menhir dan hewan-hewan besar/pembantaian manusia (kepala)
- (6) 1928 H. Geldern, banyak persamaan-persamaannya dengan garis dari Barat Daya, Eropa, Negara-negara Mediterania, Inggris, India, Indonesia, Polynesia dan Melanesia.
- (7) Dr. Kaudern tak dapat disejajarkan kebudayaan megalit dan kerbau dan sukar dibuktikan bahwa batu-batu itu bersamaan waktunya di Oceania, Micronesia, Melanesia, Polynesia orang tak pelihara kerbau (hewan bertanduk lainnya).
- (8) Raven 1921 membanding dengan Bester Island tentang Tetoe busur-busur yang terlukis di muka (wajah) yang di daerah itu pula.
- (9) Vetter 1931 membanding dengan orang-orang Ngada di Flores
- (10) Karnerup 1935 memperkuat Kruyt yang menulis sejak 1898.

- (11) J.C. Anderson - patung baba di Elba, Eropa Tengah, Rusia Selatan Turkestan ke Cina (membanding)
- (12) Dr. Kaudern - patung baba, tong di Toba (Sumatera Utara)
- (13) Ling Roth - 1896, membanding dengan temuan di Serawak

Beberapa peninggalan di zaman klasik dan Islam berupa bangunan-bangunan pantai, Kataba, Palava, gampiri dan bangunan pegunungan yang disebut kuil oleh bangsa Barat (temple) disebut Lobo. Rumah Tinggal yang masih asli disebut Tambi, duhunga (baruga) sebagai tempat persinggahan dan lain-lain.

b. Masa kedatangan Islam

Berdasarkan penelitian yang ada bahwa Islam masuk ke Daerah Donggala dan Palu pada abad Ke-XVII hal tersebut dapat dilihat dalam catatan sejarah kerajaan yang pertama menerima Islam di Wilayah Indonesia Bagian Timur adalah Ternate (1470) sedangkan Makassar 1603. Di samping itu Prof. Hamka berpendapat bahwa sebelum Gowa beragama Islam Sultan Ternate sudah mengembangkan kekuasaannya di Sulawesi. Melihat bahwa lokasi Sulawesi Tengah Donggala Palu adalah lalu-lintas perdagangan maka kemungkinan besar para saudagar inilah yang menyiarkan agama Islam di daerah ini. Pendapat lain mengatakan bahwa agama Islam di Lembah Kaili di bawa oleh seorang Minangkabau bersama Dato Karame yang tiba di Lembah Kaili dengan menggunakan perahu. Setelah Islam masuk di daerah Donggala Palu maka yang mula-mula masuk adalah Raja Kabonene I Pue Njidi dan beliau pertama kali rela menanggalkan cawat dan menggantikan dengan kain sarung dipakai sembahyang. Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa masuknya agama Islam di daerah Donggala Palu mempunyai beberapa pendapat antara la-

in, Proses Dato Karama, Proses Bugis Makassar Sulawesi Selatan, Proses kedatangan orang Arab. Sebelum datangnya bangsa Belanda, bangsa Portugis - yang lebih dahulu mendatangi Sulawesi Tengah dan langsung mengadakan hubungan dagang dengan raja-raja. Kemudian tahun 1905 Belanda menginjakkan kakinya di daerah ini. Kedatangan Belanda di Sulawesi-Tengah menimbulkan pemberontakan daerah-daerah yang menentang antara lain Kerajaan Sigi-Dolo, Kulavi, Bangga, peristiwa Salumpaga, dan lain-lain. Pemimpin-pemimpin yang terkenal menentang Belanda di daerah ini seperti Karanja lembah, Tombolotutu, Pue Bongo, Hi. Hayum, Hi. Dg. Pawindu dan lain-lain.

3. A g a m a

Berdasarkan data dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1976, Sulawesi Tengah dihuni oleh + 80 % (783.462) beragama Islam. Umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai dan lembah-lembah yang pada penduduknya. Di Kabupaten Donggala tercatat sejumlah 358.182 sedang pada tiga Kabupaten lainnya yaitu Poso (145.707) - Banggai (143.912) dan Buol Toli-Toli (135.661). - Yang beragama Kristen berjumlah 203.194 yang terperinci sejumlah 203.194 di Kabupaten Donggala, 95.738 di Kabupaten Poso, 58.144 di Kabupaten Banggai dan 5690 orang di Kabupaten Buol Toli-Toli. Hindu-Budha 3.390 dan kepercayaan lain-lain berjumlah 4.392. Dari uraian di atas maka dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai jumlah peneluk agama di Sulawesi Tengah, yang telah diuraikan dalam aspek sejarah dari penelitian ini mengenai kedelamannya serta penyebarannya di Sulawesi Tengah. Nama yang tak boleh dilupakan di dalam menyebarkan agama Islam di antaranya Dato Karama (Abdullah Ragi) Ustat Tua (Sayid Idrus Bin Salim Aldjufri), sedang dalam agama Kristen Dr. Alb. C. Kruyt dan Adriani. Agama Hindu di-

bawa serta oleh transmigran yang berasal dari Bali.

4. Folklore / Kesenian

a. Seni Rupa

Seni rupa menghasilkan di antaranya :

1) Arsitektur Sulawesi Tengah

Berbicara tentang bangunan-bangunan perumahan di Sulawesi Tengah kita kenal antara lain: Bangunan Gampiri, Lobo, Palava, Tambi, Baruga dan Kataba- (Souraja).

2) Seni pahat

Di dalam kenyataan sehari-hari pada saat ini seni pahat/pengukiran kurang menampilkan keaktifan dalam kata tidak menonjol, namun kalau kita melihat jauh ke belakang bahwa daerah Sulawesi Tengah sudah mengenal seni pahat seperti misalnya-pembuatan patung Kalamba, Lumpang, Lobe berukir-dan lain-lain di daerah Besoa dan Bada.

3) Seni lukis

Di Sulawesi Tengah dikenal lukisan yang terdapat pada kain sarung Donggala dan lukisan dari kulit kayu. Di samping itu juga dijumpai lukisan-lukisan pada Talibonto dan baju Bada.

4) Seni kerajinan tangan / kriya

Alat senjata, anyaman (rotan, daun-daunan/rumput, bambu), dan tenunan (kain sarung Donggala).

5) Seni pahat kayu, tulang, tanduk

Seni pahat kayu terdapat pada hiasan-hiasan Lobo, rumah bangsawan (kataba), dan seni pahat tanduk: terdapat pada sarung parang, dan lain-lain.

6) Barang - barang logam

Hasil ini dapat dilihat pada pandai besi yang - membuat alat-alat rumah tangga dan senjata. Se - lain itu dikenal emas (alat perhiasan) seperti - pakansere, Geno, Kavari, Ponto, dan lain-lain.

7) Barang-barang kulit

Daerah Sulawesi Tengah terkenal dengan hasil ter - nak terutama sapi, kambing. Dari bahan kulit di - buat berjenis-jenis alat musik (rabana, gimba).

8) Barang-barang jahitan, tenunan ikatan

Berjenis-jenis baju yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di Sulawesi Tengah adalah bukti-bukti - adanya seni jahit-menjahit di daerah ini yang te - rutama dikenal sarung Donggala

b. Seni Tari

Seni tari di Sulawesi Tengah dapat dibagi da - lam 2 (dua) bagian, yaitu Senita tari tradisional , dan seni tari modern (mempunyai pencipta).

Seni tari tradisional seperti Balia, Raego, ndolu, modongki, modondi dan lain-lain. Seni tari modern/ mempunyai pencipta seperti Pamonte, Torompio, pota- lua, pontanu, pejoge, paulu cinde, poveba, nopupute cangke, norobe, dan lain-lain.

c. Seni suara

Seni suara tidak dapat terlepas dari seni tari. Adanya tari-tarian memperdengarkan adanya seni su- ra dan instrumen pengiring alat-alat instrumen tra- disional di daerah ini seperti kakula (kulintang), geso-geso, rere gong dan gendang, gamba-gamba, dan lain-lain.

d. Seni sastra

Memiliki sastra lisan/folklore yang beraneka -

ragamnya pada setiap daerah, di antaranya ceritera-Sawerigading.

e. Seni teater

Memiliki teater tradisional yang hampir punah, seperti Balia (syaman) dalam berbagai versi.

C. PEMBINAAN KEBUDAYAAN

1. Oleh Pemerintah

Bagian ini memberi gambaran tentang kegiatan - Pembinaan Kebudayaan di Propinsi Sulawesi Tengah khususnya Bidang PSK pada Kantor Wilayah Dep. P. dan K. Sulawesi Tengah selama 3 tahun. Bidang Kebudayaan atau Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Dep. P. dan K. Sulawesi Tengah. Sejarah singkatnya, Wilayah Kerja, Masalah yang dihadapi, Hasil-hasil yang dicapai, Rencana dalam Pelita III dan Penutup, yang disesuaikan dengan Pola ke-
adaan pendidikan dan kebudayaan oleh Bagian Perencanaan Kanwil Dep. P. dan K. Sulawesi Tengah sampai dengan Mei 1978, berdasarkan laporan berkala yang -
diberikan baik dalam triwulan, Tengah tahunan serta laporan-laporan khusus mengenai kegiatan yang ditu-
runkan oleh Ditjen. Kebudayaan ke daerah-daerah se-
perti penelitian bahasa, pencatatan Sejarah dan Bu-
daya, penulisan Monografi, Inventarisasi Kepurbaka-
laan, Folklore, Adat-istiadat, Geografi Budaya, Ke-
senian serta dilaporkan pula bantuan Daerah berupa-
prasurvai kebudayaan, Pembakuan Ejaan Bahasa Kaili,
Pemetaan Bahasa, Kegiatan Kepariwisata dan Kese-
nian Daerah sampai adanya Proyek RPM 1977 dan 1978
ini, untuk membangun Museum dan Taman Purbakala ta-
hun 1978 di Vatunonju.

a. Sejarah singkatnya dan fasilitas

Perwakilan Departemen P. dan K. Sulawesi Te --

ngah berdiri sejak tanggal 10 Mei 1965 dan Pejabat - Kepala Perwakilan Departemen P. dan K. yang pertama adalah J.F. Kapal sesuai S.K. Menteri P. dan K. No. 51/1964, dan 1 tahun 7 bulan sesudah itu keluar pula Instellings Besluit untuk Inspeksi Daerah Kebudayaan pada Perwakilan Departemen P. dan K. Sulawesi Tengah dari Direktur Jenderal Kebudayaan dan pemberian/pelimpahan wewenang kepada Kepala Inspeksi Daerah Kebudayaan, Ekonomi dan Penmas yang dipimpin oleh Masyhuddin Masyhuda BA, Malingkas dan Ny. Kai - rupan Malonda masing-masing sebagai Pejabat Kepala yang dipersiapkan bersamaan dengan pembentukan Kantor Perwakilan Departemen P. dan K. Sulawesi Tengah di Palu, dan Inspeksi-Inspeksi lainnya. Berdasarkan statistik kegiatan dan fasilitas yang ada maka tercatat pada tahun 1965 sampai 1967 Inspeksi ini belum memperoleh anggaran tetapi telah melaksanakan kegiatan pertunjukan sebanyak 52 kali dengan tenaga Pegawai sejumlah 4 orang (Masyhuddin Masyhuda B.A., Halido Jodjo, Sulaiman Adjud dan Zuraidah R.). Kemudian sejak tahun 1968 sampai 1970 yaitu masa Kantor Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan memperoleh anggaran Rp 651.771 dengan pertunjukan dan pameran sebanyak 14 kali. Kemudian pada masa Asisten II Bidang Kebudayaan tahun 1970 sampai 1974 telah memperoleh tenaga yang terbagi dalam Kantor Pembinaan masing-masing Kesenian dipimpin Drs. Indra B. Uumbu, Pendidikan Kesenian Ny. Z. Soenoko, dan Museum Dra. Ny. Belahan H. Lapsere.

Anggaran yang diperoleh dari Perwakilan Departemen P. dan K. selama 4 tahun itu sejumlah Rp 1.069.800,-- dengan 295 kali kegiatan Kesenian/Kebudayaan. Pada tahun 1973 Bapak J.F. Kapal menjalani masa pensiun dan digantikan oleh Drs. Jusuf Rungka. Dengan minimnya anggaran yang diperoleh maka sesuai pengarahannya dari Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam Lokakarya/Raker dan Seminar di Jakarta dapat diperoleh bantuan dari GKDH sejumlah

Rp 2.000.000,- untuk kegiatan prasarvai Kebudayaan di Sulawesi Tengah. (1973 sampai 1975).

Sesuai S.K. Menteri P. dan K. No. 079/0/1975 tanggal 17 April 1975 merobah Kabin-Kabin dalam Assisten II menjadi dua Bidang yaitu Kesenian dan PSK yang memperoleh anggaran rutin selama 75/76 sejumlah Rp 807.566,- dan pada tahun anggaran 1977/1978 dan 1978/1979 memperoleh Proyek RPM sejumlah masing-masing 30 dan 40 juta rupiah serta Proyek Kepurbakalaan sejumlah 15 juta rupiah. Dari tenaga yang ada telah melaksanakan kegiatan survai perencanaan dan pengadaan koleksi serta membangun ruang administrasi umum seluas 200 m2 tahun 1977/1978 dan 205 m2 tahun 1978/1979 1 ha taman/persiapan taman Purbakala.

b. Wilayah Kerja dan sasaran

Penduduk seluruh propinsi Sulawesi Tengah 1.040.822 jiwa dengan luas wilayah 68.000 km2, yang meliputi 4 kabupaten, 61 kecamatan, 1.268 desa. Pada setiap kabupaten di kecamatan telah terisi Kepala Seksi Kebudayaan dan Penilik Kebudayaan sejumlah 60 orang. Kecamatan Bada/Napu/Pamona di Kabupaten Poso, Kulawi, Biromaru, Dolo, di Kabupaten Donggala kaya dengan benda-benda Budaya berupa Temuan Megalit seperti Lumpang batu, tong batu (Kalamba), patung, menhir, dolmen, batu bertulis menhir dan lain-lain. Demikian pula benda-benda etnografika berupa alat-alat senjata, perkakas dan benda-benda kesenian tak murni (yang berhubungan dengan kehidupan) telah memperkaya Museum di Stockholm Swedia yang berasal dari daerah kecamatan tersebut. Propinsi Sulawesi Tengah dengan Ibukotanya perlu mempunyai 6 Perguruan-Tinggi, 193 SL, 1442 SD dengan jumlah penduduk khusus Kota Palu + 70.000 jiwa. Sulawesi Tengah mempunyai 11 suku/etnis (sesuai hasil prasarvai 1975/1976 dan 5 dari 17 kelompok-kelompok bahasa di Indonesia. (+ 30 %).

Program kerja dan kegiatan dalam rangka apresiasi budaya di Sulawesi Tengah sejak Inspeksi Daerah Kebudayaan tahun 1965 s/d 1978 ini tercatat sebagai berikut :

- a) Latihan dan pertunjukan kesenian 1965-1970.
- b) Survei dan penginventarisasian Kebudayaan Daerah 1971-1975.
- c) Pengumpulan data Sejarah Budaya 1976-1977.
Pengamanan Purbakala dan Penelitian bahasa daerah 1975/1978.
- d) Pembangunan Ruang Administrasi Museum dan Taman Purbakala 1977-1978.

Latihan dan pertunjukan kesenian (1965-1970), mengadakan latihan pada Pusat Olah Seni (POS) yang terdiri dari POSDRA, POSRUPA, POSTARI, POS-ASTRA yang dipertunjukkan pada hari-hari bersejarah/Nasional. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan organisasi seperti LKN, HSBI, SASBUPA, Front Kebudayaan Pancasila, Sanggar Seni dan lain-lain (dalam pementasan drama, tari dan pameran lukisan serta Konkurs lagu-lagu daerah, sayembara mengarang, deklamasi (Serambi Sastra Kecapi pada RRI Palu) dan perlombaan kesenian tradisional dan koor sekolah-sekolah (ceritera-ceritera yang pernah dipentaskan: sel (hello out there, karya William S.), "Manusia" karya Setiawan Palil, "Taman" Iwan Simatupang, "Ballada Sunila" W.S. Rendra, dan lain-lain).

Survei dan penginventarisasian kebudayaan daerah (1971-1975)

(1) Menetapkan metode leksikostatistik terhadap bahasa-bahasa yang dikelompokkan Toraja oleh Esser, yang menghasilkan buku Kaili Pamona.

(2) Mengadakan prasurevei Kebudayaan di Sulawesi Tengah tahap I 1973 yang menerbitkan laporan :

(a) Menghadapi prasurevei Kebudayaan di Sulawesi Tengah

- (b) Penggalian kesenian di Sulawesi Tengah
- (c) Untaian Sejarah di Sulawesi Tengah
- (d) Peninggalan Nasional di Sulawesi Tengah
- (e) Pengelompokan bahasa di Sulawesi Tengah
- (f) Adat-istiadat di Sulawesi Tengah
- (g) 1162 jam di Alam Budaya
- (h) Baruga di Sulawesi Tengah

Pada tahap ke II 1974, menghasilkan Folklore dan dialek, Sub dialek Bahasa Kaili sedang untuk tahap ke III/1975 Bahasa Tomini Toli-Toli.

(3) Penginventarisasian benda Purbakala di Sulawesi Tengah (Proyek dari DSP) khususnya pada Daerah Lembah Palu Kecamatan Biromaro, Kecamatan Dolo dan Kecamatan Kulawi menghasilkan laporan temuan di Vatunonju, Oloboju Loru, Tulo, Pevunu, Bangga dan Biromaru.

(4) Penginventarisasian bangunan tradisional Kataba, Gampiri, Palava, Baruga, Lobo (Proyek dari MNI Sulawesi Tengah).

(5) Penyusunan dan penyempurnaan daftar Cagar Budaya untuk GKDH.

(6) Mengikuti Penggalian/ekskavasi di Bada bersama PLN (Proyek PLN).

(7) Penyusunan Rencana Induk dan Potensi Kebudayaan Daerah (Proyek dari Ditjen. Kebudayaan).

(8) Penyusunan Monografi Daerah Sulawesi Tengah dalam aspek: Sejarah, Geografi dan Penduduk, Etnis dan Logat, Agama, kehidupan Keluarga, Organisasi Sosial, Struktur Pemerintah, Hukum Adat, Pertanian, Industri, Pendidikan, Nilai-nilai Sosial dan Pola Kehidupan, Penyebaran Informasi, Kesejahteraan Rakyat, Kehidupan Intelek, Kesenian.

Pengumpulan data sejarah budaya di Sulawesi Tengah (Proyek P3KD 1977 dari Ditjen/PSB).

(1) Yang disusun oleh Bidang Permuseuman, Seja-

rah dan Kepurbakalaan ialah Geografi Budaya, sedang yang lain oleh IKIP dan Bidang Kesenian, di antaranya ialah Folklore, Adat-istiadat, Sejarah dan Kesenian.

(2) Pengamanan/penyitaan hasil penggalian liar di Sulawesi Tengah. Berkat penugasan MABAK kepada Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan melalui KADAPOL sebagai Pelsus maka berdasarkan MO dan Instruksi yang ada telah diadakan penyitaan/pengamanan benda-benda budaya di Sulawesi Tengah. Hasil sitaan benda tersebut berjumlah 307 buah keramik asing. Benda-benda tersebut sebagian telah disimpan di Museum/Persiapan Museum Sulawesi Tengah pada Ruang Administrasi Museum, untuk dipamerkan setelah di konservasi.

(3) Penelitian bahasa Kaili dan Petapa (Proyek Penelitian Bahasa dengan konsultan Dr. Syachruddin Kaseng sebagai Ketua Pelaksana Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan). Hasil yang dicapai ialah penulisan, Struktur Bahasa Kaili dan Petapa.

(4) Telah selesai di bangun Ruang Administrasi seluas 200 m2 untuk memulai kegiatan pengadministrasian, pembersihan (konservasi dan memamerkan semesta koleksi-koleksi tersebut.

Pembangunan Museum dan Taman Purbakala 1977-1978 dan kegiatan Proyek Museum 1977.

a) Survei Perencanaan dan Pengadaan Koleksi. - Survei perencanaan telah mengumpulkan data untuk perencanaan berupa Etnomuseografi tentang benda-benda sejarah dan budaya, geografi dan Penduduk.

b) Kegiatan pengumpulan koleksi melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum 1977/1978 telah terkumpul koleksi sebagai berikut.

Etnografika	-	127 buah
Geografika	-	3 buah

Historika	-	4	buah
Prehistorika	-	13	buah
Numismatika	-	21	buah
Buku-buku Antiquariat	-	3	buah
Unica	-	10	buah
Ceramika	-	35	buah
Naskah asli	-	5	buah

Pendidikan Khusus, Seorang telah mendapat TMC dan SESPA, 4 orang telah mengikuti penataran ilmu Per-museum, 3 orang penataran Kepurbakalaan, dan 1 orang pendidikan penyuluhan bahasa Indonesia dan PMP (Pendidikan Moral Pancasila).

c. Hasil-hasil yang dicapai

Tahun 1965 sampai 1970 mengadakan pertunjukan / pameran kongkurs, perlombaan, pementasan drama dan pagelaran kesenian sebanyak 266 kali. Tahun 1971 - sampai 1978 menerbitkan laporan (naskah) dari hasil:

(a) Prasurvai kebudayaan di Sulawesi Tengah 10 judul bantuan GKDH

(b) Survai Kepurbakalaan dan Kepariwisataa 2 judul bantuan GKDH

(c) Survai bangunan tradisional bantuan GKDH - (MINI Sulteng) 3 judul

(d) Laporan perjalanan rutin mengenai bahasa, - kesenian dan sejarah 4 judul

(e) Penginventarisasian Kepurbakalaan 5 judul

(f) Nonografi Daerah Sulawesi Tengah 16 judul

(g) Rencana Induk dan Potensi Kebudayaan Daerah 2 judul

(h) Pencatatan dan Penelitian Kebudayaan Daerah 5 judul (sebuah oleh PSK)

(i) Naskah-naskah mengenai Bahasa dan Sastra, - laporan-laporan khusus dll., 21 judul.

Seluruhnya berjumlah 64 judul.

Tahun 1975 sampai 1977 mengadakan penginventarisasian temuan megalit dan cagar budaya berupa :

(a) Kalamba	-	86 buah
(b) Patung menhir	-	26 buah
(c) Lumpang batu	-	73 buah
(d) Menhir	-	7 buah
(e) Dolmen	-	3 tumpukan
(f) Gua	-	6 buah
(g) Lobo	-	2 buah
(h) Kataba	-	6 buah
(i) Tambi	-	3 buah

Mengamankan benda-benda budaya yang diperoleh dari penggalian liar, keramik asing (lihat daftar pencatatan sejumlah 307 buah).

Mengumpulkan koleksi :

- (a) Bantuan GKDH 30 buah
- (b) Rutin/pameran pada Hari Bersejarah 48 buah
- (c) Melalui Proyek RPM 153 buah (lihat daftar-registrasi/inventaris),--

Membangun ruang kantor/administrasi Museum seluas 405 m2. 200 m2 tahun 1977; 205 m2 tahun 1978.

Mengadakan studi koleksi untuk persiapan pameran sementara.

Membangun Taman Purbakala Vatumenju.

Rencana dalam Pelita III, Fungsionalisasi Museum, Penyelesaian Museum dan Taman Purbakala, Kegiatan Museum Taman Purbakala dan Sasana Budaya serta hubungannya dengan Taman Budaya/Kesenian di Sulawesi Tengah, Pemeliharaan dan pemugaran situs kepurbakalaan (cagar Budaya).

2. Pembinaan kebudayaan oleh swasta

Sejak adanya zaman dan sebelumnya masuk agama

(+ abad ke-10) berbagai kegiatan penyembuhan dan kepercayaan tarien dan nyanyian rakyat, khususnya suku Kaili, Pamona, Lore, Kulavi, dan Mori, telah mengenal semacam pentas gelanggang semacam bangsal adat dan upacara (lobo) yang merupakan bangunan adat yang ada pada setiap desa. Keadaan tersebut masih terdapat sampai masuknya agama Islam dan Kristen pada abad ke-16 dan 19. Bukti dari kegiatan tersebut telah diabadikan oleh Dr. Kaudern dalam penelitiannya di Sulawesi Tengah selama 4 tahun dan Dr. Kruyt selama + 30 tahun di Sulawesi Tengah. Dari uraian mereka dapatlah ditarik kesimpulan, betapa kaya dan beranekanya hasil karya nenek moyang kita di Sulawesi Tengah berupa hasil bangunan, ukiran, kerajinan, Tari dan nyanyian, bentuk-bentuk patung dan sebagainya serta memiliki bahasa yang beraneka yang dibina oleh tokoh-tokoh adat dan kepercayaan serta rakyat di daerah ini pada zamannya. Kemudian berangsur berkurang tinggal bekas-bekasnya saja yang ada seperti : Ratusan Lobo dengan berbagai-bagai tipe telah musnah, tinggal beberapa yang ada dewasa ini yaitu di Penaan dan Kantevu. Lobo dan upacara vunja serta Balia sebagai pusat pemujaan mulai berkurang terutama di kota-kota (Ibukota Kabupaten di Sulawesi Tengah, kemudian timbul bangunan-bangunan tipe baru dan mulai lenyapnya upacara-upacara adat dan kepercayaan. Tari dan nyanyi yang berhubungan dengan kepercayaan telah berubah bentuk dan versinya, yaitu bentuk kesenian dalam versi pertunjukan dan berupa tontonan yang tak bernilai magis lagi, sejalan dengan masuknya pengaruh Barat, seperti dalam pentas Dardanella, komedi-stambul/bangsawan di kota-kota di Sulawesi Tengah sekitar tahun tiga puluhan, lalu disusul pula oleh Sandiwara dari luar daerah ini pada tahun empat puluhan sampai lima puluhan. Tercatat di antaranya, Bintang-Minahasa yang Ende, Pancawarna dan Srimutiara, di samping Organisasi-organisasi Seni Musik sandiwara/-

drama yang ada di daerah ini sendiri seperti,

a. Pada tahun 1956 Organisasi Sastrawan Muda Kota Palu yang bernama Kecapi melahirkan Purworeja - Kecapi, mengadakan Serambi Sastra, Kecapi pada setiap minggu melalui Studio Lokal Palu sampai adanya RRI Palu yaitu dari tahun 1956 sampai 1966 sajak - sajak yang disiapkan dinilai dan dikumpulkan dalam setiap tahun berupa Brosur yang diterbitkan oleh Dinas Kesenian Kabupaten Donggala. Di antara buku tersebut berjudul "Sekali Bumi Edari Mentari" Kecapi tahun 1957. (Berupa Essei dan Kritik). Pendiri-pendiri Kecapi ialah Masyhuddin, G.K. Andilae dan yang terakhir Nunci HA dan Alimin Lasasi. Dengan bantuan Kecapi, pada Sekolah Guru Bantu Palu dipentaskan drama sebabak yang pertama di Palu di samping menerbitkan majalah Suluh Siswa Pimpinan Nunci H.A.

b. Dalam masa ini pula timbul organisasi Seni Budaya yang berafiliasi dengan partai-partai/ ormas seperti LKN, LESBUMI, HSBI, LAKSMI, LKIK.

c. Pada zaman Orde Baru, dilebur menjadi Front Kebudayaan Pancasila, tanpa Lekra di dalamnya. Pada tahun 1966 Organisasi ini sempat mengadakan malam perkenalan dengan mementaskan "Manusia" karya Setiawan Palil, "Taman" karya Iwan Simatupang, kemudian tak terdengar lagi namanya.

d. Sebelum Front Kebudayaan Pancasila dibentuk, sejak tanggal 22 Agustus 1965 telah berdiri pula Sasbupa (Sanggar Seniman Budayawan Palu) dipimpin oleh M. Masyhuda, yang sempat menggiatkan kesenian dan kebudayaan Daerah. Tokoh-tokoh yang perlu dicatat yang membina dan mendorong kesenian daerah ialah :

1. Kasan Bahasyuan pada Bidang Tari dan Nyanyian Daerah

2. Alimin Lasasi dalam Teater
3. Nunci H.A. dalam Sastra
4. H.Z. Abidin dalam Musik Hiburan
Ny. Z. Scenoko dan Naso Ali
5. Tony Rego, Sangaji, Darsain dalam Keroncong /Hi -
buran
6. M.I. Alham dalam lukisan dan sandiwara.

Tokoh penggerak sejak tahun 60-an ialah Hi. Abdul -
Aziz Lamadjido dan Ibu, J.F. Kapal, A.C. Nurdin, J.
Ph. Tarro, S. Tobogu, Hi. Moh. Jaruddin Abdullah ser
ta Ny. Z. Scenoko Abdullah, Ny. I.C. Mawar Lasasi, -
Ahmad Rumu, dan lain-lain.

e. Satu satunya Yayasan Kebudayaan Sulawesi Te-
ngah yang dibentuk pada tanggal 20 Pebruari 1967 per
lu pula dicatat di sini karena telah menerbitkan be-
berapa buku bahasa dan sastra seperti kumpulan Puisi
Kuala dan Jejaka, karya Masyhuddin Masyhuda :

- 1) Tata Bahasa Indonesia Sari Kelompok Kata
- 2) Kata-kata Kaili Ledo dalam Kontras dan Prosody
- 3) Ikhtisar Imbuhan Tata Bahasa Kaili Dialek Ledo
- 4) Sari bentuk kata dan Tata Kalimat (Jawa Kuno).
- 5) Sari Kelompok kata dan Tata Kalimat (Bahasa In -
donesia)
- 6) Kuala dan Jejaka (Kumpulan Sajak)
- 7) Meninjau Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP
- 8) Tata Bahasa Indonesia sari Tata Kalimat
- 9) Tata Bahasa Jawa Kuno Sari Bentuk Kata
- 10) Tata Bahasa Jawa Kuno Sari Tata Kalimat
- 11) Bahasa Kaili Pamona.

Tabel IV,3 KELOMPOK Kesenian yang ada di Sulawesi Tengah

No.	Nama	Pimpinan Musik	Ketua	Tempat
A. Seni Suara				
1.	Kr. Orkes Irena Indonesia	Tjan To Kok Tjau Isang	Junus Sandi	Palu
2.	Kr. Orkes Gelora Pemuda	Said Bahmid	Suprajitno	Palu
3.	Orkes Gambus Almunir	J. Van Der Kly	Thaha Mahmid	Palu
4.	Hawaian Orkes Rayuan Sukwa	P.H. Mailor	B. Tandjegau	Palu
5.	Hawaian Orkes Suara Murni	Sitti Nurma	P.H. Mailor	Palu
6.	Orkes Mekar Melati	Intje Makah	Sitti Kchlasia	Palu
7.	Kr. Orkes Burung Kenari	Labenu	Ladudin	Donggala
8.	Orkes Pangkal Siang	A. Kalangie	Zaderak Bawo	Kulawi
9.	Orkes Musik Bambu Sinar	Djoni Konta	Kenl	Kulawi
10.	Orkes Musik Bambu Tajar	Kasaruddin	H. Latono	Kulawi
11.	Kr. Orkes Penghibur	Noch Dibu	Jacob Poaja	Wani
B. Seni Drama				
		Suprajitno	Imin Karto Atmojo	
12.	Langen Krido Budojo	-		Palu
13.	Ludruk Kalawara	-	Faimin	Kalawara
14.	Sandiwaru Pemuda Palu	-	Suharjo	Palu
15.	Sandiwaru Pemuda Wani	-	Daniel Ali	Wani
C. Seni Tari				
		E.M. Tamumu	E.J. Masie	
16.	Maengket Maesa	-	Hamzah	Palu
17.	Ikatan Pencak Seluruh Indonesia Cabang Palu	-	Manusi	Parigi
18.	Persatuan Pencak Silat Parigi	-	U. Kinsal	Palu
19.	Persatuan Pelukis Palu		M.I. Ilham	Palu

BAB V

HUBUNGAN MIGRASI DAN KEBUDAYAAN

A. ANALISA SAMPEL

1. Identitas responden

Kota sampel yang diambil adalah Palu. Dari kota ini ditentukan secara acak 100 orang responden penduduk asli (suku bangsa Kaili) dan 100 orang responden penduduk pendatang. Penduduk pendatang yang berdiam di kota Palu terdiri dari Suku Bugis, Suku Gorontalo, Suku Toraja, Suku Makassar, Suku Minahasa, Suku Mendar. Desa sampel yang diambil adalah Desa Sumbersari, merupakan desa dominan penduduk pendatang. Dari sini diambil 25 orang responden pendatang. Desa sampel dominan penduduk asli diambil Desa Dolago, dari sini diambil 25 orang responden penduduk asli.

Tabel V,1 ASAL RESPONDEN PENDATANG

Asal Responden	Jumlah Responden Pendatang		Jumlah
	Desa	Kota	
1. Tempat lain di Sulawesi Tengah	-	27 (27%)	27
2. Sulawesi Selatan	-	57 (57%)	57
3. Sulawesi Utara	-	16 (16%)	16
4. Bali	22% (88%)	-	22
5. Jawa	3 (12%)	-	3
Jumlah	25 (100%)	100 (100%)	125

Sumber: Analisa data primer.

Responden pendatang yang berada di Kota Palu sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan, kemudian ada 27% berasal dari Daerah Sulawesi Tengah sendiri dan yang lain berasal dari Sulawesi Utara. Responden pendapatan yang berada di Desa Sampel Sumber sari, 88% berasal dari Bali dan 12% berasal dari Jawa.

Baik responden penduduk asli maupun responden-penduduk pendatang pada umumnya terdiri dari responden laki-laki. Responden wanita ada di Kota Palu. Ada 5 orang responden wanita (2%). Mata pencaharian responden penduduk asli yang berada di kota 44% bekerja sebagai pegawai negeri dan 31 % sebagai buruh. Responden pendatang yang berada di kota lebih dari separoh (59%) bekerja sebagai pegawai negeri, 11% - bekerja sebagai buruh, 13% datang sebagai pedagang. Responden penduduk asli yang berada di Desa Dolago 68% bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan responden pendatang di Desa Summersari 72% sebagai petani dan 18% bekerja sebagai buruh, (lihat tabel V,2).

Tabel V,2 PERSENTASI MATA PENCAHARIAN RESPONDEN
PENDUDUK ASLI DAN RESPONDEN PENDUDUK
PENDATANG

Mata pencaharian	Desa		Kota		Keterangan
	asli	pendatang	asli	pendatang	
1. Petani	65	72	3	-	
2. Pegawai Negeri	8	10	44	59	
3. Swasta	-	-	9	11	
4. Pedagang	10	-	7	13	
5. Buruh	10	18	31	11	
6. ADRI	-	-	2	4	
7. Lain-lain	4	-	4	2	
Jumlah	100%	100%	100%	100%	

Sumber: Analisa data primer.

Jadi responden pendatang yang berada di kota pada umumnya bekerja sebagai pegawai negeri, seperti halnya responden penduduk asli sebagian besar juga bekerja sebagai pegawai negeri. Sedangkan responden pendatang yang berada di desa mata pencaharian utamanya adalah bertani.

Tabel V,3 PERSENTASI STATUS PERKAWINAN
RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

Umur	Responden asli		Responden pendatang	
	Kawin	Tidak kawin	Kawin	Tidak kawin
20 - 29	16,67	80,00	20,80	60,00
30 - 39	33,33	20,00	29,20	20,00
40 - 49	33,33	-	37,50	20,00
50 - 59	12,50	-	10,00	-
60 -	4,17	-	2,50	-
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Sumber: Analisa data primer.

Dari responden penduduk asli yang berstatus kawin ada 120 responden dan yang berstatus tidak kawin ada 5 responden. Sedangkan dari responden penduduk pendatang yang berstatus kawin ada 120 responden dan yang berstatus tidak kawin ada 5 responden. Berdasarkan umurnya yang berstatus tidak kawin baik responden pendatang maupun responden penduduk asli termasuk usia produktif. Responden yang pada waktu itu diadakan penelitian termasuk usia kurang produktif ada 2,5% (usia 60 tahun lebih).

Penentuan tingkat pendidikan di sini adalah berdasarkan jenis pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Dalam hal ini tingkat pendidikan tersebut dibedakan dalam beberapa kategori seperti, tidak pernah bersekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA dan tamat Akademi / Perguruan Tinggi lainnya. Bagian terbesar dari pada responden seperti terlihat pada tabel V,4 yang terbanyak (34,80%) adalah tamat SD sedangkan prosentase yang terkecil adalah yang pernah menempuh dan tamat Akademi/Perguruan Tinggi lainnya adalah 2,40% responden penduduk asli dan 7,20% responden penduduk pendatang.

Tabel V,4 TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN
DALAM PERSEN

Tingkat Pendi- dikan	Responden Penduduk asli	Responden Penduduk Pendatang	Jumlah semua
1. Tidak pernah bersekolah	16	14,40	15,20
2. Tidak tamat SD	15,20	13,60	14,40
3. Tamat SD	36,80	32,80	34,80
4. Tamat SLTP	17,60	16,80	17,20
5. Tamat SLTA	12,00	15,20	13,60
6. Tamat Akade- mi/PT	2,40	7,20	4,80
Jumlah	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Analisa data primer

2. Proses migrasi dan motivasi

Dari data yang dikumpulkan yang berkaitan de -
ngan sumber informasi pertama bagi responden penda-
tang untuk Sulawesi Tengah kenyataannya bersumber -
dari keluarga (famili, kawan) yang terdekat juga me-
lalui pengusaha-pengusaha kayu atau bangunan serta
juga dari pejabat pemerintah, baik untuk responden-
yang tinggal di desa maupun untuk responden yang
tinggal di kota.

Tabel V,5 SUMBER INFORMASI PENYEBAB KEDATAN-
 NGAN RESPONDEN PENDATANG DALAM -
 PERSEN

Sumber informasi	Kota	Desa	Jumlah
1. Keluarga/famili/ teman terdekat	80	92	82,40
2. Pengusaha kayu / bangunan	8	-	6,40
3. Pejabat pemerin- tah	12	8	11,20
J u m l a h	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

Alasan-alasan responden pendatang bermigrasi ke Sulawesi Tengah didorong oleh beberapa faktor perimbangan antara lain :

- karena alasan ekonomi,
- mengikuti orang tua, keluarga dan famili lainnya,
- karena pindah sebagai pegawai atau ditempatkan - di daerah Sulawesi Tengah,
- keadaan yang tidak menguntungkan di tempat asal.

Dari hasil data yang terkumpul dapat disimpulkan - bahwa motivasi migrasi yang terbanyak adalah alasan dan motif ekonomi (lihat tabel berikut ini).

Tabel V,6 ALASAN RESPONDEN PENDATANG BERMIGRASI KE SULAWESI TENGAH DAIRAH PERSEN

Alasan bermigrasi	Kota	Desa	Jumlah
1. Alasan dan motif ekonomi	51	60	52,80
2. Ikut orang tua/keluarga/famili	6	12	7,20
3. Pindah/ditempatkan sebagai pegawai	41	20	36,80
4. Karena tempat semula kurang menguntungkan	2	4	2,40
5. Lain - lain	-	4	0,80
J u m l a h	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

- Cara responden pendatang bermigrasi ke Sulawesi Tengah: 53% datang dengan keluarga, 36,50 % datang-perorangan dan 10,50 % datang berkelompok. Dari tabel berikut ini dapatlah dilihat bahwa responden pendatang untuk kota yang datang ke Sulawesi Tengah secara perorangan adalah yang paling tinggi persentasenya (69%) dan responden yang datang ke daerah desa (84%) datang bersama keluarga, sedangkan persentasenya yang terkecil (9%) responden yang datang dengan kelompok ke kota, dan untuk desa persentasi yang terkecil adalah 4% yang datang perorangan. Dapat disimpulkan bahwa kedatangan responden ke daerah ini pada umumnya secara perorangan untuk kota, sedangkan untuk desa dengan cara ikut keluarga.

Tabel V,7 CARA RESPONDEN PENDATANG BERMIGRASI KE SULAWESI TENGAH DALAM PERSEN

Cara bermigrasi	Kota	Desa	Jumlah
1. Perorangan	69	4	36,50
2. Dengan keluarga	22	88	53
3. Kelompok	9	12	10,50
J u m l a h	100%	100%	100 %

Sumber: analisa data primer.

Para responden pendatang pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan para keluarganya di daerah asalnya. (kurang lebih 92% masih ada hubungan dengan keluarga yang berada di daerah asalnya). Hal ini lebih memungkinkan serta lebih membuka jalan untuk lebih mempercepat dan mendorong para keluarganya dan atau orang lain yang mendengar informasi baik tentang keadaan Sulawesi Tengah untuk mengadakan migrasi ke daerah ini.

Hubungan atau komunikasi antara mereka terlihat, baik bagi responden yang ada di kota maupun yang ada di desa. Tabel di bawah ini memberikan gambaran tentang hal hubungan tersebut.

Tabel V,8 HUBUNGAN RESPONDEN PENDATANG DENGAN KELUARGA DI DAERAH ASAL, DALAM PERSEN

Hubungan dengan keluarga famili	Kota	Desa	Jumlah
Masih tetap berhubungan	91	92	91,50
Tidak lagi berhubungan	9	8	8,50
J u m l a h	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

Antara para migran itu sendiri terlihat adanya saling membantu terutama bagi migran yang baru terutama dalam lingkungan keluarganya, begitu pula dengan migran lainnya. Dari responden pendatang kira-kira 93% berkeinginan untuk tinggal menetap sedangkan kurang lebih 7% menyatakan untuk tinggal sementara. Dari 125 orang responden pendatang yang memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai kekayaan tetap yang mereka miliki selama berada di daerah ini, ada beberapa kategori kekayaan yaitu :

- a. rumah + tanah pertanian + pekerjaan tetap
- b. rumah + pekerjaan tetap
- c. memiliki kekayaan tetap

Tentang milik kekayaan tersebut dapat dibaca pada tabel di bawah ini.

Tabel V,9 JENIS KEKAYAAN RESPONDEN PENDATANG
DALAM PERSEN

Jenis kekayaan	Kota	Desa	Jumlah
a. Rumah + tanah pertani- an + pekerjaan tetap	35	40	36
b. Rumah + pekerjaan tetap	38	36	37,60
c. Belum memiliki kekayaan	27	24	26,40
J u m l a h	100 %	100 %	100 %

Sumber: analisa data primer

3. Sikap dan interaksi

Untuk dapat mengetahui dan menggambarkan sikap dan interaksi sosial antara migran dengan penduduk setempat, dalam hal ini dapat dibedakan atas beberapa jenis hubungan sosial berdasarkan kebutuhan kehidupan kekerabatan, hubungan sosial berdasarkan kebutuhan kesatuan hidup setempat, hubungan sosial berdasarkan kebutuhan sistem kemasyarakatan dan sistem kehidupan sosial lainnya.

Dari hubungan-hubungan sosial tersebut akan terlihat kecenderungan masing-masing pihak untuk saling memperlihatkan sikap dan interaksi saling menerima baik sebagai anggota kerabat, teman sekerja, tetangga dan lain-lain. Demikian pula terlihat mengenai sopan santun pergaulan, sifat-sifat terpuji ataupun tercela. Dengan hubungan sosial tersebut senantiasa terkandung pencerminan pola interaksi tertentu, dan hal ini akan digambarkan berikut ini baik dalam bentuk lingkungan sosialnya maupun diluar lingkungan sosialnya.

Tabel V,10 KECENDERUNGAN RESPONDEN UNTUK
SALING MENERIMA ANGGOTA KELOM-
POK LAINNYA (DALAM %)

Saling menerima sebagai	Penduduk asli		Pendatang		Keterangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Suami/isteri	2	12	3	4	
2. Menantu	11	16	6	8	
3. Anggota kelu- arga/kerabat	14	24	8	8	
4. Tetangga	1	-	11	8	
5. Sepekerjaan	8	4	2	4	
6. Apa saja	61	44	69	68	
7 Tidak bersedia menerima	3	-	1	-	
J u m l a h	100 %	100 %	100 %	100 %	

Sumber: analisa data primer

Dari jawaban para responden baik penduduk asli-
maupun penduduk pendatang dapat diketahui bahwa se-
bagian besar dari pada mereka menjawab bahwa di an-
tara mereka bersikap saling menerima pihak lainnya
dalam bentuk apa saja. Apakah itu sebagai suami/is-
teri, anak mantu, tetangga, sepekerjaan, keluarga,
famili, anggota kerabat lainnya atau apa saja. Dan
sebaliknya hanya sebagian kecil yang tidak bersedia
saling menerima akan hubungan sosial di antara mere-
ka.

Tabel V,11 SIKAP RESPONDEN TERHADAP PERKAWINAN CAMPURAN ANTARA ANAK-NYA DENGAN PENDUDUK ASLI SERTA TEMPAT (DALAM PERSEN)

Sikap	Penduduk asli		Pendatang		Keterangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
Setuju	84	88	92	92	
Tidak setuju	16	12	8	8	
Jumlah	100%	100%	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Mengenai hal ini, maka sikap responden terhadap perkawinan campuran antara anak pendatang dengan penduduk asli setempat menunjukkan bahwa sebagian besar dari semua responden setuju. Sedangkan yang menghendaki mempertahankan kemurnian kelompoknya atau tidak setuju akan perkawinan campuran tersebut relatif kecil dengan perbandingan antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Salah satu fakta akan adanya sikap dan interaksi dapat pula dilihat dari pada keadaan hubungan antara responden pendatang dengan penduduk asli. Hubungan di sini ialah hubungan sosial di antara mereka merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan dan interaksi kebudayaan mereka.

Tabel V,12 KEADAAN HUBUNGAN RESPONDEN DENGAN
PENDUDUK SETEMPAT (DALAM PERSEN)

Keadaan hubungan	Penduduk asli		Pendatang		Keterangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
Menyenangkan	47	52	52	56	
Biasa saja	51	44	48	44	
Kurang mengun- tungkan	2	4	-	-	
J u m l a h	100%	100%	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Kuatnya hubungan antara satu kelompok secara intern sesungguhnya cenderung mempersulit terjadinya pergeseran-pergeseran dalam pola perkembangan kebudayaan, tetapi sebaliknya kuatnya hubungan sosial mereka atau di antara satu kelompok dengan lainnya (penduduk asli dengan penduduk pendatang) cenderung merupakan jaminan yang positif akan terwujudnya perkembangan dan integrasi kebudayaan secara baik dan lestari. Hubungan sosial antara penduduk asli dengan penduduk-pendatang adalah "menyenangkan" dalam tabel di atas menunjukkan persentasi yang besar. Ini merupakan sebagai salah satu indikator yang baik dalam hubungan sosial di antara mereka.

Sikap responden tentang kehidupan adat kebiasaan dalam kehidupan bersama dengan kelompok lain/suku lain. Mengenai hal ini, data yang terkumpul baik dari responden penduduk asli maupun pendatang menunjukkan bahwa ada keseimbangan antara mereka yang tetap bertahan dengan adat kebiasaan sendiri dengan yang me nyatakan perlu adanya penyesuaian dengan lingkungan -

yang baru secara timbal balik.

Tabel V,13 SIKAP RESPONDEN TENTANG KEHIDUPAN ADAT KEBIASAAN DALAM KEHIDUPAN BERSAMA DENGAN KELOMPOK LAIN (SUKU LAIN) DALAM %

Sikap responden	Penduduk asli		Pendatang		Keterangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Tetap bertahan dengan adat sendiri	45	56	18	20	
2. Perlu adanya penyesuaian	55	44	82	80	
Jumlah	100%	100%	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa terlihat adanya sikap untuk dapat menyesuaikan adat kebiasaan mereka dengan penduduk setempat. Demikian pula halnya bagi responden penduduk asli cenderung adanya penyesuaian mengenai adat kebiasaannya baik di kota maupun di desa masing-masing.

Pergaulan responden dengan anggota kelompok/suku lainnya. Hubungan sosial antara responden-responden itu sendiri, menunjukkan bahwa pergaulan antara mereka dengan kelompok lainnya/suku lainnya secara timbal-balik adalah "sering bergaul" atau sering berhubungan antara satu dengan lainnya, baik dalam segi pekerjaan, kehidupan sehari-hari, kegiatan go-

tong royong dan atau pertemuan-pertemuan lainnya tanpa pandang bulu, sedang kurang sering bergaul memperlihatkan persentasi yang kecil.

Tabel V,14 PERGAULAN RESPONDEN DENGAN ANGGOTA KELOMPOK/SUKU LAINNYA (DALAM %)

Keadaan pergaulan	Penduduk asli		Pendatang		Keterangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Sering bergaul	98	88	99	92	
2. Kurang sering bergaul	2	12	1	8	
Jumlah	100%	100%	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Teman responden yang paling akrab dalam pergaulan dan sikap responden terhadap kehidupan adat kebiasaan dalam kehidupan sosial mereka serta pergaulan responden secara timbal balik yang kesemuanya menggambarkan cukup menyenangkan sebagai salah satu faktor pendorong saling adanya penghargaan, penerimaan yang memotiver terwujudnya ingrasi kebudayaan para responden, maka perlu pula dilihat bagaimana teman responden yang paling akrab dalam pergaulan mereka.

Tabel V,15 TEMAN RESPONDEN YANG AKRAB
DALAM PERGAULAN (DALAM %)

Teman bergaul yang akrab	Penduduk asli		Pendatang		Keteran- gangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Penduduk asli	21	32	31	36	
2. Pendatang	39	28	40	42	
3. Lain-lain	40	40	29	22	
Jumlah	100%	100%	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Dari Tabel di atas tergambar bahwa antara penduduk asli, pendatang dan pihak-pihak lain dalam se-
pergaulan menunjukkan persentasi yang seimbang. Hal
ini dapat menjamin hubungan sosial dalam pergaulan -
mereka sehari-hari sebagai suatu kegiatan sosial yang
tercermin dalam teman sepergaulan itu. Dalam gamb-
ar tersebut di atas dapatlah dilihat bahwa sikap dan
interaksi antara responden merupakan faktor pendorong
untuk memungkinkan lebih mempercepat proses adanya-
pembauran kebudayaan antara penduduk asli dan pendu-
duk pendatang di daerah Sulawesi Tengah.

B. PENGARUH MIGRASI TERHADAP KEBUDAYAAN SETEM - PAT

Untuk usaha mengungkapkan apakah ada pengaruh
migrasi terhadap kebudayaan setempat (penduduk as -
li), maka tentunya harus dilihat dan dihayati unsur
unsur budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang pada
penduduk asli yang dikaitkan dengan apakah unsur-un-
sur budaya penduduk pendatang sudah bertaur dan ber-
integrasi dengan baik dengan unsur-unsur budaya se -

tempat.

Dalam hubungan ini maka unsur-unsur budaya yang perlu dilihat antara lain ialah: bahasa, kesenian, peralatan, upacara dan adat istiadat serta ceritera rakyat yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satu unsur budaya yang diteliti secara khusus dalam penelitian ini adalah unsur budaya bahasa, justeru bahasalah yang merupakan alat komunikasi yang besar perannya dalam kehidupan manusia baik di dalam lingkungannya sendiri terlebih dengan hubungan dengan orang luar. Namun juga tetap memperhatikan unsur-unsur budaya lainnya yang ikut pula disoroti secara sèpintas lintas baik tentang kesenian, peralatan, upacara dan adat istiadat serta ceritera rakyat di daerah ini.

1. Unsur budaya bahasa

Dalam meneliti bahasa ini, maka akan dilihat bagaimana bahasa yang dipakai responden setempat dalam lingkungan keluarganya, bagaimana bahasa yang dipakai responden setempat dalam berhubungan dengan responden pendatang, bagaimana kemampuan responden setempat untuk memakai bahasa penduduk pendatang.

2. Unsur budaya kesenian

Khusus untuk budaya kesenian, maka akan dilihat bagaimana pengetahuan responden setempat tentang kesenian daerahnya sendiri, dan bagaimana pula pengetahuan responden setempat tentang kesenian penduduk pendatang.

3. Unsur budaya peralatan

Mengenai unsur budaya ini akan dilihat sejauh mana penggunaan peralatan asal penduduk pendatang oleh responden penduduk asli.

4. Unsur budaya organisasi dan kegiatan sosial-lainnya

Mengenai unsur budaya ini akan dilihat beberapa komponen kebudayaan seperti: bagaimana keadaan ikut sertanya responden setempat dalam organisasi bersama dengan penduduk pendatang, bagaimana pengikut serta-an penduduk pendatang dalam kegiatan responden setempat, bagaimana ikut sertanya responden setempat dalam kegiatan penduduk pendatang, sejauh mana upacara yang masih dilakukan responden setempat, sejauh mana pula unsur-unsur kebudayaan pendatang pada upacara responden setempat dan bagaimana lingkungan pelaksanaan upacara adat oleh responden setempat.

5. Unsur budaya ceritera rakyat

Dalam unsur budaya ini akan dilihat pengetahuan responden setempat tentang ceritera dari penduduk pendatang.

Kelima unsur budaya yang disebutkan di atas, akan diuraikan lebih jauh dengan jalan menjabarkan dalam bentuk tabel sesuai dengan data yang dikumpulkan melalui seluruh responden yang telah memberikan jawaban, baik responden yang berdiam di kota maupun yang di desa.

Berikut ini dikemukakan analisa lebih jauh tentang unsur budaya tersebut di atas.

1. Unsur budaya bahasa

Dalam lingkungan keluarganya responden setempat pada umumnya (lebih dari 70%) mempergunakan bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Kaili. Penggunaan bahasa Kaili dalam lingkungan keluarga lebih besar persentasi pemakaiannya di daerah desa dibandingkan dengan pemakaian bahasa Kaili di daerah kota, walau perbedaannya tak begitu menyolok (lihat tabel berikut di

bawah ini). Bahasa yang dipergunakan yang lain adalah bahasa Indonesia.

Untuk mengadakan komunikasi dengan penduduk pendatang, mereka memakai bahasa Indonesia. Tetapi ada juga pendatang yang sudah dapat mempergunakan bahasa penduduk setempat (bahasa Kaili). Di daerah pedesaan penduduk setempat ada yang mempergunakan bahasa penduduk pendatang untuk saling berkomunikasi, walaupun dalam persentasi yang sangat kecil.

Tabel V,16 BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN SETEMPAT DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SENDIRI (DALAM %)

Bahasa	Kota	Desa	Keterangan
1. Bahasa Kaili	72	80	
2. Bahasa Indonesia	28	20	
J u m l a h	100 %	100 %	

Sumber: analisa data primer

Tabel V,17 BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN SETEMPAT DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN PENDUDUK PENDATANG (DALAM %)

Bahasa	Kota	Desa	Keterangan
1. Bahasa Kaili	11	28	
2. Bahasa Indonesia	89	56	
3. Bahasa Pendatang	-	16	
J u m l a h	100 %	100 %	

Sumber: analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa respon - den setempat dalam berkomunikasi dengan penduduk pendatang baik di kota maupun di desa pada umumnya mempergunakan bahasa Indonesia, sedangkan yang memakai bahasa daerahnya sendiri ada juga (11%) di kota dan 28 % di desa. Yang menggunakan bahasa penda - tang ada 16 % di desa.

Tabel V,18 KEMAMPUAN RESPONDEN SETEMPAT UNTUK MENGGUNAKAN BAHASA PENDUDUK PENDATANG (DALAM %)

Kemampuan bahasa	Kota	Desa	Keterangan
1. Mampu berbahasa pen - duduk pendatang	44	48	
2. Tidak mampu berbahasa penduduk pendatang	56	52	
J u m l a h	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan responden penduduk asli untuk menggunakan bahasa - pendatang hampir seimbang dengan penduduk asli yang tidak mampu menggunakan bahasa penduduk pendatang - (44% di kota dan 48% di desa). Hal ini belum ter - masuk anak-anak mereka, di mana pada umumnya bahwa anak-anak itu lebih peka terhadap penggunaan dan pe nguasaan bahasa secara timbal balik. Ini sebagai - indikator yang baik untuk mendorong lebih cepatnya proses pembauran unsur budaya lainnya.

2. Unsur Budaya kesenian

Tabel V,19 PENGETAHUAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI
TENTANG KESENIAN DAERAHNYA SENDIRI
(DALAM %)

Pengetahuan tentang kesenian daerah	Kota %	Desa %	Keterangan
1. Mengenal	65,00	36,00	
2. Tidak mengenal	35,00	64,00	
Jumlah	100 %	100 %	

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa masih cukup banyak penduduk asli belum mengenal kesenian daerahnya sendiri terutama di desa 64% dan di kota 35% saja.

Tabel V,20 PENGETAHUAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI
TENTANG KESENIAN PENDUDUK PENDATANG
(DALAM %)

Pengetahuan tentang ke senian pendatang	Kota %	Desa %	Keterangan
1. Mengenal	32,00	20,00	
2. Tidak mengenal	68,00	80,00	
Jumlah	100 %	100 %	

Sumber : analisa data primer

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk asli sudah mengenal kesenian penduduk pendatang walaupun persentasenya belum memadai yaitu untuk di kota 32 % dan untuk di desa, 20 %. Tetapi ini sudah menunjukkan indikator yang cukup cerah dalam rangka lebih adanya perbauran kebudayaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.

3. Unsur budaya peralatan

Tabel V,21 PENGGUNAAN DAN PEMAKAIAN PERALATAN YANG BERASAL DARI PENDUDUK PENDATANG OLEH RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)

Posisi pemakaian dan penggunaan	Kota	Desa	Keterangan
	%	%	
1. Ya	19,00	20,00	
2. Tidak	81,00	80,00	
J u m l a h	100 %	100 %	

Sumber: analisa data primer

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa penggunaan/pemakaian peralatan yang berasal dari penduduk pendatang oleh penduduk asli masih sangat kurang, baik di kota, 19%, dan di desa, 20%, namun hal ini sudah menunjukkan bahwa penduduk asli setempat sudah ada perhatian atas peralatan dari penduduk pendatang. Namun persentasinya masih kurang, tetapi dalam jangka panjang rangsangan dan motivasi tertentu minat tersebut akan dapat lebih meningkat. Hal ini tentu berkaitan dengan sejauh mana unsur-unsur lainnya ikut menopang akan moti-

vasi dan keagairahan tersebut.

4. Unsur budaya organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya

Tabel V,22 KEIKUT SERTAAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI DALAM ORGANISASI BERSAMA DENGAN PENDUDUK PENDATANG (DALAM %)

Keikut-sertaan	Kota	Desa	Keterangan
	%	%	
1. Ya	74,00	60,00	
2. Tidak	26,00	40,00	
Jumlah	100 %	100 %	

Sumber: analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan bersama dalam berorganisasi oleh penduduk asli dengan penduduk pendatang cukup memberikan jaminan bahwa mereka itu lebih cenderung mengadakan organisasi bersama dalam kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya yaitu untuk yang berdiam di kota 74 % sedangkan yang tinggal di desa 60 %. Hal ini sebagai suatu indikator yang cukup cerah dalam jalinan kerja sama antara kedua kelompok tersebut dalam kegiatan organisasi yang dapat dijadikan landasan melihat hekekat organisasi kemasyarakatan yang didukung oleh mereka untuk mencapai sesuatu.

Dan hal ini lebih meyakinkan kita bahwa antaranya sudah saling adanya pengaruh mempengaruhi dalam kerangka pembinaan dan perkembangan kebudayaan mereka.

Tabel V,23 KEIKUT-SERTAAN PENDUDUK PENDATANG
DALAM KEGIATAN SOSIAL RESPONDEN -
SETEMPAT (DALAM %)

Keikut-sertaan pendu- duk pendatang	Kota %	Desa %	Keterangan
1. Ya, ikut dalam ke- giatan penduduk asli	79,00	76,00	
2. Tidak ikut dalam ke- giatan penduduk asli	21,00	24,00	
Jumlah	100 %	100 %	

Sumber: analisa data primer

Tabel tersebut diatas lebih meyakinkan bahwa pe-
ngertian dan partisipasi penduduk pendatang dalam ke-
giatan-kegiatan sosial penduduk asli cukup cerah, di
mana menunjukkan bahwa penduduk pendatang yang diwa-
kili oleh responden yang dipilih telah ikut secara
aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut yaitu yang
berdiam di kota (79 %) dan yang di desa (76 %).-

Tabel V,24 KEIKUT-SERTAAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI DALAM KEGIATAN PENDUDUK PENDATANG (DALAM %)

Keikut-sertaan penduduk asli	Kota		Desa		Total	
	N	%	N	%	N	%
1. Ya, ikut serta	80	80,00	21	84,00	101	82,00
2. Tidak ikut serta	20	20,00	4	16,00	24	18,00
Jumlah	100	100,00	25	100,00	125	100,00

Sumber: analisa data primer

Tabel di atas juga menunjukkan betapa besarnya keikut-sertaan penduduk asli dalam kegiatan penduduk pendatang baik yang di kota, 80%, maupun yang di desa, 84%.

Tabel V,25 BEBERAPA UPACARA YANG MASIH DILAKSANAKAN OLEH RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)

Jenis upacara	Responden yang melaksanakan upacara		
	Kota	Desa	Total
1. Upacara daur hidup	96,00	100,00	98,00
2. Upacara pertanian	0,00	100,00	50,00
3. Upacara lainnya	48,00	64,00	51,00

Sumber: analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk asli masih banyak menggunakan upacara daur hidup 96% di kota dan 100% di desa, sedangkan upacara pertanian di kota tidak berlaku lagi (0%), sebaliknya di desa semuanya tetap mempertahankan (100%). Dan untuk upacara lainnya seperti upacara mendirikan rumah baru, masih menunjukkan prosentase yang cukup besar yaitu 48% di kota dan 64% di desa.

Tabel V,26 PENGARUH UNSUR BUDAYA PENDATANG PADA UPACARA RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)

Keadaan pengaruh	Kota	Desa	Total
	%	%	%
1. Ada pengaruh	77,00	16,00	46,50
2. Tidak ada pengaruh	23,00	84,00	53,50

Sumber: analisa data primer

Tabel di atas menggambarkan bahwa di kota cukup besar pengaruh unsur budaya pendatang (77%) dan sebaliknya di desa pengaruhnya hanya 16 % saja. Sedangkan sebaliknya tidak ada pengaruh di kota (23%) dan di desa (84 %). Ini berarti bahwa upacara-upacara responden penduduk asli di desa masih cukup kuat dan berakar, sedangkan upacara-upacara penduduk asli di kota sudah luwes dan longgar.

Tabel V,27 LINGKUNGAN PELAKSANAAN ADAT ISTIADAT
OLEH RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)

Lingkungan Upacara	Kota %	Desa %	Total %
1. Dalam lingkungan keluarga sendiri	0,00	8,00	4,00
2. Dalam lingkungan tetangga dan kerabat keluarga dekat	69,00	60,00	64,00
3. Dengan penduduk pendatang	31,00	32,00	31,50
Jumlah	100 %	100 %	100 %

Sumber: Analisa data primer

Data tersebut di atas memperlihatkan bahwa lingkungan pelaksanaan adat-istiadat yang dilakukan oleh penduduk asli lebih besar yang dilakukan dalam lingkungan tetangga, kerabat dan keluarga dekat lainnya yaitu 69% di kota dan 60% di desa, sedangkan bersama-sama dengan penduduk pendatang sudah cukup memperlihatkan adanya hubungan dalam upacara adat tersebut yaitu di kota 31 % dan di desa 32 %.

5. Unsur budaya ceritera rakyat

Tabel V,28 PENGETAHUAN RESPONDEN PENDUDUK
ASLI TENTANG CERITERA RAKYAT -
DARI PADA PENDUDUK PENDATANG
(DALAM %)

Pengetahuan tentang Ceritera Rakyat	Kota %	Desa %	Total %
1. Mengenal	12,00	0,00	6,00
2. Tidak mengenal	88,00	100,00	94,00
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa penduduk asli belum mengenal/tidak mengenal cerita rakyat dari penduduk pendatang kecuali di kota responden yang mengenal hanya 12% saja. Ini dapat disadari karena masalah cerita rakyat tersebut merupakan salah satu unsur budaya yang sulit untuk secepatnya dihayati atau diketahui, apalagi kalau yang bersangkutan tidak mempunyai minat yang besar terhadap masalah ini.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa terdapat indikator yang cukup cerah dan baik di mana terlihat adanya pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat.

C. ADAPTASI MIGRAN DENGAN KEBUDAYAAN SETEMPAT

Sudah diketahui bahwa migran yang datang ke suatu tempat yang baru biasanya membawa unsur budayanya, memiliki pola tingkah laku dan sikap tertentu. Sudah barang tentu di tempat yang baru dapat dipastikan akan bertemu dengan hal-hal, masalah-masalah yang baru baginya. Dengan demikian unsur budaya, pola tingkah laku serta sikap migran yang sudah merupakan mi-

liknya di tempatnya semula akan bertemu dengan hal-hal yang mungkin masih asing atau sama sekali baru baginya. Dalam situasi demikian, maka para migran diperhadapkan kepada suatu alternatif apakah pola-pola tingkah laku atau pola-pola sosial yang dimiliki kinya harus terus dipertahankan ataukah haruskah ia mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri dengan pola dan tingkah laku ataukah pola-pola sosial penduduk setempat ?

Kalau para migran lebih terbuka terhadap pola tingkah atau pola sosial penduduk asli, maka diharapkan adaptasi akan dapat lebih cepat terjadi. Demikian pula apabila masyarakat penduduk asli bersikap juga terbuka, maka pola-pola tingkah laku sosial yang datangnya dari para migran akan lebih cepat diserap oleh mereka. Situasi keterbukaan akan sikap semacam ini pada gilirnya dipengaruhi oleh suatu pandangan, yaitu pandangan tinggi atau rendahnya mutu pola tingkah laku sosial yang dimiliki baik oleh penduduk asli maupun oleh penduduk pendatang. Tetapi biasanya kalau terjadi kontak atau hubungan antara keduanya maka unsur-unsur budaya yang berada tadi saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain.

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan di atas khususnya yang berkaitan, dengan masalah adaptasi ini, maka akan dikemukakan bagaimana adaptasi migran dengan unsur-unsur budaya yang tumbuh hidup dan berkembang pada masyarakat penduduk asli. Untuk mengungkapkan masalah ini, maka tentunya harus dibatasi penghayatan kita terhadap unsur-unsur budaya yang ada, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pengaruh Migrasi terhadap kebudayaan setempat. Adapun unsur budaya yang perlu dilihat di sini antara lain ialah :

1. Unsur budaya bahasa

Untuk ini akan dilihat sejauh mana kemampuan responden pendatang dalam bahasa Kaili, sejauh mana bahasa yang digunakan responden pendatang dalam lingkungan keluarganya sendiri, dan sejauh mana pula bahasa yang digunakan responden pendatang dalam berkomunikasi dengan penduduk asli setempat.

2. Unsur budaya kesenian

Untuk ini akan dilihat sejauh mana kemampuan responden pendatang untuk dapat membawakan seni tari nya sendiri, sejauh mana kemampuan responden pendatang untuk memainkan alat-alat keseniannya sendiri, sejauh mana responden pendatang untuk membawakan seni tari penduduk setempat.

3. Unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup

Untuk ini akan dilihat sejauh mana kemampuan mempergunakan peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat penduduk setempat oleh responden pendatang.

4. Unsur budaya organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya

Untuk ini akan dilihat sejauh mana keikutsertaan responden pendatang dalam organisasi bersama masyarakat penduduk asli, sejauh mana keikutsertaan penduduk asli dalam kegiatan responden pendatang, sejauh mana keikutsertaan responden pendatang dalam kegiatan yang dilakukan oleh penduduk asli, dan bagaimana upacara yang masih dilakukan oleh responden pendatang, bagaimana keadaan perubahan pada tata pelaksanaan adat dan upacara oleh responden pendatang, bagaimana pendapat responden pendatang tentang apakah ada atau tidak pengaruh penduduk asli pada upacara adat istiadat mereka, dan bagaimana lingkungan pelaksanaan upacara adat istiadat oleh responden pen -

datang.

5. Unsur budaya ceritera rakyat

Untuk ini akan dilihat sejauh mana pengetahuan responden pendatang tentang ceritera rakyat penduduk asli setempat.

Kelima unsur budaya yang disebutkan di atas, akan diuraikan lebih jauh dengan jalan menjabarkannya dalam bentuk tabel sesuai dengan data yang dikumpulkan melalui responden yang telah memberikan jawaban, oleh responden pendatang itu sendiri baik yang berdiam di kota maupun yang di desa. Berikut ini dikemukakan uraian lebih jauh tentang unsur kebudayaan di atas sebagai berikut :

1. Unsur budaya bahasa

Tabel V,29 KEMAMPUAN RESPONDEN PENDATANG DALAM BERBAHASA KAILI (DALAM %)

Kedudukan kemampuan	Kota %	Desa %	Total %
1. Dapat berbahasa Kaili	48,00	60,00	54,00
2. Tidak dapat berbahasa Kaili	52,00	40,00	46,00

Sumber: analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan-responden pendatang berbahasa penduduk setempat (Kaili) cukup tinggi yaitu 48% di kota dan 60% di desa.

Dengan indikator ini jelas bahwa di antara pen-

duduk pendatang dengan penduduk asli sudah terjalin hubungan komunikasi bahasa dengan baik. Hal ini berarti memberikan dorongan untuk terwujudnya dan mempercepat proses pembauran serta adaptasi dengan unsur budaya lainnya.

Tabel V,30 BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN
PENDATANG DALAM LINGKUNGAN KELU
ARGA SENDIRI (DALAM %)

Bahasa yang di gunakan	Kota %	Desa %	Total %
1. Bahasa pendatang	18,00	32,00	25,00
2. Bahasa Indonesia	82,00	68,00	75,00
3. Bahasa Kaili	0,00	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga sendiri pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia (75 %), sedangkan 25 % lainnya menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Mereka belum ada yang menggunakan bahasa penduduk setempat (0 %).

Tabel V,31 BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN
PENDATANG DALAM BERHUBUNGAN DE-
NGAN PENDUDUK SETEMPAT (DALAM %)

Bahasa yang digu - nakan	Kota %	Desa %	Total %
1. Bahasa Kaili	0,00	4,00	2,00
2. Bahasa Indonesia	88,00	40,00	64,00
3. Bahasa pendatang	12,00	56,00	34,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pen-
datang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia da-
lam berhubungan dengan responden setempat yaitu di
kota (88 %) dan di desa (40 %) sedangkan yang
memakai bahasa daerahnya sendiri (pendatang) hanya
12% di kota dan 56% di desa. Mereka belum mampu
menggunakan bahasa penduduk setempat kecuali di de-
sa terdapat 4 %.

2. Unsur budaya kesenian.

Tabel V,32 KEMAMPUAN RESPONDEN PENDATANG
MEMBAWAKAN SENI TARI NYA SEN -
DIRI (DALAM %)

Keadaan Kemampuan dalam seni tari	Kota %	Desa %	Total %
1. Ya	39,00	86,00	62,50
2. Tidak	61,00	4,00	37,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden pen -
datang di kota lebih banyak tidak mampu membawakan -
seni tari daerahnya sendiri (61%), tetapi sebalik
nya responden di desa lebih banyak mampu membawakan-
tari daerahnya sendiri (86 %).

Tabel V,33 KEMAMPUAN RESPONDEN PENDATANG UNTUK
MEMAINKAN ALAT KESENIANNYA SENDIRI
(DALAM %)

Keadaan kemampuan bermain - kan alat kesenian sendiri	Kota %	Desa %	Total %
1. Ya	13,00	76,00	44,50
2. Tidak	87,00	24,00	55,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang di kota lebih banyak tidak mampu memainkan alat kesenian daerahnya sendiri (87 %), sedangkan responden di desa lebih banyak yang mampu menggunakan dan memainkan alat kesenian daerahnya sendiri (76 %).

Tabel V,34 KEMAMPUAN RESPONDEN PENDATANG
MEMBAWAKAN SENI TARI PENDUDUK
ASLI SETEMPAT (DALAM %).

Kedaaan -Kemampuan untuk membawakan seni tari se tempat	Kota %	Desa %	Total %
1. Ya	28,00	72,00	50,00
2. Tidak	72,00	28,00	50,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang lebih banyak yang tidak membawakan seni tari penduduk setempat yang tinggal di kota (72%) sedangkan sebaliknya responden pendatang yang tinggal di desa lebih banyak yang mampu membawakan seni tari penduduk asli setempat (72 %).

Dari tabel-tabel mengenai seni tari di atas menunjukkan bahwa responden pendatang yang tinggal di desa (suku Bali dan Jawa) lebih banyak menguasai dan mempunyai kemampuan dalam bidang seni tari baik seni tarinya sendiri maupun kemampuan untuk menguasai seni tari penduduk asli setempat.

3. Unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup

Tabel V,35 KEADAAN PEMAKAIAN PERALATAN DAN PERLENGKAPAN HIDUP MASYARAKAT PENDUDUK ASLI SETEMPAT OLEH RES PONDEN PENDATANG (DALAM %)

Keadaan pemakaian peralatan dan perlengkapan hidup	Kota	Desa	Total
	%	%	%
1. Ya, memakai	45,00	56,00	50,00
2. Tidak memakai	55,00	44,00	49,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang sudah cukup banyak memakai peralatan dan perlengkapan hidup dari penduduk asli yaitu di kota 45% dan di desa lebih tinggi lagi yaitu 56 %.

4. Unsur organisasi kemasyarakatan dan kegiatan-sosial lainnya

Tabel V,36 KEIKUT-SERTAAN RESPONDEN PENDUDUK
DALAM ORGANISASI BERSAMA DENGAN
MASYARAKAT PENDUDUK ASLI SETEMPAT
(DALAM %)

Keikut sertaan dalam or ganisasi	Kota %	Desa %	Total %
1. Ya, ikut	79,00	80,00	79,50
2. Tidak ikut	21,00	20,00	20,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang cukup besar partisipasi dan keikut-sertaannya dalam organisasi bersama serta kegiatan sosial lainnya dengan penduduk asli setempat baik di kota (80 %), maupun di desa (80 %).

Tabel V.37 KEIKUT-SERTAAN PENDUDUK ASLI SETEMPAT
DALAM ORGANISASI DAN KEGIATAN SOSIAL RESPONDEN PENDATANG
(DALAM %)

Keikut-sertaan penduduk asli	Kota %	Desa %	Total %
1. Ya, ikut	60,00	68,00	68,50
2. Tidak ikut	31,00	32,00	31,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa responden penduduk asli cukup besar partisipasinya dan keikut sertaannya dalam organisasi serta kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh responden pendatang yaitu yang tinggal di kota (69%), dan yang tinggal di desa (68 %).

Tabel V,38 KEIKUT-SERTAAN RESPONDEN PENDATANG DALAM KEGIATAN-KEGIATAN SOSIAL YANG DI LAKUKAN OLEH RESPONDEN PENDUDUK-ASLI (DALAM %)

Ikut sertanya dalam kegiatan penduduk asli	Kota %	Desa %	Total %
1. Ya, ikut serta	89,00	84,00	86,50
2. Tidak ikut serta	11,00	16,00	13,50
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber: analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa keikut-sertaan responden pendatang dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh responden penduduk asli cukup - besar yaitu 89% yang tinggal di kota dan 84% yang tinggal di desa.

Tabel V,39 KEADAAN JENIS-JENIS UPACARA YANG MASIH DISELENGGARAKAN OLEH RES - PONDEN PENDATANG (DALAM %)

Jenis upacara yang masih diselenggarakan	Responden yang melaksanakan		
	Kota	Desa	Total
1. Upacara Daur Hidup	95,00	91,00	93,00
2. Upacara-upacara pertanian dan sejenisnya	0,00	96,00	48,00
3. Upacara-upacara lainnya	44,00	96,00	70,00
Jumlah	100	25	125

Sumber: analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis-jenis upacara yang masih diselenggarakan oleh responden pendatang ialah upacara daur hidup perkawinan, kematian, sunatan, kelahiran, dan lain-lain) masih cukup tinggi baik di kota (95%) maupun di desa (91%), demikian pula dengan upacara-upacara yang berhubungan dengan masalah pertanian khusus nya responden pendatang yang diam di desa (96%), serta upacara-upacara lainnya seperti mendirikan rumah baru, menaiki atau menempati rumah baru yaitu di kota 44 % dan di desa 96 %.

Tabel V,40 KEADAAN PERUBAHAN UPACARA PADA TATACARA PELAKSANAAN UPACARA OLEH RESPONDEN PENDATANG (DALAM %)

Tata cara pelaksanaan upacara	Kota %	Desa %	Total %
1. Sama seperti tata cara responden pendatang	44,00	48,00	46,00
2. Sudah ada perubahan - perubahan tertentu	56,00	52,00	54,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa sudah ada perubahan-perubahan tertentu pada tata cara pelaksanaan upacara oleh responden pendatang yaitu yang tinggal di kota menunjukkan angka yang cukup tinggi (56%), demikian pula yang tinggal di desa (52%).

Tabel V,41 PENDAPAT RESPONDEN PENDATANG TENTANG ADA TIDAKNYA PENGARUH DARI PENDUDUK ASLI SETEMPAT PADA UPACARA ADAT KEBIASAAN MEREKA (DALAM %)

Keadaan pengaruh	Kota	Desa	Total
	%	%	%
1. Ada Pengaruh	33,00	32,00	32,50
2. Tidak ada pengaruh	67,00	68,00	67,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa sudah ada pengaruh mempengaruhi dari pada responden tentang pelaksanaan adat kebiasaan mereka khususnya dari penduduk asli walaupun belum begitu besar yaitu 33 % di kota dan 32 % di desa. Namun dengan indikator ini dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa dalam pengaruh mengenai pelaksanaan upacara adat responden pendatang dari penduduk asli menunjukkan adanya proses jalinan dari unsur budaya mereka.

Tabel V,42 LINGKUNGAN PELAKSANAAN UPACARA
ADAT KEBIASAAN OLEH RESPONDEN
PENDATANG (DALAM %)

Lingkungan pelaksanaan upacara	Kota %	Desa %	Total %
1. Dalam lingkungan keluarganya saja --	4,00	4,00	4,00
2. Dalam lingkungan sesama pendatang --	22,00	24,00	23,00
3. Bersama-sama dengan masyarakat penduduk asli	74,00	72,00	73,00
	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat kebiasaan oleh responden pendatang lebih banyak dilaksanakan secara bersama-sama dengan masyarakat penduduk asli baik di kota (74%) maupun di desa (72 %), sedangkan pelaksanaan adat kebiasaan mereka dalam lingkungan keluarga sangat kecil persentasinya yaitu di kota dan di desa masing-masing hanya 4 % saja. Demikian pula dalam lingkungan sesama pendatang tidak begitu menyolok yaitu 24 % bagi yang tinggal di kota dan 24 % bagi yang tinggal di desa.

5. Unsur budaya ceritera rakyat

Tabel V,43 PENGETAHUAN RESPONDEN PENDATANG
TENTANG CERITA RAKYAT PENDUDUK-
ASLI SETEMPAT (DALAM %).

Keadaan pengetahuan	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Mengetahui	13,00	0,00	6,50
Tidak mengetahui	87,00	100,00	93,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang sangat kurang mengetahui cerita rakyat penduduk setempat yaitu bagi responden yang diam di kota yang mengetahui hanya 13% sedangkan yang di desa sama sekali tidak ada yang mengetahui (0%).

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas yang meliputi sebagian unsur budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat baik yang dibawa oleh penduduk pendatang maupun yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat seperti, unsur budaya bahasa, kesenian, peralatan dan perlengkapan hidup, organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya serta unsur budaya ceritera rakyat, terlihat adanya kecenderungan yang cukup besar akan adanya adaptasi migran dengan kebudayaan masyarakat penduduk asli setempat.

Selanjutnya dengan uraian-uraian dari pada bab ini menunjukkan bahwa sesuai dengan analisa sampel, analisa pengaruh migrasi terhadap kebudayaan se-

tempat dan adaptasi migrasi dalam kebudayaan setempat, memperlihatkan dan mendukung bahwa memang ada hubungan antara kebudayaan migrasi dengan kebudayaan penduduk asli. Sehingga dengan demikian memperlihatkan adanya pengaruh migrasi terhadap perkembangan kebudayaan di Daerah Sulawesi Tengah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah mengemukakan uraian yang berhubungan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, migrasi, perkembangan kebudayaan dan hubungan migrasi dengan kebudayaan, maka dari uraian tersebut diperoleh gambaran umum bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan oleh migrasi terhadap perkembangan kebudayaan di Daerah Sulawesi Tengah. Gambaran umum ini memperlihatkan bahwa dalam setiap migrasi senantiasa disertai adanya saling pengaruh mempengaruhi antara berbagai unsur kebudayaan dari pada para pendukung kebudayaan yang saling bertemu. Gambaran umum yang diperoleh tersebut justeru disebabkan oleh karena mempunyai kaitan langsung dengan hal-hal yang berhubungan dengan alam dan penduduk, migrasi dan pertambahan penduduk, perkembangan kebudayaan serta hubungan migrasi dengan kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah.

1. Tentang alam dan penduduk

Bahwa Daerah Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang cukup luas wilayahnya tetapi penduduknya kurang (rata-rata 17 orang/km²), dan sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan, perbukitan, hutan rimba yang masih perawan yang terbentang di semua wilayah kabupaten serta sedikit dataran rendah di sepanjang pantai pada semua wilayah kabupaten.

Demikian pula didapati dataran tinggi di sela-sela pegunungan dan perbukitan dalam bentuk lembah yang

luas ataupun yang sempit dan cukup subur yang memungkinkan terbukanya tanah tempat pertanian, persawahan, perkebunan. Daerah hutan yang meliputi hampir dua pertiga dari seluruh wilayah daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar karena kayu-kayu yang ada di dalamnya terdiri dari kayu dengan kualitas cukup baik, bahkan merupakan bahan komoditi kedua daerah ini setelah kopra.

Selanjutnya tanah-tanah dataran tinggi dan tanah dataran rendah di sepanjang pantai di seluruh wilayah kabupaten merupakan daerah yang cukup potensial dan merupakan faktor penunjang untuk meningkatkan produksi dalam rangka mensejahterakan rakyat. Dengan potensi alam inilah maka dapat dilihat bahwa sumber kehidupan rakyat yang turun-temurun adalah tanaman kelapa yang merupakan sumber penghasilan utama daerah ini. Sampai dewasa ini kelapa atau kopra masih merupakan penghasilan monokultur di daerah ini, tetapi sejak digalakkannya PELITA, maka penghasilan kopra sebagai monokultur sudah diusahakan untuk menjadikan daerah ini sebagai polikultur dengan jalan menanam berbagai sumber tanaman yang dapat dijadikan bahan komoditi ekspor seperti cengkeh, pala, kopi, tembakau, tebu, jambu mente. Bahkan digalakkan pembukaan sawah baru, pembukaan perkebunan, dengan disertai sarana penunjang di mana dengan jalan tersebut dapat lebih meningkatkan produksi pertanian di daerah ini. Dan yang penting pula ialah bahwa kalau sebelum PELITA belum ada hubungan komunikasi darat yang menghubungkan antara Kabupaten dengan kecamatan lainnya, maka dewasa ini sudah ada hubungan darat yang diharapkan bahwa dalam akhir PELITA ke III semua Kabupaten di Daerah Sulawesi Tengah sudah ada jalan darat yang dapat menghubungkan semua kabupaten di daerah ini.

Dengan potensi alam yang begitu menarik dan be -

gitu kaya ditambah dengan sudah adanya komunikasi darat antara desa dengan kota antara desa dengan desa, antara kecamatan dengan ibukota kabupaten, merupakan suatu rangsangan yang cukup menarik bagi para pendatang untuk masuk dan tinggal di daerah ini, dalam berbagai bentuk dan jenis migrasi.

Hal-hal ini memungkinkan dapat diwujudkan, jus teru penduduk Daerah Sulawesi Tengah sampai dengan tahun 1978 baru berjumlah 1.127.637 jiwa (Memori Gubernur KDH Sulawesi Tengah tahun 1978). Dari jumlah penduduk tersebut di atas, mereka hidup tersebar di keempat kabupaten dengan 12 kelompok suku bangsa dengan 14 kelompok bahasa daerah dan berbagai unsur kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang dari pada penduduknya.

2. Tentang migrasi dan pertambahan penduduk

Sebelum dilaksanakannya proyek Transmigrasi di daerah ini, maka jauh sebelumnya daerah ini sudah dimasuki atau sudah terjadi migrasi dari berbagai suku bangsa terutama yang berasal dari daerah tetangga, khususnya dari Daerah Sulawesi Selatan. Dalam hubungan inilah maka khusus suku Bugis, Makassar dan Mandar serta Toraja dari Sulawesi Selatan sudah sejak lama tinggal menetap di Daerah Sulawesi Tengah, bahkan sebagian besar penduduk di daerah ini sudah dikenal adanya suku Bugis yang dominan, di mana kalau kita mengelilingi daerah ini terutama di daerah pantai maka pada umumnya penduduk di daerah pantai menggunakan bahasa Bugis. Kedatangan suku Bugis ini sebagai migrasi spontan diikuti oleh para keluarganya secara bertahap hingga dewasa ini. Hal ini terjadi karena pengaruh ekonomi, pengaruh hubungan kekeluargaan dan pengaruh situasi politik di sekitar tahun lima puluhan di Sulawesi Selatan yaitu adanya pergolakan DI/TII.

Bukan hanya suku bangsa dari Daerah Sulawesi Selatan yang bermigrasi ke Daerah Sulawesi Tengah, tetapi juga dari daerah tetangga bagian utara yaitu dari Minahasa, Gorontalo, Sangir dan bahkan dari Jawa dan suku bangsa dari lain daerah yang ditempatkan sebagai pegawai Negeri di daerah ini.

Selain migrasi spontan, kurang lebih pada tahun 1930 sejumlah suku Jawa didatangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di daerah ini dan ditempatkan di salah satu desa yang bernama "Kalawara" yaitu kurang lebih 35 km dari kota Palu. Desa Kalawara sebagai desa koloni tersebut sampai saat ini tetap hidup dan berkembang dengan baik. Dan koloni kedua yang didatangkan oleh Pemerintah yaitu di sekitar tahun 1950 yang berasal dari suku Bali yang ditempatkan di salah satu desa di sekitar Parigi yang sekarang ini diberi nama Mertasari dan keadaan desa ini dalam perkembangannya sangat baik terutama di bidang pertanian. Kehidupan mereka sekarang ini jauh lebih makmur dari pada penduduk asli setempat. Kemudian pada tahun 1960 menyusul migrasi dari Bali untuk kedua kalinya yang ditempatkan tidak jauh dari Desa Mertasari yang diberi nama Sumber Sari. Desa Sumber Sari ini pula dalam perkembangannya jauh lebih baik kehidupan dan penghidupannya dengan penduduk asli di sekitarnya.

Kedua desa yang dihuni oleh suku bangsa Bali tersebut terletak di sekitar Desa Dolago yaitu meliputi Desa Dolago. Dan dalam penelitian ini Desa Sumbersari dan Desa Dolago dijadikan sebagai daerah sampel. (lihat Peta 10 dalam lampiran). Selanjutnya juga terjadi perpindahan penduduk antara daerah pedesaan di daerah ini di mana mereka pindah dari desa ke kota-kota baik kecamatan maupun kabupaten.

Dengan adanya migrasi yang digambarkan dalam uraian ini maka peburan kebudayaan dari pada pendu-

lung kebudayaan itu telah terjadi dan ini telah di kemukakan dalam Bab V.

3. Tentang perkembangan kebudayaan

Unsur kebudayaan yang ikut disoroti dalam penelitian di sini antara lain ialah unsur budaya bahasa, sistem mata pencaharian hidup, adat istiadat, sistem organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya serta ceritera-ceritera rakyat dan kesenian daerah. Dalam perkembangan kebudayaan di sini banyak dilihat dan disoroti mengenai bahasa di daerah ini dengan Toraja, justeru secara Nasional, ma- salah Toraja ini sesungguhnya memberikan image yang keliru tentang Sulawesi Tengah. Sesungguhnya daerah Sulawesi Tengah bukanlah suatu wilayah Toraja dan bukan pula dihuni oleh suku Toraja melainkan di huni oleh penduduk asli Sulawesi Tengah yang terdiri dari beberapa suku bangsa yaitu Kaili, Tomini, Pipikoro, Pamona, Bada, Napu, Mori, Bungku, Balantak, Saluan, Banggai, dan Toli-Toli.

Oleh karena itu jelas bahwa Daerah Sulawesi Tengah bukanlah Toraja sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh cendekiawan Barat, justeru unsur-unsur budaya antara Toraja dengan penduduk asli di daerah berbeda.

Perbedaan unsur budaya tersebut adalah dalam unsur budaya bahasa (yang disoroti dalam penelitian ini), unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup, organisasi kemasyarakatan, ceritera-ceritera rakyat, kesenian dan lain-lain.

Hal ini merupakan kesimpulan umum, sebab bagaimana juga untuk mengungkap masalah ini secara tuntas masih perlu penelitian secara mendetail.

4. Tentang hubungan migrasi dengan kebudayaan

Sebagaimana telah dikemukakan dan diuraikan dalam Bab V, maka khusus untuk masalah ini dapat ditarik kesimpulan umum bahwa antara penduduk asli dengan penduduk pendatang telah terjadi integrasi dan asimilasi serta pembauran kebudayaan antara mereka. Pada umumnya dalam unsur-unsur budaya yang diteliti dan diungkapkan menunjukkan bahwa telah terjadi hubungan baik secara timbal balik, sehingga dengan demikian lebih memperlancar adanya migrasi secara besar-besaran di daerah ini.

Dari analisa sampai yang diuraikan dalam Bab V menunjukkan kesimpulan tersebut di atas sesuai dengan kenyataan yang berlaku di daerah sampel (Kota Palu dan Desa Sumbersari dan Dolago). (Lihat peta daerah sampel terlampir).

Dari 250 orang responden yang terdiri dari 150 orang penduduk asli yang semuanya suku bangsa Kaili (Kota Palu 100 orang dan Desa Dolago 25 orang) dan 150 orang penduduk pendatang yaitu 100 di Kota Palu yang terdiri dari 50 orang Bugis, 10 orang Gorontalo, 10 orang Toraja, 10 orang Makassar, 10 orang Minahasa, dan 10 orang Mandar sedang penduduk pendatang di desa sejumlah 25 orang yang terdiri dari Bali 22 orang dan Jawa 3 orang. Para responden tersebut berusia dari 20 sampai dengan 60 tahun ke atas. Sedangkan tingkat pendidikannya pada umumnya hanya tamat SD, dan mata pencaharian hidupnya yang tinggal di kota pada umumnya adalah pegawai negeri sedang yang tinggal di desa pada umumnya adalah petani.

Mengenai proses migrasi dan motivasi dari pada penduduk pendatang menunjukkan bahwa sumber informasi utama bagi mereka mengenai Sulawesi Tengah ialah melalui keluarga/famili/teman terdekat dan alasan yang terbesar untuk mengadakan migrasi ialah karena alasan dan motif ekonomi, dan mereka datang ke

daerah ini dengan perorangan bagi yang tinggal di kota, sedangkan yang tinggal di desa dengan para keluarganya dan mereka itu di daerah ini masih tetap berhubungan dengan baik dan mereka tetap saling membantu.

Khusus mengenai kehidupan mereka di daerah ini dirasakan lebih baik dari pada jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya sehingga para pendatang itu sudah merasakan jauh lebih makmur dari pada sewaktu di tempatnya semula dan ini terbukti dengan jenis kekayaan yang mereka miliki sekarang ini yaitu sudah adanya rumah, tanah pertanian dan pekerjaan tetap.

Mengenai sikap dan interaksi antara penduduk asli dengan para pendatang menunjukkan keadaan yang cukup harmonis dan menyenangkan dan ini terbukti bahwa antara lain sikap pendatang terhadap perkawinan campuran, hubungan sosial antara penduduk asli dengan pendatang, sikap di antara mereka adat kebiasaan masing-masing, pergaulan antara mereka kesemuanya sangat menyenangkan.

Khusus mengenai pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat dan adaptasi migran dengan kebudayaan setempat juga menunjukkan adanya saling mengisi, saling menerima di mana unsur budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan mereka masing-masing dapat berbusur dan terintegrasi dengan cukup baik, pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat dan adaptasi migran dengan kebudayaan setempat dapat dilihat dari beberapa unsur budaya yang diteliti antara lain yang berhubungan dengan unsur budaya bahasa, unsur budaya kesenian, unsur budaya peralatan, unsur budaya organisasi sosial, kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya serta unsur budaya ceritera rakyat.

Pengaruh dan adaptasi migran dalam unsur-unsur

sur budaya tersebut di atas, menunjukkan akan timbulnya optimisme kita bahwa daerah Sulawesi Tengah adalah suatu daerah yang subur untuk mengadakan migrasi, sebab dari segi hubungan mereka dengan kebudayaan ini secara timbal balik sungguh-sungguh memperlihatkan indikator yang cukup mendorong perbauran kebudayaan secara baik. Jadi kesadaran dan toleransi mereka dalam segi pembinaan unsur-unsur budaya ini cukup tinggi.

B. SARAN - SARAN

Dari sebuah hasil penelitian bukan hanya diharapkan adanya kesimpulan, tetapi juga disertai saran-saran yang merupakan input yang tentunya dapat dikerjakan, dilaksanakan untuk lebih meningkatkan kualitas mengenai hal-hal yang telah dimiliki, ataukah menghindari hal-hal yang tidak baik bagi kemungkinan perkembangan terhadap masalah yang diteliti di masa datang. Karena pada penutup tulisan ini akan dikemukakan beberapa saran dengan dasar dasar pertimbangan yang tentunya dapat memenuhi tuntutan yang disebutkan di atas.

Adapun saran-saran yang perlu dikemukakan di sini ialah :

1. Bahwa Daerah Sulawesi Tengah masih sangat -
lambat terhadap usaha dari pada pengumpulan, inventarisasi, penelitian, penulisan, pemeliharaan dan penerbitan berbagai karya kebudayaan. Oleh karena itu kelangkaan ini hendaknya dapat diatasi. Hal ini tentunya adalah tugas kita semua, tetapi seyogianya masalah tersebut dapat ditangani langsung oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cq. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya untuk merencanakan implementasinya.

2. Selain hal yang disebutkan di atas, yang ti-

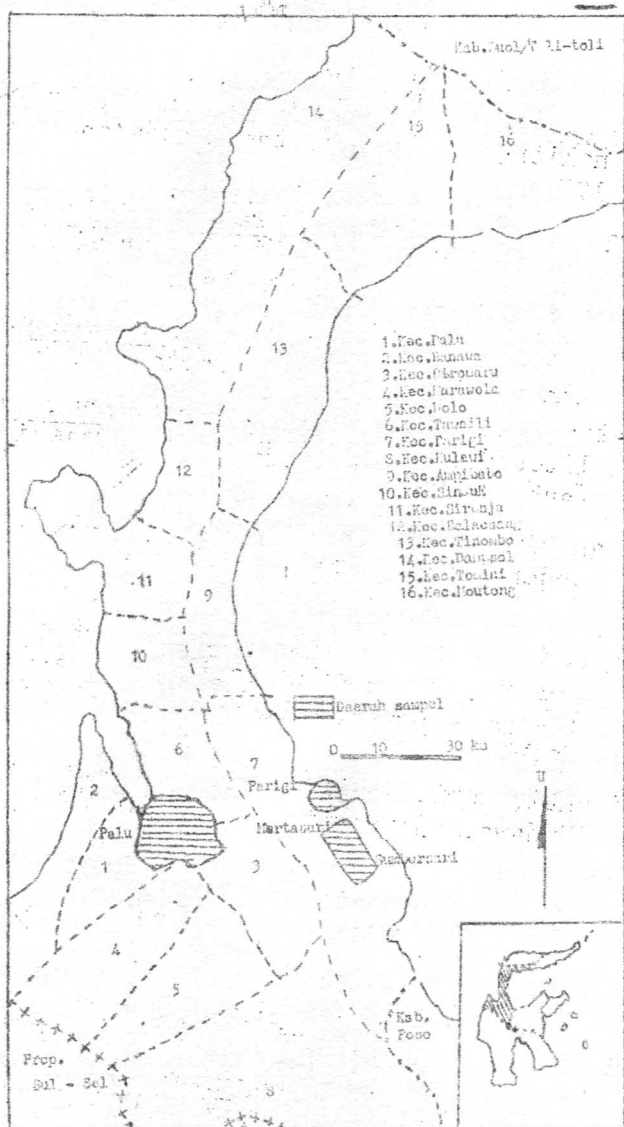
tidak kurang pentingnya adalah bahwa untuk lebih mengenal latar belakang kebudayaan dengan segala unsurnya di Daerah Sulawesi Tengah, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam. Dengan penelitian tersebut diharapkan akan dapat menghasilkan konsep-konsep yang berbobot dalam kerangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan di daerah ini dengan segala aspek yang mungkin timbul dari padanya.

3. Yang tidak kurang pula pentingnya ialah perlunya ada penelitian yang berhubungan dengan masalah sejauh mana arus modernisasi yang datang nya dari luar ikut mempengaruhi unsur-unsur budaya yang telah lama hidup dan berkembang di Daerah Sulawesi Tengah. Dan bagaimana efek dari pada pengaruh migrasi.

4. Bahwa sampai dewasa ini belum ada hasil penelitian tentang keragaman suku bangsa di daerah Sulawesi Tengah, demikian pula mengenai unsur-unsur budaya yang dimilikinya. Hal ini sangat penting untuk diungkapkan dan diteliti secara mendalam dan efektif. Sebab manakala hal ini dapat diungkapkan, maka hal ini merupakan sumbangan yang sangat berharga untuk bangsa dan negara khususnya untuk Daerah Sulawesi Tengah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Adat-istiadat Daerah Sulawesi Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978, Palu.
2. Indra B. Wumbu, Drs., Kekerabatan bahasa—bahasa di Sulawesi Tengah, Tim Prasurvai Kebudayaan di Sulawesi Tengah, Palu, 1973
3. Koentjaraningrat, Prof. Dr., Atlas Ethnografi Se dunia, Dian Rakyat, Jakarta, 1969.
4. Koentjaraningrat, Prof. Dr., Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, P.T. Gramedia, Jakarta, 1974.
5. L. Van Viuren, Een Wood Tot Inleiding bij den Onderzeesche Vorm Van Celebes, Weltevreden, 1961.
6. Masyhudin Masyhuda, B.A., Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Leksikostatistik Bahasa Kaili-Pamona, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah, Palu, 1971.
7. Priyanti, Berita Antropologi Majalah Ilmu Sosial Budaya, Universitas Indonesia Tahun IX Nomor 32 - 33, 1977.
8. Sejarah Daerah Sulawesi Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Palu, 1977 / 1978...
9. Sulawesi Tengah Dalam Angka 1977, Kantor Sensus dan Statistik Dati I Sulawesi Tengah, Palu.
10. Van Dijk, Prof. Dr., Pengantar Hukum Adat di Indonesia, Sumar Bandung, 1971.
11. Wolter Kaudern, Migration of the Toradja in Central Celebes, 1917.



Peta 10 PETA KAWILAHIRAN DOMOGALA

Sumber : Kantor Bupati Kepulauan Toli-toli Ponggala, tahun 1978

DAFTAR INFORMAN KUNCI

1. a. N a m a : Hi. Djaruddin Abdullah
b. U m u r : 57 tahun
c. Tempat lahir : Desa : Palu
Kecamatan: Palu
Kabupaten: Donggala
Propinsi : Sulawesi Te -
ngah
d. Alamat sekarang : Palu
e. Pendidikan tertinggi : S.R.
f. A g a m a : I s l a m
g. Pekerjaan pokok : T a n i
2. a. N a m a : Hi. M u d a
b. U m u r : 70 tahun
c. Tempat lahir : Desa : Biromaru
Kecamatan: Biromaru
Kabupaten: Donggala
Propinsi : Sulawesi Te -
ngah
d. Alamat sekarang : Palu
e. Pendidikan tertinggi : S.R.
f. A g a m a : I s l a m
g. Pekerjaan Pokok : T a n i
3. a. N a m a : T. Dorasa
b. U m u r : 55 tahun
c. Tempat lahir : Desa : Besusu
Kecamatan: Palu
Kabupaten: Donggala
Propinsi : Sulawesi Te -
ngah
d. Alamat sekarang : Palu
e. Pendidikan tertinggi : SGB 1955
f. A g a m a : I s l a m
g. Pekerjaan pokok : G u r u

4. a. Nama : N. Laimu
 b. Umur : 50 tahun
 c. Tempat lahir : Desa : Baru
 Kecamatan: Palu
 Kabupaten: Donggala
 Propinsi : Sulawesi Tengah
 d. Alamat sekarang : Palu
 e. Pendidikan tertinggi: SPG 1971
 f. Agama : Islam
 g. Pekerjaan pokok : Guru
5. a. Nama : M. Yotomaruangi
 b. Umur : 48 tahun
 c. Tempat lahir : Desa : Baru
 Kecamatan: Palu
 Kabupaten: Donggala
 Propinsi : Sulawesi Tengah
 d. Alamat sekarang : Palu
 e. Pendidikan Tertinggi: SMP
 f. Agama : Islam
 g. Pekerjaan pokok : Kepala Kecamatan Palu.
6. a. Nama : Hadky Prayitno
 b. Umur : 41 tahun
 c. Tempat lahir : Desa : Wonogiri
 Kecamatan : Wonogiri
 Kabupaten : Surakarta
 Propinsi : Jawa Tengah
 d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi: S.M.4.
 f. Agama : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan pokok : Kepala Kampung Sumber -
 Sari

7. a. N a m a : I. Gede Pureya
 b. U m u r : 46 tahun
 c. Tempat tinggal : Desa : Buleleng
 Propinsi: B a l i
 d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi : S.R.
 f. A g a m a : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan Pokok : T a n i .

8. a. N a m a : I. Gede Raksha
 b. U m u r : 39 tahun
 c. Tempat lahir : Kabupaten Bandung
 Propinsi Bali
 d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi : S.M.P.
 f. A g a m a : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan pokok : T a n i

9. a. N a m a : I. Nyoman Sukantha
 b. U m u r : 33 tahun
 c. Tempat lahir : B u d u k
 Propinsi Bali
 d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi :
 f. A g a m a : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan pokok : G u r u

10. a. N a m a : Yahya I. Nyoman Suker-
 trisna
 b. U m u r : 31 tahun
 c. Tempat lahir : B a d u n g
 Propinsi Bali
 d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi : S.L.T.A.
 f. A g a m a : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan pokok : G u r u .

DAFTAR PERTANYAAN

UNTUK RESPONDEN MASYARAKAT SETEMPAT DALAM RANGKA PENELITIAN PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH, DI SUSUN OLEH TIM PENELITIAN P3KD ASPEK GEOGRAFI BUDAYA TAHUN 1978, UNTUK DAERAH SULAWESI TENGAH

I. IDENTITAS

1. Jenis Kelamin :

2. U m u r :

- | | |
|------------------|---------------------|
| 1. 21 - 30 tahun | 4. 51 - 60 tahun |
| 2. 31 - 40 tahun | 5. 60 tahun ke atas |
| 3. 41 - 50 tahun | |

3. Pendidikan

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| 1. Tak Sekolah | 5. Tamat SMA/ sederajat |
| 2. Tak tamat S.D. | 6. Tamat akademi |
| 3. Tamat S.D. | 7. Tamat Fakultas |
| 4. Tamat SMP/ sederajat | |

4. Agama/kepercayaan :

5. Agama/kepercayaan isteri / suami :

6. Suku bangsa :

7. Suku bangsa isteri/ suami :

8. Pekerjaan pokok :

- | | |
|-------------------|--------------|
| 1) Petani | 6) Pedagang |
| 2) Nelayan | 7) Buruh |
| 3) Pegawai Negeri | 8) A B R I |
| 4) Pegawai swasta | 9) Lain-lain |
| 5) Tukang | |

II. SIKAP DAN INTERAKSI

10. Pada prinsipnya Saudara dapat menerima pendatang sebagai :

1. Suami/isteri
2. Menantu
3. Anggota keluarga lain
4. Teman sekerja
5. Tak bersedia menerima sama sekali

11. Apakah Saudara setuju putra/putri Saudara kawin dengan mereka ?

1. Ya
2. Tidak

12. Selama yang Saudara alami, bagaimana hubungan Saudara dengan mereka :

1. Menyenangkan
2. Biasa saja
3. Kurang menyenangkan

13. Setiap masyarakat, pendukung suatu adat istiadat tertentu, apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka tentang pendirian orang :

- 1) tetap berpegang teguh terhadap adat-istiadat sendiri,
- 2) sedikit banyak perlu menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat pendatang, pendirian mana yang sesuai dengan pendapat Saudara ?

14. Apakah Saudara sering bergaul/berhubungan dengan para pendatang :

- 1) Ya.
- 2) Tidak.

15. Dalam kehidupan sehari-hari, Saudara paling erat bergaul dengan siapa :

- 1) teman sesama penduduk asli/setempat
- 2) teman dari penduduk pendatang
- 3) lain-lain :

16. Sifat apakah dari para pendatang yang saudara puji :

- 1)
- 2) tidak ada
- 3) tidak menjawab

17. Sifat apakah dari mereka pada umumnya kurang dapat saudara terima (cela) :

- 1)
- 2) tidak ada
- 3) tidak menjawab

18. Apakah Saudara pernah mengalami ketegangan atau konflik dengan mereka :

- 1) Ya
- 2) Tidak

III. SOSIAL - BUDAYA

19. Di lingkungan keluarga, Saudara memakai bahasa apa :

- 1) bahasa setempat/bahasa penduduk asli
- 2) bahasa Indonesia
- 3) bahasa pendatang

20. Dalam berhubungan dengan para pendatang Saudara memakai bahasa apa :

- 1) bahasa setempat/bahasa penduduk asli
- 2) bahasa Indonesia
- 3) bahasa pendatang

21. Apakah Saudara dapat berbahasa penduduk pendatang :
- 1) Ya
 - 2) Tidak
22. Apakah Saudara mengenal suatu cerita rakyat dari penduduk pendatang dan menceritakan hal itu kepada anak cucu Saudara :
- 1) Ya
 - 2) Tidak
23. Apakah Saudara pernah mempergunakan jenis peralatan asal dari penduduk pendatang, seperti : pakaian adat, jenis makanan dan lain-lain :
- 1) Ya
 - 2) Tidak
24. Kalau ya, jenis peralatan apa yang sering dipakai :
- 1)
 - 2)
25. Apakah Saudara ikut serta dalam organisasi yang anggotanya terdiri dari campuran masyarakat setempat dan pendatang :
- 1) Ya
 - 2) Tidak
26. Kalau ya, organisasi apa :
- 1)
 - 2)
27. Apakah Saudara dapat mengenal dan melakukan tentang salah satu kesenian daerah Saudara (seni tari, seni rupa, seni suara, dan lain-lain) :
- 1) Ya
 - 2) Tidak.

28. Apakah Saudara tahu tentang salah satu kesenian penduduk pendatang (seni tari, seni suara, seni tabuh, dan lain-lain) :

- 1) Ya
- 2) Tidak

29. Apakah jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga Saudara yang Saudara lakukan mengikut sertakan para pendatang :

- 1) Ya
- 2) Tidak

30. Kalau ya, jenis kegiatan apa :

- 1)
- 2)

31. Apakah Saudara pernah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan keluarga para pendatang :

- 1) Ya
- 2) Tidak

32. Kalau ya, jenis kegiatan apa :

- 1)
- 2)

33. Upacara-upacara apa yang masih Saudara lakukan sesuai dengan adat penduduk setempat/asli (upacara kelahiran, perkawinan, kematian, tanam padi, potong padi, dan lain-lain) :

- 1)
- 2)
- 3)
- 4) Lain-lain :

34. Dalam pelaksanaan upacara-upacara itu, menurut pengalaman Saudara apakah ada pengaruh dari un-

sur-unsur kebudayaan pendatang :

- 1) Ya
- 2) Tidak

35. Kalau ya, mengenai segi apa :

- 1)
- 2)

36. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya dikerjakan :

- 1) di lingkungan keluarga saja
- 2) dengan tetangga dan kerabat dekat
- 3) mengikuti sertakan pendatang

37. Catatan-catatan :

.....
.....

Hari tanggal19..

(.....).

DAFTAR PERTANYAAN
UNTUK RESPONDEN PARA PENDATANG (KEPALA KELUARGA) DA-
LAM RANGKA PENELITIAN PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TER-
HADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH, DISUSUN OLEH
TIM PENELITIAN P3KD TAHUN 1978 ASPEK GEOGRAFI BUDAYA
UNTUK DAERAH SULAWESI TENGAH

I. IDENTITAS

1. Jenis kelamin :
2. U m u r :
 - 1) 21 - 30 tahun 4) 51 - 60 tahun
 - 2) 31 - 40 tahun 5) 61 tahun ke atas.
 - 3) 41 - 50 tahun
3. Tempat lahir : (Kabupaten dan Propinsi)
4. Pendidikan :
 - 1) Tidak Sekolah 5) tamat SMA/ sederajat
 - 2) Tidak tamat SD 6) tamat akademi
 - 3) Tamat SD 7) tamat fakultas.
 - 4) Tamat SMP.se-
derajat
5. Agama/kepercayaan :
6. Agama/kepercayaan is-
teri / suami :
7. Suku bangsa :
8. Suku bangsa isteri/
suami :
9. Pekerjaan pokok :
 - 1) Petani 6) pedagang
 - 2) nelayan 7) buruh
 - 3) pegawai negeri 8) ABRI
 - 4) pegawai swasta 9) lain-lain
 - 5) tukang
10. Tempat tinggal terakhir sebelum tinggal di Kabu-
paten sekarang :
.....

II. PROSES MIGRASI DAN MOTIVASI

11. Alasan apa yang mendorong Saudara datang kemari:

- | | |
|-----------------------|---------------------|
| 1) Ekonomi | 4) politik |
| 2) Keamanan | 5) bencana alam |
| 3) Kebiasaan merantau | 6) lain-lain: |

12. Apakah Saudara dapat menerangkan, mengapa Saudara justru memilih tempat ini sebagai tempat tujuan dan bukan tempat lain :

- 1)
- 2)

13. Bagaimana Saudara datang kemari :

- 1) Sendirian
- 2) dengan keluarga
- 3) berkelompok :

14. Apakah kini masih ada hubungan Saudara dengan keluarga Saudara di daerah asal :

- 1) Ya
- 2) Tidak

15. Apakah Saudara pernah membantu terhadap sejumlah keluarga atau teman yang juga pindah kemari:

- 1) Ya
- 2) Tidak

16. Di sini, apakah yang sudah menjadi milik tetap Saudara :

- 1) rumah
- 2) rumah dan pekerjaan
- 3) rumah, pekerjaan dan tanah pertanian
- 4) lain-lain

17. Apakah Saudara berkeinginan untuk pindah lagi dari tempat ini :

- 1) Ya
- 2) Tidak

18. Kalau ya, apa sebabnya:

- 1)
- 2)
- 3)

19. Kalau tidak, apa sebabnya :

- 1)
- 2)
- 3)

III. SIKAP DAN INDIKASI

20. Pada prinsipnya Saudara dapat menerima penduduk setempat sebagai :

- 1) Suami/isteri
- 2) menantu
- 3) anggota keluarga lain
- 4) tetangga
- 5) teman sekerja
- 6) tak bersedia menerimanya sama sekali

21. Apakah Saudara setuju putra/putri Saudara kawin dengan penduduk setempat :

- 1) ya
- 2) tidak

22. Selama yang Saudara alami bagaimana hubungan Saudara dengan anggota masyarakat setempat :

- 1) menyenangkan
- 2) biasa saja
- 3) kurang menyenangkan

23. Setiap masyarakat adalah pendukung suatu adat istiadat tertentu.

Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka tentang kehidupan adat istiadatnya ada berbagai pendirian orang :

- 1) Sebaiknya tetap berpegang teguh terhadap adat istiadat sendiri, walaupun berada
 - 2) Sedikit banyak perlu menyesuaikan diri dengan adat-istiadat masyarakat sekitarnya/setempat
- Pendirian mana yang sesuai dengan pendapat Saudara:

24. Apakah Saudara sering bergaul/berhubungan dengan anggota masyarakat setempat

- 1) ya
- 2) tidak

25. Dalam kehidupan sehari-hari Saudara bergaul paling erat dengan siapa :

- 1) Teman sesama orang pendatang
- 2) Teman dari masyarakat setempat
- 3) lain :

26. Sifat apakah dari masyarakat setempat yang Saudara puji :

- 1) tidak ada
- 2) tidak menjawab
- 3)

27. Sifat Saudara pernah mengalami ketegangan atau konflik dalam hubungan Saudara dengan masyarakat setempat :

- 1) ya
- 2) tidak

IV. SOSIAL - BUDAYA

29. Di lingkungan keluarga, Saudara memakai bahasa -

apa :

- 1) bahasa pendatang
- 2) bahasa Indonesia
- 3) bahasa setempat/asli

30. Dalam hubungan dengan masyarakat setempat, Saudara memakai bahasa apa :

- 1) bahasa pendatang
- 2) bahasa Indonesia
- 3) bahasa setempat/asli

31. Apakah Saudara bisa berbahasa setempat/asli:

- 1) bisa
- 2) tidak

32. Apakah Saudara mengetahui suatu ceritera rakyat dari daerah ini dan menceriterakan hal itu kepada anak cucu Saudara :

- 1) ya
- 2) tidak

33. Apakah Saudara sering mempergunakan jenis alat-peralatan asal dari masyarakat setempat, seperti pakaian adat, makanan, minuman, dan lain — lain :

- 1) ya
- 2) tidak

34. Kalau ya, jenis-jenis alat peralatan apa yang sering Saudara pakai :

- 1)
- 2)

35. Apakah Saudara ikut serta dalam organisasi banjar di tempat ini :

- 1) ya
- 2) tidak

36. Apakah Saudara ikut serta dalam suatu organisasi yang anggotanya terdiri dari campuran para pendatang dan masyarakat :

- 1) ya
- 2) tidak

37. Kalau ya, organisasi apa :

.....

38. Apakah Saudara bisa membawakan salah satu seni - tari pendatang :

- 1) ya
- 2) tidak

39. Apakah Saudara dapat memainkan suatu alat kesenian pendatang :

- 1) ya
- 2) tidak

40. Sebaliknya, apakah Saudara bisa tentang salah satu kesenian setempat/asli (seni tari, tabuh, seni rupa, dan lain-lain):

- 1) ya
- 2) tidak

41. Apakah ada jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga Saudara yang Saudara lakukan dengan mengikuti sertakan anggota masyarakat setempat :

- 1) ya
- 2) tidak

42. Apakah Saudara ikut menjadi anggota disini :

- 1) ya
- 2) tidak

43. Kalau ya, jenis kegiatan apa :

- 1)
 - 2)
44. Apakah Saudara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dimanfaatkan di lingkungan keluarga masyarakat setempat :
- 1) ya
 - 2) tidak
45. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
.....
46. Upacara di bawah ini, yang mana masih Saudara lakukan :
- 1) Upacara siklus hidup (kelahiran, perkawinan, kematian)
 - 2) Upacara-upacara siklus pertanian.....
 - 3) Upacara bersih desa
47. Dalam melaksanakan upacara ini, pada prinsipnya :
- 1) tetap menurut tata cara upacara adat pen- datang
 - 2) ada perubahan-perubahan tertentu:
48. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada pengaruh- dari adat-adat upacara setempat :
- 1) ya
 - 2) tidak
49. Kalau ya, dalam segi-segi apa :
.....
50. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya dikerjakan :
- 1) di lingkungan keluarga saja
 - 2) dengan teman-teman atau keluarga penda- tang saja
 - 3) juga melihat anggota masyarakat setempat

51. Dalam menentukan hari baik untuk upacara, Saudara memakai perhitungan penanggalan apa :

- 1) tidak memakai penanggalan
- 2) penanggalan pndatang
- 3) penanggalan setempat / asli
- 4) kedua-duanya (pendatang dan setempat/asli)
- 5) lain-lain

CATATAN-CATATAN

Hari tanggal Wawancara

Interviewer,

(.....)

DAFTAR PERTANYAAN

UNTUK RESPONDEN MENGENAI ASPEK KEBUDAYAAN DA-
LAM RANGKA PENELITIAN PENGARUH MIGRASI PENDU-
DUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH,
DISUSUN OLEH TIM PENELITIAN P3KD ASPEK GEOG ..
RAFI BUDAYA TAHUN 1978 UNTUK DAERAH SULAWE-
SI TENGAH

I. RESPONDEN

1. N a m a :
 laki - laki :
 Perempuan :
2. U m u r : tahun.
 Tempat lahir, di ka-
 bupaten :
3. Tempat tinggal seka-
 rang, Desa :
4. K a w i n :
 Tidak kawin :
 Jumlah anak : orang. ..
5. Sebelum pindah ke sini, terakhir tinggal di Ke-
 camatan Propinsi,
 selama tahun
6. Bahasa yang dipakai dalam keluarga :
 1) antara suami dan isteri :
 2) antara ibu-bapak dan anak-anak:
7. Berasal dari suku bangsa :
8. A g a m a :
 I s l a m :
 Protestan :

Katolik	:
H i n d u	:
B u d h a	:
Lain - lain	:

9. Pendidikan terakhir :

a. Tingkat Dasar	:
b. Tingkat Menengah	:
c. Tingkat Tinggi	:

II. K E S E N I A N

A. NYANYIAN

1. Nyanyian daerah yang dikenal :

a. J a w a

Belajar dari siapa :	
orang lain	:
R a d i o	:
Televisi	:
K a s e t	:

b. S u n d a

Belajar dari siapa :	
Orang lain	:
Radio	:
Televisi	:
K a s e t	:

c. Minangkabau

Belajar dari siapa :	
orang lain	:
r a d i o	:
televisi	:
K a s e t	:

d. B a t a k

Belajar dari siapa :

orang lain :

radio :

televisi :

kaset :

e. Maluku

Belajar dari siapa :

orang lain :

radio :

televisi :

kaset :

f. Lain-lain : 1)
2)
3)
4)

2. Adakah orang lain belajar nyanyian tersebut
..... diatas dari Saudara ?

..... ada :

..... tidak :

B. T A R I

1. Tarian daerah yang dikenal :

a. Jawa

Belajar dari siapa :

orang lain :

televisi :

b. Sunda

Belajar dari siapa :

orang lain :

televisi :

c. Minangkabau

Belajar dari siapa :

orang lain :

televisi :

d. Batak

Belajar dari siapa :

orang lain :

televisi :

e. Maluku

Belajar dari siapa :

orang lain :

televisi :

f. Lain - lain

: 1)

2)

3)

4)

2. Adakah orang lain belajar tarian tersebut di atas dari Saudara ?

A d a :

T i d a k :

C. PERMAINAN ANAK - ANAK

1. Permainan anak-anak yang dikenal :

a. Jawa

Belajar dari siapa :

orang lain :

televisi :

b. Sunda

Belajar dari siapa :

orang lain :
 televisi :

c. Minangkabau

Belajar dari siapa :
 orang lain :
 televisi :

d. Batak

Belajar dari siapa :
 orang lain :
 televisi :

e. Maluku

Belajar dari siapa :
 orang lain :
 televisi :

d. Lain - lain : 1)
 : 2)
 : 3)

2. Adakah orang lain belajar permainan anak-anak tersebut di atas dari Saudara ?

A d a :
 T i d a k :

D. PENCAK SILAT

1. Pencak-silat yang dikenal :

a. Jawa Barat

Belajar dari siapa :
 orang lain :
 televisi :

b. Jawa Tengah

Belajar dari siapa :

orang lain :

televisi :

c. Jawa Timur -- --

Belajar dari siapa:

orang lain :

televisi :

d. Bali -- --

Belajar dari siapa:

orang lain :

televisi :

e. Sulawesi Selatan --

Belajar dari siapa:

orang lain :

televisi :

f. Sumatera Barat -- --

Belajar dari siapa:

orang lain :

televisi :

g. Aceh -- --

Belajar dari siapa:

orang lain :

televisi :

h. Lain - lain : 1)
2)
3)

2. Adakah orang lain belajar pencak silat tersebut di atas dari Saudara ?

ada :

tidak :

E. GERITERA RAKYAT

a. Jawa Barat

Mendengar dari siapa :

-orang lain :

r a d i o :

televisi :

k a s e t :

surat kabar :

M a j a l a h :

b. Jawa Tengah

Mendengar dari siapa :

orang lain :

r a d i o :

televisi :

k a s e t :

surat kabar :

m a j a l a h :

c. Jawa Timur

Mendengar dari siapa :

orang lain :

r a d i o :

televisi :

k a s e t :

surat kabar :

m a j a l a h :

d. Bali

Mendengar dari siapa :

orang lain :

r a d i o :

televisi :

k a s e t :

surat kabar :

m a j a l a h :

e. Nusa Tenggara Barat

Mendengar dari siapa	:	
orang lain	:
radio	:
televisi	:
kaset	:
surat kabar	:
majalah	:

f. Nusa Tenggara Timur

Mendengar dari siapa	:	
orang lain	:
radio	:
televisi	:
kaset	:
surat kabar	:
majalah	:

g. Maluku

Mendengar dari siapa	:	
orang lain	:
radio	:
televisi	:
kaset	:
surat kabar	:
majalah	:

h. Irian Jaya

Mendengar dari siapa	:	
orang lain	:
radio	:
televisi	:
kaset	:
surat kabar	:
majalah	:

i. Sulawesi Selatan

Mendengar dari siapa	:	
----------------------	---	--

orang lain	:
r a d i o	:
televisi	:
k a s e t	:
surat kabar	:
m a j l a h	:

j. Kalimantan Selatan --

Mendengar dari siapa :	
orang lain	:
r a d i o	:
televisi	:
k a s e t	:
surat kabar	:
m a j l a h	:

k. Sumatera Selatan

Mendengar dari siapa :	
orang lain	:
r a d i o	:
televisi	:
k a s e t	:
surat kabar	:
m a j l a h	:

l. Sumatera Barat --

Mendengar dari siapa :	
orang lain	:
r a d i o	:
televisi	:
k a s e t	:
surat kabar	:
m a j l a h	:

m. Sumatera Utara

Mendengar dari siapa :	
orang lain	:

r a d i o	:
televisi	:
k a s e t	:
s u r a t k a b a r	:
m a j a l a h	:

n. A c e h

Mendengar dari siapa:

orang lain	:
r a d i o	:
televisi	:
k a s e t	:
s u r a t k a b a r	:
majalah	:

o. Lain - lain : 1)
2)
3)

2. Adakah orang lain mendengar ceritera rakyat tersebut di atas dari Saudara ?

Ada	:
Tidak	:

F. SISTEM KEMASYARAKATAN

1. Sapaan atau panggilan langsung :

terhadap bapak	:
terhadap ibu	:
terhadap adik perempuan:	
terhadap adik laki-laki:	
terhadap kakak perempuan:	
terhadap kakak laki-laki:	

2. Upacara Kelahiran

a. Jawa	:
b. Sunda	:
c. Minangkabau	:

- d. Batāk
- e. Bètawi asli
- f. Maluku
- g. Bugis
- h. Makassar
- i. Lain-lain : 1)
- 2)
- 3)

3. Upacara Khitanan :
- a. Jawa
 - b. Sunda
 - c. Minangkabau
 - d. Batāk
 - e. Bètawi asli
 - f. Maluku
 - g. Bugis
 - h. Makassar
 - i. Lain - lain : 1)
 - 2)
 - 3)
 - 4)

4. Upacara Perkawinan :
- a. Jawa
 - b. Sunda
 - c. Minangkabau
 - d. Batāk
 - e. Bètawi asli
 - f. Maluku
 - g. Makassar
 - h. Bugis
 - i. Lain - lain : 1)
 - 2)
 - 3)

5. Upacara Kematian :
- a. Jawa

- b. Sunda :
- c. Minangkabau :
- d. Batäk :
- e. Bätawi asli :
- f. Malüku :
- g. Makassar :
- h. Bögis :
- i. Lain - lain : 1)
- 2)
- 3)

DAFTAR PERTANYAAN

UNTUK KEY INFORMAN DALAM RANGKA PENELITIAN PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH DISUSUN OLEH TIM PENELITIAN P3KO TAHUN 1978 ASPEK GEOGRAFI BUDAYA UNTUK DAERAH SULAWESI TENGAH

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Jenis kelamin
2. U m u r .. tahun
3. Tempat lahir (sebut desa, kabupaten dan propinsinya)
4. Pendidikan tertinggi
5. A g a m a
6. Pekerjaan pokok

B. HAL-HAL YANG PERLU DITANYAKAN

1. Menurut pengetahuan Bapak/Saudara/Anda migran datang di tempat/desa ini pada tahun berapa ?
(--diperkirakan)
2. Para migran tersebut berasal dari daerah mana?
 - a. dari daerah dalam Wilayah Propinsi sendiri (Sulawesi Tengah)
 - b. dari daerah Propinsi lain
 - c. dari luar negeri --(asing)
3. Pada waktu para migran tersebut datang di tempat/desa ini rata-rata berumur berapa tahun ?
4. Para migran yang datang pada waktu itu kira-kira jumlahnya berapa orang ?
5. Para migran tersebut menurut pengetahuan Bapak/Saudara/anda apakah secara spontan atau diluar oleh Pemerintah ?
6. Menurut pengetahuan bapak/saudara/anda para mi

gran tersebut mempunyai pencarian utama dalam bidang apa ?

7. Peralatan yang dipergunakan untuk mata pencarian tersebut terdiri dari apa ?
8. Bagaimana pengamatan bapak/saudara/anda terhadap hubungan pada umumnya antara migran/pendatang tersebut dengan penduduk asli/setempat?
9. Bagaimana sikap para migran tersebut terhadap kebudayaan setempat?
10. Bagaimana pula sikap penduduk setempat terhadap kebudayaan migran/pendatang ?
11. Unsûr-unsur Kebudayaan apa dari para migran/pendatang menurut pengamatan bapak/saudara/anda yang dapat diserap oleh penduduk setempat ?
12. Unsûr-unsur kebudayaan apa dari pihak penduduk asli/setempat yang dapat diserap oleh penduduk/para migran ?
13. Dapatkah disebut salah satu jenis organisasi kebudayaan migran ?
14. Apakah penduduk setempat memasuki organisasi Kebudayaan para migran ?
15. Dan sebaliknya apakah para migran/pendatang juga turut dalam organisasi kebudayaan setempat ?
16. Organisasi-organisasi Kebudayaan apa saja yang terdapat pada masyarakat setempat ?
17. Adakah Organisasi Kebudayaan campuran ?
Jenis apa saja dari organisasi tersebut.

